

**PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI DI GONTOR 5  
KECAMATAN ROGOJAMPI KABUPATEN BANYUWANGI  
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**TESIS**



Oleh

**EKO SUKMAWANTO**  
NIM: 0849115009

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA IAIN JEMBER  
DESEMBER 2017**

**PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI DI GONTOR 5  
KECAMATAN ROGOJAMPI KABUPATEN BANYUWANGI  
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**TESIS**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gelar Magister Manajemen Pendidikan Islam (M.P.I)



Oleh

**EKO SUKMAWANTO**

**NIM: 0849115009**


**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA IAIN JEMBER  
DESEMBER 2017**

## PERSETUJUAN

Tesis dengan judul "Pendidikan Karakter Disiplin Santri di Gontor 5 Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016-2017" yang ditulis oleh Eko Sukmawanto ini telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, 25 - 11 - 2017

Pembimbing I,



Dr. H. Suhadi Winoto, M.Pd.  
NIP. 19591208 198302 1007

Pembimbing II,





Dr. M. Khusna Amal, M.Si.  
NIP. 19721208 199803 1001

## PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Pendidikan Karakter Disiplin Santri di Gontor 5 Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016-2017” yang ditulis oleh Eko Sukmawanto ini telah dipertahankan di depan dewan penguji Tesis Pascasarjana IAIN Jember pada hari kamis tanggal 07 Desember 2017 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I).

### DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag 
2. Anggota:
  - a. Penguji Utama : Dr. H. Hepni, MM
  - b. Penguji/Pembimbing I : Dr. H. Suhadi Winoto, M.Pd
  - c. Penguji/Pembimbing II : Dr. M. Khusna Amal, M.Si 

Jember, 07 Desember 2017

Mengesahkan

Pascasarjana IAIN Jember

Direktur



Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag  
NIP. 19750103 199903 1 001

## ABSTRAK

Eko Sukmawanto, 2017, Pendidikan Karakter Disiplin Santri di Gontor 5 Banyuwangi, Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember. Pembimbing I: Dr. H Suhadi Winoto, M.Pd. Pembimbing II: Dr. M. Khusna Amal, M.Si.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter dan Kedisiplinan Santri

Penanaman Karakter disiplin santri merupakan elemen terpenting di Pondok Pesantren, sebab penanaman karakter disiplin merupakan sarana paling efektif dalam proses pendidikan di pondok pesantren. Pembiasaan dan pengawasan pendidikan karakter disiplin santri berlangsung selama 24 jam, semua itu juga tidak terlepas dari manajemen didalamnya, sehingga semua orang yang terlibat di pondok pesantren, mulai dari santri, guru, maupun pengasuh pondok pesantren dapat mengikutinya dengan baik.

Berkaitan dengan ini, maka di tentukan fokus penelitian 1. Bagaimana Pembiasaan Disiplin Santri di Pondok Modern Gontor 5 Rogojampi Banyuwangi. 2. Bagaimana Pengawasan Disiplin Santri di Pondok Modern Gontor 5 Rogojampi Banyuwangi 3. Bagaimana Tindak lanjut Hasil Pengawasan Disiplin Santri di Pondok Modern Gontor 5 Rogojampi Banyuwangi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembiasaan karakter disiplin santri di Gontor 5, Mendeskripsikan pengawasan pendidikan karakter santri di Gontor 5, dan untuk mendeskripsikan tindak lanjut hasil pengawasan karakter disiplin santri di Gontor 5.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu Obsevasi, interview dan dokumentasi. Data yang didapat dianalisa menggunakan metode deskriptif. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka disimpulkan, 1. Pembiasaan dilakukan dengan memperbaiki Pola Hidup Santri secara berulang-ulang, Peraturan-peraturan, Standart operasional pelaksanaan (SOP), dan keteladanan. 2. pengawasan disiplin santri dalam pendidikan karakter disiplin santri di Gontor 5 Banyuwangi ada lima cara yaitu: pengawasan dengan jاسus; pengawasan dengan menggelar sidang (*mahkamah*); pengawasan dengan keliling atau inspeksi; pengawasan dengan absensi; dan pengawasan evaluasi berjenjang. 3. Tindak lanjut hasil pengawasan disiplin santri dilakukan dengan tiga hal yakni: Tindak lanjut dengan penugasan; Tindak lanjut dengan pemberian hukuman; Tindak lanjut dengan cara pemantauan.

## ABSTRACT

Eko Sukmawanto, 2017, *Character Building of Students' Discipline in Gontor 5 Rogojampi Banyuwangi*, Thesis, The Program of Islamic Education Management. Graduate Program, State Institute of Islamic Studies Jember. Supervisor I: Dr. H Suhadi Winoto, M.Pd.; Supervisor II: Dr. M. Khusna Amal, M.Si.

Key words: character building, students' discipline

The character infiltration of students' discipline is the most important element in an Islamic boarding school, since it is considered as the most effective facility in the educational process in an Islamic boarding school. Its habituation and supervision runs for 24 hours, and they also connect to the educational management implemented there, so that all people who have involved in the boarding school, from the students, the teachers up to the caretakers can follow it well.

Related to this, the focuses of the study are: 1. How is the students' discipline habituation at the Islamic boarding school of Gontor 5 Rogojampi Banyuwangi; 2. How is the students' discipline supervision at the Islamic boarding school of Gontor 5 Rogojampi Banyuwangi; 3. How is the follow up of students' discipline habituation result at the Islamic boarding school of Gontor 5 Rogojampi Banyuwangi.

The purpose of this research is to describe the students' discipline habituation at Gontor 5, to describe the students' 'character building supervision at Gontor 5, and to describe the follow up of students' discipline habituation result at Gontor 5.

The research is a qualitative research. It applies observation, interview and documentation as data collected method. It analyzes the data obtained by using descriptive method. Meanwhile, it also implements triangulation technique to check the validity of the data.

The findings of the research are as follows: 1. The habituation of students' discipline at Gontor 5, Rogojampi, Banyuwangi involves several actions, such as improving the students' pattern of life repeatedly, rules, Standard Operational Implementation (SOP) and exemplary; 2. The supervision of students' discipline at Gontor 5, Rogojampi, Banyuwangi consists of five ways, namely supervision of *jasus* (spy); supervision by holding a trial (court); supervision of premises or inspection; supervision of attendance; and supervision of gradual evaluation; 3. The follow up of students' discipline habituation result concerns on three matters, namely assignment follow up; punishment follow up and monitoring follow up.

## ملخص البحث

إيكو سكما ونظا ٢٠١٧ :التربية الشخصية في النظام الطلاب بمعهد كونطور الخامس روكوجامفي  
بانيو ونجى. البحث لقسم إدارة التربية الإسلامية في الطبقة الماجستير بالجامعة الإسلامية  
الحكومية جمبر. المشرف الأول: الأستاذ الدكتور الحاج سوهادى وينوطوا الماجستير.  
المشرف الثاني : الأستاذ الدكتور الحاج محمد حسن العمل الماجستير

### الكلمات الأساسية : التربية الطبيعيّة و الإنضباط الطلاب

زراعة الطابع الإنضباط الطلاب هي العنصر الأكثر أهمية في هذا المعهد، و هي الأداة الأكثر  
فعالية في العملية التعليمية في هذا المعهد، العادة و الرعاية في الطبيعيّة الطلاب بهذا المعهد يوميا،  
وهذه كلها لايمكن فصلها من الإدارة فيها، حتى كل من يشارك في هذا المعهد الطلاب، والأساتيد،  
والمرابية يشاركونهم بمشاركة جيدة.

علوة على ذلك، فثبتت مركز البحث الأول كيف الطبيعة النظام الطلاب بمعهد كونطور  
الخامس روكوجامفي بانيو ونجى. الثاني كيف الرعاية النظام الطلاب بمعهد كونطور الخامس  
روكوجامفي بانيو ونجى. الثالث كيف المتابعة من الرعاية النظام الطلاب بمعهد كونطور الخامس  
روكوجامفي بانيو ونجى.

والأهداف من هذا البحث: أ الأول الوصف عن طبيعة نظام الطلاب بمعهد كونطور  
الخامس روكوجامفي بانيو ونجى. الثاني الوصف عن رعاية نظام الطلاب بمعهد كونطور الخامس  
روكوجامفي بانيو ونجى. الثالث الوصف عن متابعة من رعاية نظام الطلاب بمعهد كونطور الخامس  
روكوجامفي بانيو ونجى.

هذا البحث من بحث كمي. وطريقة جمع البيانات بطريقة الملاحظة و المقابلة وجمع الوثائق.  
وطريقة تحليل البيانات المستخدمة في هذا البحث هو طريقة وصفية. وطريقة تصحيح البيانات  
المستخدمة في هذا البحث هو طريقة التثليث.

وبعد حلل الباحث البحث, وجد الباحث بعض الأمور من نتائج الباحث وهي: الأولى:  
الطبيعة النظام الطلاب يستخدم على أربعة طريقة، وهي إصلاح تصميم الحيات الطلاب بالإعادة،  
و النظم الطلاب، و تنفيذ المعايير التشغيلية ، و الأسوة الحسنة. الثاني رعاية نظام الطلاب بمعهد  
كونطور الخامس روكوجامفي بانيو ونجى بخمسة الطرق وهي رعاية بالحاسوس، ورعاية بالمحكمة،  
ورعاية بالدور حول المعهد، ورعية بكشف الحضور، ورعاية بالتقييم المتدرج. الثالث متابعة من رعاية  
نظام الطلاب بمعهد كونطور الخامس روكوجامفي بانيو ونجى بثلاثة الطرق هي المتابعة بالمهمة،  
والمتابعة بالعقاب، والمتابعة بالمراقبة.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas karunia dan limpahan rahmat-Nya, sehingga tesis dengan judul **“Pendidikan Karakter Disiplin Santri di Gontor 5 Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017”** ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW yang telah menuntun umatnyamenuju agama Allah sehingga tercerahkanlah kehidupan saat ini.

Dalam penyusunan tesis ini, banyak pihak yang terlibat dalam membantu penyelesaiannya. Oleh karena itu patut diucapkan terima kasih teriring do’a kepada mereka yang telah banyak membantu, membimbing dan memberikan dukungan demi penulisan tesis ini.

1. Prof. Dr.H. Babun Suharto, SE., MM. Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
2. Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag. Selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Jember.
3. Dr. Hj. Titiek Rohana Hidayati, M.Pd Selaku Kaprodi Manajemen Pendidikan Islam yang telah banyak membantu kelancaran studi sehingga penyelesaian tesis ini dengan lancar.
4. Dr. H. Suhadi Winoto, M.Pd dan Dr. M. Khusna Amal, M.Si Selaku Dosen Pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan motivasi, sekaligus banyak memberikan ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran, petunjuk dan arahan dalam penyusunan tesis.
5. Seluruh Dosen Pascasarjana IAIN Jember yang telah memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan di almamater tercinta.
6. Pengasuh Pondok Pesantren Gontor 5 yang telah bersedia memberikan izin untuk melaksanakan penelitian demi terselesaikannya tesis ini.



7. Seluruh dewan Asatiz dan jajaran pengurus pondok pesantren, sekaligus santri yang telah membantu penulis memberikan informasi dalam upaya penyelesaian penulisan tesis ini.
8. Kedua orang tuaku Bpk Suyanto dan Ibu Sukmawati, tercinta yang telah senantiasa mengiringi do'a demi tercapainya semua yang diharapkan.
9. Istriku Alfulaili tercinta yang telah memberikan motivasi dan doa demi terselesainya penelitian ini dan tercapainya semua yang diharapkan.
10. Untuk semua sahabat-sahabati S-2 Program Pascasarjana khususnya kelas Manajemen Pendidikan Islam (MPI) yang selalu mendampingi dan mendukung penulis.
11. Dan yang terakhir semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu-persatu, penulis mengucapkan terimakasih dan semoga mendapatkan amalan yang selalu diterima oleh Allah SWT. Berupan imbalan pahala yang tak terhingga bentuknya dan cita-cita yang terkabulkan sebelum ahir hayatnya.

Semoga tesis ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Amin...

Jember, Oktober 2017

**EKO SUKMAWANTO**

**IAIN JEMBER**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMBUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	viii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	ix
<b>BAB I        PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Definisi Istilah.....	11
F. Sistematika Penulisan .....	14
<b>BAB II        KAJIAN PUSTAKA</b> .....	16
A. Penelitian Terdahulu .....	16
B. Kajian Teori .....	20
1. Manajemen Pendidikan Karakter.....	20
2. Pendidikan Karakter.....	25
3. Kedisiplinan Santri.....	45
4. Pendidikan Karakter Disiplin Santri .....	62

<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	92
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	92
	B. Lokasi Penelitian.....	93
	C. Kehadiran Peneliti.....	97
	D. Subjek Penelitian.....	98
	E. Sumber Data.....	99
	F. Teknik Pengumpulan Data.....	101
	G. Analisis Data.....	107
	H. Keabsahan Data.....	111
	I. Tahap-Tahap Penelitian .....	114
<b>BAB IV</b>	<b>PAPARAN DATA DAN ANALISIS.....</b>	118
	A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	118
	B. Paparan Data dan Analisis .....	154
	1. Pembiasaan Karakter Disiplin Santri	
	di Pondok Modern Gontor 5.....	154
	2. Pengawasan Karakter Disiplin Santri	
	di Pondok Modern Gontor 5.....	157
	3. Tindak Lanjut Hasil Pengawasan Disiplin Santri	
	di Pondok Modern Gontor 5.....	161
<b>BAB V</b>	<b>PEMBAHASAN .....</b>	164
	A. Pembiasaan Karakter Disiplin Santri	
	di Pondok Modern Gontor 5. ....	164
	B. Pengawasan Karakter Disiplin Santri	
	di Pondok Modern Gontor 5 .....	168
	C. Tindak Lanjut Hasil Pengawasan Disiplin Santri	
	di Pondok Modern Gontor 5 .....	171

<b>BAB VI</b>	<b>PENUTUP</b> .....	175
	A. Kesimpulan .....	175
	B. Saran.....	176
<b>DAFTAR RUJUKAN</b> .....		178
<b>Pernyataan Keaslian Tulisan</b>		
<b>Lampiran-lampiran</b>		
<b>Riwayat Hidup</b>		



## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1	Orsinilitas Penelitian .....	18
Tabel 4.2	Jadwal Harian Santri.....	128
Tabel 4.3	Jadwal Mingguan Santri.....	129
Tabel 4.4	Matrik Temuan Penelitian Focus Satu.....	155
Tabel 4.5	Matrik Temuan Penelitian Focus Dua.....	158
Tabel 4.6	Matrik Temuan Penelitian Focus Tiga.....	162



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Diagram Temuan Data Pembiasaan Karakter Disiplin Santri.....156

Gambar 4.2 Diagram Temuan Data Pengawasan Karakter Disiplin Santri.....160

Gambar 4.3 Diagram Tindak Lanjut Hasil Pengawasan Disiplin Santri.....163



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab Latin Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI no. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

## B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

## C. Tā' marbūtah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-auliyā'*

## D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

## E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung ( - ) di atasnya.

## F. Vokal Rangkap

Fathah + *yā'* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, ditulis dan fathah + *wāwu mati* ditulis *au*.

## G. Vokal-Vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata Dipisahkan dengan apostrof ( ' )

Contoh: أنتم ditulis *a'antum*

مؤنث ditulis *mu'annaś*



## H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: القرآن ditulis *Al-Qura'ān*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشيعة ditulis *asy-Syī'ah*

## I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

## J. Kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat

Ditulis kata per kata, atau Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شيخ الاسلام ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syakhul-Islām*

IAIN JEMBER

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Terdapat beberapa landasan yang mendasari pentingnya pendidikan karakter yakni landasan filosofis, yuridis, religis. Secara filosofis mengenai pendidikan karakter bahwa hal utama yang dilakukan adalah menanamkan karakter dan nilai-nilai kehidupan. Pendidikan karakter bukan saja perlu karena dapat mengembalikan filosofi dasar pendidikan yang selama ini hilang dari misi dasar pendidikan, namun pendidikan karakter wajib dilaksanakan karena diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai luhur seperti nilai kebersamaan, kejujuran, kesetiakawanan, kesopanan, kesusilaan dan lain-lain.

Secara yuridis mengenai pendidikan karakter tertuang pada undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang pada pasal 3 menegaskan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Selanjutnya secara relegis bahwa pendidikan karakter bukan sebatas tuntutan undang-undang dan peraturan pemerintah, tetapi juga agama.

Setiap agama mengajarkan karakter atau akhlaq pada pemeluknya. Dalam

---

<sup>1</sup>Kemendiknas Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, Jakarta: 2010.

islam, akhlaq merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajarannya yang memiliki kedudukan yang sangat penting, di samping dua kerangka dasar lainnya, yaitu aqidah dan syariah. Nabi muhammad Saw dalam salah satu sabdanya mengisyaratkan bahwa kehadirannya di muka bumi ini membawa misi pokok untuk menyempurnakan akhlaq manusia. Akhlaq karimah merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama islam sebagaimana tersirat jelas dalam al-Al-qur'an Allah berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”<sup>2</sup>

Pendidikan merupakan salah satu pranata sosial yang menawarkan jasa layanan bersifat intelektual, efektif, psikomotorik, emosional, dan spiritual dalam menyiapkan masa depan umat. Di zaman modern seperti sekarang, pendidikan masih dianggap sebagai kekuatan utama dalam komunitas sosial, sebagai amunisi yang mampu memberikan kemampuan teknologi, fungsional, informatif dan terbuka bagi pilihan utama masyarakat dalam memasuki masa depan. “Kegagalan dunia pendidikan dalam menyiapkan masa depan umat manusia, merupakan kegagalan bagi kelangsungan kehidupan bangsa”.<sup>3</sup>

Kebutuhan manusia akan pendidikan merupakan sesuatu yang sangat mutlak dalam hidup ini, dan manusia tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pendidikan. Fatah Yasin mengutip perkataan John Dewey yang juga dikutip

<sup>2</sup>Al-Qur'an, surat al-Qalam ayat : 4

<sup>3</sup>Fathul Janah, *Manajemen Akademik Lembaga Pendidikan Tinggi Islam*, (Yogyakarta : Safiria Insania Press, 2009), hlm, 1.

dalam bukunya Zakia Darajat menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia guna membentuk dan mempersiapkan pribadinya agar hidup dengan disiplin.<sup>4</sup> Berbicara mengenai pendidikan, tema diskusi dan seminar yang marak akhir-akhir ini adalah tentang pendidikan karakter, berbagai diskusi diselenggarakan untuk mencari akar penyebab, dan mengurai rasa prihatin. Sudah tentu persoalan itu bukan hal yang ringan, bisa dijawab dengan cepat dan mudah. Persoalannya sudah sedemikian berat dan rumit. Ada berbagai variabel penyebab yang terlanjur terjadi dan tidak bisa dihapus. Kemerosotan akhlaq adalah akibat, sedangkan sebab-sebab yang mendahului sudah terjadi dan karena itu tidak akan mungkin dihilangkan atau ditarik kembali.

Begitu penting kajian pendidikan karakter atau akhlaq ini dapat dirasakan di masa-masa sekarang ini, di mana masyarakat dihadapkan pada masalah moral dan akhlaq yang cukup serius. Praktek hidup yang menyimpang baik dari norma agama maupun norma sosial yang ada, menjadi pemandangan yang biasa. Berita tentang segala macam bentuk perbuatan sadis yang banyak merugikan orang lain, korupsi, penodongan, perampokan, pembunuhan, pemerkosaan, dan perampasan hak-hak asasi selalu terngiang setiap hari, bahkan setiap detik. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih tidak akan dapat menjawab persoalan tersebut, bila tanpa dibarengi dengan penataan dibidang mental, spiritual, dan akhlaq. Sehingga menjadi manusia-manusia yang berkarakter baik.

---

<sup>4</sup>A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm, 15.

Bila kita melihat dengan jujur kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat dewasa ini, kita dapat melihat bahwa kita sedang menghadapi krisis nasional yang bersifat multidimensional. Tidak berlebihan bila kita katakan, dewasa ini kita menghadapi krisis sosial, krisis akhlaq, krisis politik, krisis disiplin nasional, krisis moneter/keuangan, dan bahkan krisis kemanusiaan. Ketimpangan sosial antara kelompok kaya dan kelompok miskin menganga sangat lebar, akhlaq atau moral sebagian pemimpin dan masyarakat cenderung morat-marit yang pada gilirannya menimbulkan kepercayaan masyarakat pada pemerintah semakin tipis, uang rupiah yang semakin remuk, dan PHK serta pengangguran yang semakin lepas kendali, dan makin tumpulnya rasa kemanusiaan yang menghinggapi sebagian para penyelenggara negara dan juga sebagian anggota masyarakat.<sup>5</sup>

Generasi muda yang mulai kehilangan figur mulai merasa bahwa dia yang paling benar dan jika ia disalahkan akan dengan mudah mengembalikan kepada mereka yang telah menuduhnya salah. Prestasi akademik yang membanggakan dirasa cukup baginya untuk menutupi kekeliruan-kekeliruan akhlaq yang diperbuat. Sehingga harapan masyarakat indonesia untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dapat diibaratkan seperti telur di ujung tanduk.

---

<sup>5</sup>Ahmad Syafi'i Maarif dkk, *Indonesia di Simpang Jalan*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm, 17.

Pendidikan karakter yang dimulai dari keteladanan, dalam al-quran pun sudah di jelaskan sebagaimana tertera dalam QS. Al Baqarah: 44:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?

Namun untuk mewujudkan generasi yang berkarakter, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW bukan pekerjaan yang mudah. Ia harus diusahakan secara teratur dan berkelanjutan baik melalui pendidikan non formal (masyarakat). Generasi qurani tidak lahir dengan sendirinya, tetapi ia dimulai dari pembiasaan dan pendidikan dalam keluarga, misalnya menanamkan pendidikan agama yang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sebagaimana hadis nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh Abu Daud: “Perintahkan anak-anakmu mengerjakan sholat, lantaran ia sudah berumur tujuh tahun, pukulaha mereka setelah mereka berumur sepuluh tahun dan pisahkan tempat tidurmu dan tempat tidur mereka.”<sup>6</sup>

Dari hadis di atas sangat jelas bahwa pembiasaan hal-hal yang baik terhadap seorang anak harus dilakukan sedini mungkin, dikarnakan seorang anak bagaikan kertas putih yang bisa diwarnai apa saja, maka daripada itu pembiasaan terhadap hal-hal yang baik merupakan kewajiban yang harus

<sup>6</sup>Said Agil Husin Al Munawar, Al Qur’an: *Membangun Tradisi Kesalihan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm, 353.

dilakukan oleh kedua orang tua dan pendidik. Pembiasaan juga harus dilakukan berulang-ulang sehingga dapat melekat dan menjadi karakter yang baik terhadap diri anak.

Selain daripada itu, pembiasaan juga harus dibarengi dengan pengawasan yang baik, hal ini disebabkan karena pembiasaan tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya pengawasan yang baik pula, maka daripada itu pembiasaan dan pengawasan harus sejalan.

Pemerintah sekarang memang sedang giat-giatnya berbicara pentingnya pembentukan karakter. Akan tetapi menurut Komaruddin Hidayat,<sup>7</sup> tanpa budaya sekolah yang bagus akan sulit melakukan pendidikan karakter bagi anak-anak didik kita. Jika budaya sekolah sudah mapan, siapa pun yang masuk dan bergabung ke sekolah itu hampir secara otomatis akan mengikuti tradisi yang telah ada. Contoh yang paling nyata adalah budaya bersih dan hidup tertip di singapura. Tidak hanya terbatas *school culture*, di sana bahkan sudah tumbuh *city culture*, yang antara lain ditandai hidup bersih, budaya antri, dan disiplin. Orang indonesia yang tidak terbiasa hidup bersih dan disiplin berlalu lintas, begitu masuk singapura tiba-tiba menjadi berubah, menyesuaikan dengan kultur yang ada. Budaya sekolah, atau lebih luas lagi budaya pendidikan, dengan demikian menjadi pijakan yang kuat bagi pembentukan siswa.

---

<sup>7</sup>Komaruddin Hidayat. 2010, *Kultur Sekolah*, <http://www.uinjkt.ac.id/index.php/category/table/1456-membangun-kultur-sekolah-html>.

Sebuah budaya mengasumsikan kehidupan yang berjalan natural, tidak lagi dirasakan sebagai beban. Karena itu, merancang budaya sekolah meski memikirkan dan menyiapkan pula kehidupan seni dan olahraga serta ruang kebebasan kreasi anak. Dengan demikian, proses pendidikan dan beban kurikulum sekolah tidak dirasakan sebagai beban, melainkan tantangan layaknya dalam sebuah permainan olahraga yang penuh semangat, tetapi tetap ada wasit ataupun peraturan baku. Wasit yang baik adalah kesadaran menjaga mutu permainan yang datang dari para pemain sendiri, yaitu semua warga sekolahnya.

Pondok Modern Gontor 5 memiliki budaya yang dapat merubah karakter santri-santrinya yakni budaya disiplin, dengan budaya disiplin ini dapat menjadikan pendidikan pembiasaan di Gontor 5 berjalan dengan sangat baik, semisal pembiasaan sholat subuh, setiap hari sebelum masuk waktu sholat subuh mudhabir kelas 5, bagian keamanan, dan pengasuhan santri sudah berada di asrama para santri untuk membangunkan dan mengawal mereka menuju ke masjid untuk melaksanakan sholat subuh berjamaah, sehingga tidak ada satupun santri yang tidak ikut berjamaah kecuali yang sakit dan itupun bukan di asrama melainkan di BKSM (balai kesehatan santri dan masyarakat). Dengan adanya budaya berdisiplin di Pondok Gontor 5 maka santri-santri telah terbiasa melaksanakan aktifitas sehari-hari.

Pembiasaan berdisiplin di Gontor 5 memiliki problem yang hingga sekarang masih belum bisa dihilangkan, meskipun sebagian besar sudah



bisa teratasi. Problem yang dimaksud adalah yang pertama latar belakang (*background*) santri yang berbeda-beda, baik berbeda culture, sosial, maupun daerah. Selain itu banyak yang berasal dari luar negeri seperti malaysia berjumlah 40 orang, dan thailand berjumlah 35 orang, hal ini menjadikan pembiasaan berdisiplin santri harus lebih di intensifkan lagi. Kedua kurangnya keteladanan (*uswah hasanah*) dalam berdisiplin selain mereka yang bukan penegak disiplin seperti pengasuhan santri, bagian keamanan dan keamanan rayon sehingga para penegak disiplin memberikan keteladanan (*uswah hasanah*) namun dirusak oleh bagian-bagian lain yang tidak memberikan keteladanan (*uswah hasanah*).

Selanjutnya Gontor 5 menerapkan pengawasan secara langsung dan pengawasan secara tidak langsung, namun penerapannya dalam menjalankan pengawasan tersebut terdapat problem yakni terbagi-baginya pekerjaan mereka yang mengawasi disiplin santri, contohnya ustad bagian pengasuhan santri selain mengawasi jalannya disiplin seluruh santri yang ada di Gontor 5 ia juga mempunyai tugas kuliah, mengajar, dan membantu pondok. Sedangkan bagian keamanan pusat dan keamanan rayon mereka statusnya masih santri otomatis mereka butuh fokus untuk belajar. Hal ini yang menjadi problem di Gontor 5.

Selain itu, Gontor 5 juga menerapkan tindak lanjut hasil pengawasan disiplin santri namun dalam penerapannya terdapat problem yakni kurangnya pemberian motivasi atau nasihat kepada santri yang

melanggar disiplin, terkadang bagian penegak disiplin hanya memberi hukuman tanpa ada motivasi atau nasehat.

Berdasarkan fakta di atas maka peneliti tertarik meneliti di Pondok Gontor 5 mengenai hal-hal yang berkenaan dengan proses penanaman karakter di Pondok Gontor 5 dengan budaya disiplin yang baik. Berdasarkan fenomena di atas, di pandang secara objektif layak untuk diteliti lebih lanjut maka peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul “Pendidikan Karakter Disiplin Santri di Pondok Modern Gontor5 Rogojampi Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016-2017”.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari konteks penelitian maka dalam penelitian ini dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pembiasaan disiplin santri di Pondok Modern Gontor 5 Rogojampi Banyuwangi?
2. Bagaimana pengawasan disiplin santri di Pondok Modern Gontor 5 Rogojampi Banyuwangi?
3. Bagaimana tindak lanjut hasil pengawasan disiplin santri di Pondok Modern Gontor 5 Rogojampi Banyuwangi?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Memahami pembiasaan disiplin santri di Pondok Modern Gontor 5 Rogojampi Banyuwangi.
2. Memahami pengawasan disiplin santri di Pondok Modern Gontor 5 Rogojampi Banyuwangi.

3. Memahami tindak lanjut hasil pengawasan disiplin santri di Pondok Modern Gontor 5 Rogojampi Banyuwangi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan baik bagi pihak peneliti maupun bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan (secara akademik). Secara lebih rinci kegunaan penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

##### **1. Kegunaan Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsiah dalam menambah khazanah ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan manajemen pendidikan karakterdisiplin dalam upaya pengembangan karakter.
- b. Menjadikan bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menjadikan penelitian lebih lanjut terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini.

##### **2. Kegunaan Praktis**

- a. Untuk menyelesaikan tugas akademis pada jenjang magister, dalam konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam.
- b. Memberikan informasi bagi para pendidik agar meningkatkan kualifikasinya sebagai upaya untuk meningkatkan profesionalismenya, terutama dalam pembinaan karakter.

- c. Memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor 5 Rogojampi Banyuwangi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan Islam di lembaga yang dipimpinnya.
- d. Sebagai bahan masukan bagi pengasuh pondok pesantren beserta para pembantunya bahwa disiplin harus diimplementasikan dengan baik dalam mencapai tujuan pendidikan.
- e. Sebagai bahan masukan kepada para praktisi pendidikan bahwa tujuan pendidikan nasional yang bermuara pada pendidikan karakter akan tercapai bila didukung penerapan disiplin yang prima.

#### **E. Definisi Istilah**

Pembahasan ini diperlukan penjelasan terhadap beberapa istilah yang perlu diterjemahkan arti dan maknanya. Hal ini untuk mempertegas makna eksplisit dan implisit sebuah judul agar tidak terjadi kekaburan interpretasi dan kesalahan pembahasan yang akan berimplikasi pada ketidakjelasan tujuan yang hendak dicapai.

##### **1. Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan gabungan dari dua suku kata, yaitu pendidikan dan karakter. Dalam penjelasannya, pendidikan secara etimologis berasal dari kata *educare*, yang dalam bahasa latin bermakna “melatih”. Dalam dunia pendidikan kata *educare* sendiri diartikan sebagai menyuburkan atau mengelola tanah agar menjadi subur dan menumbuhkan tanaman yang baik. Pendidikan dalam hal ini dapat dimaknai sebagai sebuah proses yang dapat

membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, menata dan mengarahkan. Pendidikan juga berarti sebuah proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada yang terdapat dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan juga lingkungannya.<sup>8</sup>

Sedangkan karakter secara terminologi adalah serapan dari bahasa Inggris *Character*. Karakter adalah kata sifat yang menandakan ciri khas atau *typical* dari hal tertentu, yang mewakili diri seseorang atau sesuatu tentang perbedaan dan persamaan.<sup>9</sup> Dalam Kamus Bahasa Indonesia “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak.<sup>10</sup>

Dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter berarti usaha untuk mendidik dan mengembangkan tingkah laku atau tabiat seseorang menjadi lebih baik.

## 2. Disiplin Santri

Kennet W. Requena menjelaskan tentang kata disiplin yang dalam bahasa inggris *discipline*, berasal dari akar kata bahasa latin yang sama (*discipulus*) yang dengan kata *discipline* mempunyai makna yang sama yaitu mengajari atau mengikuti pemimpin yang

<sup>8</sup>Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), Hlm 7.

<sup>9</sup>Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan karakter; Kajian teori dan praktik disekolah*, (bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm, 23

<sup>10</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa. Cet. I. 2008), hlm, 682.

dihormati.<sup>11</sup> Dalam kamus bahasa Indonesia disiplin diartikan sebagai pelatihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.<sup>12</sup>

Disiplin santri adalah kepatuhan seorang santri untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah, atau peraturan yang berlaku. Dengan kata lain disiplin santri adalah kepatuhan seorang santri untuk mentaati peraturan-peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan.<sup>13</sup>

Dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa disiplin santri merupakan suatu sikap atau perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan-aturan, tata tertib, norma-norma bagi santri yang mampu menyesuaikan prosedur suatu lembaga pesantren yang berlaku yang disebabkan atas dasar kesadaran ataupun kerelaan diri maupun oleh suatu perintah ataupun juga tuntutan yang lain baik tertulis maupun yang tidak tertulis, yang tercermin dalam bentuk tingkah laku (perilaku) dan sikap. Dengan adanya peraturan baik tertulis ataupun tidak tertulis diharapkan agar para santri memiliki sikap dan perilaku disiplin yang tinggi dalam menjalankan kegiatannya sehari-hari.

---

<sup>11</sup> Kennet W. Requena, *Strategi Jitu Membangun Disiplin Anak...*, 12.

<sup>12</sup> W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 254.

<sup>13</sup> Andi, *Peran Disiplin Terhadap Perilaku Siswa...*, 28.

Adapun pengertian dari pendidikan karakter disiplin santri adalah suatu proses pengelolaan penanaman karakter disiplin kepada santri mulai dari pembiasaan, pengawasan, dan tindak lanjutnya yang meliputi komponen pengetahuan/kesadaran/kemauan, dan tindakan untuk berdisiplin.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam laporan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab satu: pendahuluan, bab ini meliputi konteks penelitian (berisi tentang hal-hal yang melatar belakangi peneliti dalam melakukan penelitian tentang pendidikan karakter disiplin santri di gontor 5, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian (yaitu manfaat secara teoritis dan praktis), dan definisi istilah.

Bab kedua kajian kepustakaan, dalam bab ini terangkum tentang ringkasan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang dan berisi tentang kajian teori yang dijadikan perspektif dalam penelitian, yang membahas tentang pendidikan karakter disiplin santri di gontor 5,

Bab tiga metode penelitian, yang dibahas dalam bab ini yaitu meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian, sumber data teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, tahapan-tahapan penelitian.

Bab empat paparan data dan temuan yang tercakup dalam bab ini antara lain yaitu membahas tentang temuan fakta dan data lapangan tentang pendidikan karakter disiplin santri di gontor 5, seperti pembiasaan, pengawasan, dan tindak lanjut.

Bab lima pembahasan, bab ini mendiskusikan secara mendalam antara hasil temuan penelitian di lapangan dengan kajian teori, sehingga dapat diketahui penerapannya, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat.

Bab enam penutup, bab ini merupakan bab yang paling akhir dari keseluruhan pembahasan tesis ini, yang meliputi kesimpulan dari seluruh pembahasan dan saran yang diharapkan memiliki manfaat untuk pendidikan karakter disiplin santri di gontor 5.





## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Secara umum, penelitian dengan focus pendidikan karakter di lembaga-lembaga pendidikan relatif telah banyak dilakukan. Hal ini secara serius dilakukan dalam rangka peningkatan kualitas peserta didik di lembaga pendidikan itu sendiri. Diantaranya;

1. Marukdin,<sup>14</sup> 2012 Dengan judul tesisnya Manajemen pendidikan karakter dalam meningkatkan karakter keislaman dan kebangsaan (studi kasus di SMKN 12 Malang), Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Simpulan penelitiannya adalah: (1) konsep pendidikan karakter keislaman dan kebangsaan dapat dilakukan dengan melibatkan sedikitnya tiga unsur pokok pendidikan. Pertama, adanya perangkat pendukung pendidikan yang meliputi: kebijakan, pedoman, sumber daya, lingkungan, sarana dan prasarana, kebersamaan dan komitmen pemangku kepentingan. Kedua, adanya intervensi nilai-nilai karakter keislaman dan kebangsaan ke dalam tiga komponen pendidikan di sekolah yang meliputi proses pembelajaran, manajemen, melalui kegiatan ekstrakurikuler. Ketiga, adanya habituasi di lingkungan sekolah atau pembudayaan pendidikan karakter di sekolah.

---

<sup>14</sup>Marukdin, *Manajemen pendidikan karakter dalam meningkatkan karakter keislaman dan kebangsaan (Studi kasus di SMKN 12 Malang)*, (Tesis, program pasca sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2012), xiii.

2. Eka Fitria Angraeni,<sup>15</sup> 2011. Dengan judul tesisnya Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam (studi kasus di YIMA Islamic School Bondowoso), Mahasiswa pascasarjana IAIN Sunan Ampel. Simpulan penelitiannya pertama, Konsep pendidikan karakter di SDI adalah pendidikan yang berorientasi pada watak peserta didik dengan pengembangan nilai-nilai tertentu. Kedua, upaya pendidikan karakter yaitu upaya membentuk watak peserta didik melalui pembiasaan berperilaku disiplin, melaksanakan kegiatan beribadah secara rutin seperti sholat duha, pondok romadhon dan kegiatan lain yang bernuansa pendidikan karakter.
3. Maftuhin,<sup>16</sup> 2009, dengan judul Pengaruh Arah Pendidikan Oleh Keluarga dan Kompetensi Guru Terhadap Pembentukan Karakter (Character Building) Siswa SMP Al-Izzah Islamic Boarding School Batu. Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh arahan yang diberikan oleh keluarga dan kompetensi guru dalam pembinaan dan pembentukan karakterpeserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Batu. Adapun hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa: tidak ada pengaruh positifsignifikan arahan pendidikan oleh keluarga terhadap proses pembentukan karakter peserta didik SMP al-Izzah, dan

---

<sup>15</sup>Eka Fitria Angraeni, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam (studi kasus di YIMA islamic school Bondowoso)*, (Tesis, Program pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2011), xii.

<sup>16</sup>Maftuhin, *Pengaruh arahan pendidikan oleh keluarga dan kompetensi guru terhadap pembentukan karakter (Studi kasus di SMP AL-IZZAH Islamic Boarding School Batu)*, (Tesis, Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2009), xiii.

terdapat pengaruh signifikan kompetensi guru terhadap proses pembentukan karakter pada peserta didik.

Adapun jika dilihat segi persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu adalah dapat disimpulkan bahwa ketiga penelitian di atas sama-sama meneliti pendidikan karakter, tetapi sisi perbedaannya, penelitian ini memfokuskan pada manajemen pendidikan karakter melalui pembiasaan, pengawasan, dan tindak lanjut disiplin santri. Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Orsinilitas Penelitian**

NO	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Karakter Keislaman dan Kebangsaan (Studi kasus di SMKN 12 Malang) Tahun 2012.	Simpulan penelitian adalah: (1) Konsep pendidikan karakter keislaman dan kebangsaan dapat dilakukan dengan melibatkan sedikitnya tiga unsur pokok pendidikan. Pertama, adanya perangkat pendukung pendidikan yang meliputi: kebijakan, pedoman, sumber daya, lingkungan, sarana dan prasarana, kebersamaan dan komitmen pemangku kepentingan. Kedua, adanya intervensi nilai-nilai karakter keislaman dan kebangsaan ke dalam tiga komponen pendidikan di sekolah yang meliputi proses pembelajaran, manajemen, melalui kegiatan ekstrakurikuler. Ketiga, adanya	Penelitian tentang manajemen Pendidikan karakter	Penelitian sebelumnya dikaitkan dengan karakter kebangsaan dan keislaman sedangkan penelitian ini dikaitkan dengan karakter kedisiplinan santri

		habituaasi di lingkungan sekolah atau pembudayaan pendidikan karakter di sekolah.		
2	Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam (Studi Kasus di YIMA Islamic School Bondowoso Tahun 2011.	Pertama, konsep pendidikan karakter di SDI adalah pendidikan yang berorientasi pada watak peserta didik dengan pengembangan nilai-nilai tertentu. Kedua, upaya pendidikan karakter yaitu upaya membentuk watak peserta didik melalui pembiasaan berperilaku disiplin, melaksanakan kegiatan beribadah secara rutin seperti sholat duha, pondok romadhon dan kegiatan lain yang untuk membangun karakter.	Penelitian tentang pendidikan karakter	Penelitian sebelumnya difokuskan pada karakter secara umum sedangkan penelitian pendidikan karakter yang akan dilakukan ini dikaitkan dengan kedisiplinan santri
3	Pengaruh arahan pendidikan oleh keluarga dan kompetensi guru terhadap pembentukan karakter (character building) siswa SMP AL-IZZAH islamic boarding school batu Tahun 2009.	Simpulan penelitian adalah penanaman nilai-nilai karakter kedisiplinan santri dan tempat penelitian di pesantren	Pendidikan tentang pendidikan karakter	Penelitian sebelumnya lebih difokuskan pada pengaruh arahan keluarga dan kompetensi guru dalam pembentukan karakter sedangkan penelitian pendidikan karakter yang akan dilakukan ini dikaitkan dengan kedisiplinan santri

## B. Kajian Teori

### 1. Manajemen Pendidikan Karakter

#### a. Pengertian Manajemen Pendidikan

George R. Terry. *Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling prformen to determine and accomplish stated objectives by the usu of human being a by the use of human being and other resources.*

Manajemen adalah sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, penggiatan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain.<sup>17</sup>

Manajemen merupakan suatu alat untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan oleh sebuah organisasi atau madrasah. Dimana manajemen yang baik akan memudahkan didalam mewujudkan tujuan yang akan dicapai.<sup>18</sup> Dalam artian manajemen merupakan suatu instrument yang penting, baik itu bagi organisasi besar, menengah, maupun kecil. Manajemen sangat dibutuhkan oleh setiap organisasi karenanya dengan manajemen yang baik, organisasi akan berkembang, berhasil dan mencapai kemajuan.

Adapun pengertian manajemen menurut para ahli adalah sebagai berikut: manajemen adalah proses perencanaan,

<sup>17</sup>Stephen P. Robbins, *Manajemen Edisi Kesepuluh Jilid 1 Terj* (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm, 7.

<sup>18</sup>Ali Imron dkk, *Manajemen Pendidikan* (Malang: Universitas Negri Malang, 2003), hlm, 67.

pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian supaya anggota organisasi dan proses penggunaan semua sumber daya organisasi untuk tercapainya tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Menurut Payaman, manajemen adalah suatu proses mengkombinasikan dan mendayagunakan semua sumber-sumber secara produktif untuk mencapai tujuan perusahaan ataupun organisasi.<sup>19</sup> Manajemen adalah kemampuan dan keterampilan khusus untuk melakukan suatu kegiatan baik bersama orang lain atau melalui orang lain dalam mencapai tujuan organisasi.<sup>20</sup>

Pendidikan merupakan proses dimana seseorang memperoleh pengetahuan, mengembangkan kemampuan / keterampilan sikap. Pendidikan adalah suatu proses transformasi anak didik agar mencapai hal-hal tertentu yang telah dilalui sebagai akibat proses pendidikan yang diikutinya.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan adalah suatu proses untuk mengatur sumber daya organisasi pendidikan secara efektif dan efisien guna tercapai suatu tujuan dalam organisasi pendidikan.<sup>21</sup>

#### **b. Fungsi-fungsi Manajemen Pendidikan**

Manajemen adalah suatu bentuk kerja manajer. Manajemen memandang bahwa suatu organisasi merupakan satuan kerja yang

<sup>19</sup>Payaman J. Simanjutak, *Manajemen dan evaluasi Kinerja* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 2005), hlm, 7.

<sup>20</sup>D. Sudjana S, *Manajemen Program Pendidikan* (Bandung: Falah Podution, 2010), hlm, 17.

<sup>21</sup>Vithzal Rifa'i, *Education Management Analisis Teori dan Praktik* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hlm, 58.

terdiri dari beberapa bagian yang dikoordinasikan dan didorong ke arah sinergi kerja dalam menyelesaikan aneka pekerjaan.<sup>22</sup> Dalam melakukan pekerjaannya, manajer harus melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu, yang dinamakan fungsi-fungsi manajemen yang terdiri dari:

- 1) **Planning:** menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan itu.
- 2) **Organizing:** mengelompokkan dan menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan itu.
- 3) **Staffing:** menentukan keperluan-keperluan sumberdaya manusia, pengarahan, penyaringan, latihan dan pengembangan tenaga kerja.
- 4) **Motivating:** mengarahkan atau menyalurkan perilaku manusia kearah tujuan-tujuan.
- 5) **Controlling:** mengukur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan, menentukan sebab-sebab penyimpangan-penyimpangan dan mengambil tindakan –tindakan korektif dimana perlu.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Sudarwan Danim dan Suparno, *Manajemen dan kepemimpinan Transformasional kepala sekolah* (Jakarta: PT Rieneka Cipta, 2009), hlm, 8.

<sup>23</sup>George R. Terry, Leslie W. Rue, *Dasar-dasar Manajemen* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hlm, 9.

### c. Pengertian Manajemen Pendidikan karakter

Manajemen pendidikan karakter adalah suatu proses untuk mengkoordinasikan berbagai sumberdaya pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan karakter.

Manajemen pendidikan karakter adalah sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan seperti perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian yang dilakukan untuk mencapai sasaran-sasaran pendidikan karakter yang telah ditetapkan, melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain secara efektif dan efisien.<sup>24</sup>

Sedikitnya ada 8 jurus yang perlu diperhatikan dalam menyukseskan pendidikan karakter disekolah. Yaitu:

- 1) Pahami hakikat pendidikan karakter dengan baik, hal ini penting karena pendidikan karakter bergerak dari kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen, menuju tindakan.
- 2) Sosialisasikan dengan tepat kepada seluruh warga sekolah, bahkan terhadap masyarakat dan orang tua peserta didik.
- 3) Ciptakan lingkungan yang kondusif baik secara fisik dan non fisik.
- 4) Dukungan dengan fasilitas dan sumber belajar yang memadai.
- 5) Tumbuhkan disiplin peserta didik.

---

<sup>24</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm, 8.



- 6) Pilih kepala sekolah yang amanah, kepala sekolah yang amanah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap.
- 7) Wujudkan guru yang dapat digugu dan ditiru karena guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya dalam mendidik peserta didiknya.
- 8) Libatkan seluruh warga sekolah. Keberhasilan pendidikan karakter disekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam melibatkan seluruh warga sekolah.

#### **d. Tujuan Manajemen Pendidikan Karakter**

Manajemen pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai, dengan standar lulusan pada setiap satuan pendidikan.<sup>25</sup>

Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikannya serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlaq mulia dalam perilaku sehari-hari.

---

<sup>25</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm, 9.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut di mata masyarakat.

## **2. Pendidikan Karakter**

### **a. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan gabungan dari dua suku kata, yaitu pendidikan dan karakter. Dalam penjelasannya, pendidikan secara etimologis berasal dari kata *educare*, yang dalam bahasa latin bermakna “melatih”. Dalam dunia pendidikan kata *educare* sendiri diartikan sebagai menyuburkan atau mengelola tanah agar menjadi subur dan menumbuhkan tanaman yang baik. Pendidikan dalam hal ini dapat dimaknai sebagai sebuah proses yang dapat membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, menata dan mengarahkan. Pendidikan juga berarti sebuah proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada yang terdapat dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan

bermanfaat bagi dirinya dan juga lingkungannya.<sup>26</sup> Sedangkan Karakter secara terminologi adalah serapan dari bahasa Inggris *Character*. Karakter adalah kata sifat yang menandakan ciri khas atau *typical* dari hal tertentu, yang mewakili diri seseorang atau sesuatu tentang perbedaan dan persamaan.<sup>27</sup>

Dalam Kamus Bahasa Indonesia “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak.<sup>28</sup> Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. *Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical system that determine the individual's unique adjustments to the environment.*<sup>29</sup> Artinya karakter atau kepribadian adalah susunan sistem-sistem psikofisik yang dinamai dalam diri suatu individu yang menentukan penyesuaian individu yang unik terhadap lingkungan.

Menurut Samani, karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas bagi setiap individu untuk hidup dan

<sup>26</sup>Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), Hlm 7.

<sup>27</sup>Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan karakter; Kajian teori dan praktik disekolah*, (bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm, 23

<sup>28</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa. Cet. I. 2008), hlm, 682.

<sup>29</sup>Elizabeth B Hurlock. *Child Development sixth Edition*, (Kogakusha: McGraw-hill, 1978), hlm, 524.

bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan sikap mempertanggungjawabkan akibat dari perbuatannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat dan estetika.<sup>30</sup>

Menurut Lickona (dalam Muchlas Samani dan hariyanto), Pendidikan karakter adalah upaya sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis.<sup>31</sup> Sedang menurut Rahardjo, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai karakter sebagai dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.<sup>32</sup>

<sup>30</sup>Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan karakter; Kajian teori dan praktik disekolah*, (bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm, 24

<sup>31</sup>Muchlas Samani, hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 44

<sup>32</sup>Rahhardjo, *Pendidikan karakter sebagai Upaya menciptakan Ahklak mulia, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, vol 16 edisiKhusus III, oktober 2010), hlm, 282

Di dalam disain induk pendidikan karakter dijelaskan bahwa karakter adalah: nilai-nilai yang unik baik yang terpatri dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku.<sup>33</sup> Dalam islam pendidikan karakter atau pendidikan akhlak wajib dipelajari oleh setiap muslim dan muslimah. Sebagaimana disebutkan oleh syeh Al-Zarnuji dalam kitab ta'limul muta'alim,

وَكَذَلِكَ فِي سَائِرِ الْأَخْلَاقِ، نَحْوُ الْجُودِ وَالْبُخْلِ وَالْجُبْنِ وَالْجَوَادَةِ وَالْتَّكْبُرِ، وَالتَّوَاضُّعِ،  
وَالْعِمَّةِ، وَالْإِسْرَافِ، وَالتَّقْصِيرِ، وَغَيْرِهَا. فَإِنَّ أَكْبَرَ الْبُخْلِ وَالْجُبْنِ وَالْإِسْرَافِ حَرَامٌ  
وَلَا يُمَكِّنُ التَّحَرُّزَ عَنْهَا إِلَّا بِعِلْمِهَا وَعِلْمِ مَا يُضَادُّهَا، فَيُفْتَرَضُ عَلَى كُلِّ إِنْسَانٍ

عِلْمُهَا.<sup>34</sup>

Setiap muslim wajib mempelajari ilmu tentang segala etika (akhlak), seperti kedermawanan, kikir, takut, keberanian, kelebihan, irit, dan lain sebagainya. Sesungguhnya kesombongan, kikir, dan berlebih-lebihan adalah haram, kecuali dengan mempelajari perilaku-perilaku tersebut dan mempelajari kebalikannya. Dari pernyataan tersebut jelas bahwa islam sangat menekankan pendidikan karakter atau akhlak bagi umatnya. Karena dalam islam diajarkan bagaimana akhlak terhadap diri sendiri, orang lain, dan terhadap Allah SWT.

<sup>33</sup>Kemendiknas, 2010, *Disain Induk Pendidikan Karakter*, (Online), (<http://fisip.ilern.unand.ac.id>, diakses 12 Juli 2017).

<sup>34</sup>الشريخ الزرنوجي، تعليم المتعلم، رارُ احياء الكتب العبريت، إندونيسيا

Di dunia barat terminologi pendidikan karakter mulai dikenal sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul “*The Return Of Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*”. Melalui buku-buku itu, yang menyadarkan dunia barat akan pentingnya pendidikan karakter. Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (*niat*) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*doing the good*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attides*), motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah pada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.<sup>35</sup>

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan oleh kemendiknas, secara psikologis dan social kultur pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu dalam konteks interaksi social cultural dan berlangsung

---

<sup>35</sup>Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 133-134.

sepanjang hayat. Pendidikan karakter harus masuk dalam kegiatan belajar mengajar di ruang kelas, praktek keseharian di sekolah, dan terintegrasi dalam setiap kegiatan di sekolah pada keselarasan dan kesatuan antara olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa/karsa merupakan aspek penting dari pendidikan karakter. Olah pikir dan olah hati mencakup proses interpersonal, merupakan landasan untuk mewujudkan proses interpersonal berupa olah raga dan olah rasa/karsa, guru dapat mentransformasikan logika berfikir dan laku spiritual kepada para peserta didik disertai dengan pengawasan tingkah laku dan jaringan social yang dilakukan oleh peserta didik.<sup>36</sup>

Dari pengertian diatas, maka dapat kita simpulkan bahwa pendidikan karakter berarti usaha untuk mendidik dan mengembangkan tingkah laku atau tabiat seseorang menjadi lebih baik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk, menanamkan, memasukkan, dan mengembangkan nilai-nilai positif dalam diri anak sehingga menjadi individu yang kuat dan bermartabat.

Selanjutnya, secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah, adalah sebagai berikut:

---

<sup>36</sup>Kemendiknas, *Pendidikan Karakter Untuk Membangun Karakter Bangsa* (Kemendiknas, 2011), hlm. 15.

- 1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas, sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh pihak sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab berkarakter secara bersama.

Tujuan-tujuan pendidikan karakter yang telah dijabarkan diatas, akan tercapai dan terwujud bilamana komponen-komponen sekolah dapat bekerjasama secara konsisten dengan masyarakat dalam hal ini orang tua peserta didik, agar tujuan yang diinginkan dapat terwujud dengan baik. Selanjutnya, untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter, perlu dilakukan sosialisasi tentang moral dasar yang perlu dimiliki anak dan remaja untuk mencegah remaja melakukan kejahatan yang dapat merugikan diri remaja itu sendiri maupun orang lain. Melalui pendidikan karakter akan tertanam nilai-nilai karakter yang baik didalam diri individu. Sebab pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur dan



menerapkan serta mempraktekkan dalam kehidupannya, baik dilingkungan keluarga, warga masyarakat maupun warga negara.<sup>37</sup>

Pada prosesnya, pendidikan karakter dilandaskan pada bentuk psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik), dan sosiokultural dalam konteks interaksi keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat. Lingkup pendidikan karakter berdasarkan pedoman pelaksanaan pendidikan karakter yang disusun oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan diantaranya mencakup olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa/karsa.<sup>38</sup>

#### **b. Pengembangan Pendidikan Karakter secara Komperhensif**

Keberhasilan pendidikan anak tidak hanya terpaku pada kecerdasan intelektualnya saja akan tetapi juga ditentukan oleh kemampuan dalam mengelola diri dan menjalin hubungan secara social. Hal inilah yang mendasari pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik, sebab pendidikan karakter mengembangkan diri anak didik agar tumbuh dan berkembang bersama nilai-nilai yang terkait erat dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan kebangsaan.<sup>39</sup>

##### 1) Karakter yang terkait dengan Tuhan yang Maha Esa

<sup>37</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm 35

<sup>38</sup>Pedoman Pelaksanaan pendidikan karakter./ <http://id.scribd.com/doc/77540502/Desain-Induk-Pendidikan-Karakter-Kemdiknas/> diakses pada tanggal 2 Februari 2016

<sup>39</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz , Media, 2011), hlm. 83-96.

Nilai karakter yang terkait erat dengan Tuhan yang Maha Esa adalah nilai religius, dengan kata lain bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang upayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.

2) Karakter yang terkait dengan diri sendiri

Dalam diri peserta didik juga dikembangkan nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri antara lain: Jujur, Bertanggung Jawab, Bergaya hidup sehat, Disiplin, Kerja keras, Percaya diri, Berpikir logis, Kritis dan Inovatif, Mandiri, Ingin tahu, Berjiwa usaha, Cinta ilmu.

3) Karakter yang terkait dengan sesama manusia

Karakter yang terkait dengan sesama manusia sangat penting untuk dikembangkan karena manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain dalam hidupnya, nilai karakter yang perlu dikembangkan antara lain: sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan social, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, dan demokrasi.

4) Karakter yang terkait dengan lingkungan

Karakter ini berkaitan dengan kepedulian social dan lingkungan. Nilai karakter tersebut berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitar. Selain itu mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu

ingin membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Demikian pula dengan pengembangan pendidikan karakter yang berjiwa nasionalis dan menghargai keberagaman, nilai ini berarti cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan kelompok.

Dalam ajaran islam yang memandang penting pendidikan akhlak, karena Allah mengetahui segala yang dikerjakan oleh mahluknya mulai dari manusia bangun tidur hingga kembali tidur, untuk itu di dalam islam di ajarkan bagaimana adab-adab dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Sedangkan berdasarkan tujuan pendidikan Nasional. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 3 menjelaskan fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; dan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>40</sup> Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian

---

<sup>40</sup>Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

indikator oleh peserta didik sebagaimana tercantum dalam standar kompetensi lulusan SMP/MTS,<sup>41</sup> yang antara lain meliputi sebagai berikut:

- a) Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja;
- b) Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri;
- c) Menunjukkan sikap percaya diri;
- d) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas;
- e) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional;
- f) Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif;
- g) Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif;
- h) Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya;
- i) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari;
- j) Mendeskripsikan gejala alam dan sosial;
- k) Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab;

---

<sup>41</sup>Direktorat Jendral, *Peningkatan Manajemen melalui Penguatan Tata Kelola dan Akuntabilitas di Sekolah atau Madrasah* (Kemendiknas,2010), hlm. 243.

- l) Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan republik indonesia;
- m) Menghargai karya seni dan budaya nasional;
- n) Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya;
- o) Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik;
- p) Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun;
- q) Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat; Menghargai adanya perbedaan pendapat;
- r) Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana;
- s) Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa indonesia dan bahasa inggris sederhana;
- t) Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah;
- u) Memiliki jiwa kewirausahaan.

Dalam upaya membangun karakter bangsa diperlukan upaya sungguh-sungguh untuk membangun karakter individu (warga negara). Secara psikologis karakter individu dimaknai

sebagai keterpaduan empat bagian yaitu olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa sebagaimana dikutip dari disain induk pendidikan karakter.<sup>42</sup> Olah hati berkenaan dengan perasaan sikap dan keyakinan. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif dan inovatif. Olah raga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, citra, dan penciptaan pembaharuan.

### **c. Cara Pembentukan Karakter di Sekolah**

#### **1) Keteladanan**

Keteladanan memiliki kontribusi besar dalam mendidik karakter, keteladanan guru sebagai pendidik sangat diperlukan dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin anak didiknya karena tanpa keteladanan apa yang di ajarkan kepada anak akan hanya menjadi teori belaka, yang lebih utama lagi metode keteladanan ini dapat dilakukan kapan saja dan sepanjang waktu sampai akan membekas kedalam diri anak didik.

Nabi sendiri sebagai pendidik sejati memperbaiki dan menyempurnakan akhlak (karakter) manusia dengan keteladanan yang beliau contohkan dalam kesehariannya.

---

<sup>42</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm, 23.

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Dengan cara keteladanan ini sangat efektif juga untuk penanaman karakter bagi peserta didik yang masih balita atau usia dini yang masih senang untuk menirukan perilaku orang dewasa. Oleh karenanya semenjak dini anak harus ditanamkan karakter melalui keteladanan yang dicontohkan orang-orang disekitarnya.

## 2) Penanaman Kedisiplinan

Kedisiplinan menjadi alat ampuh dalam mendidik anak. Karena banyak orang yang sukses karena menegakkan disiplin. Sebaliknya banyak agenda yang telah ditetapkan tidak dapat berjalan karena kurang disiplin. Penegakkan disiplin dapat dilakukan dengan pemberian motivasi, pendidikan, dan latihan, kepemimpinan, penerapan *reward and punishment*, penegakan aturan.

## 3) Pembiasaan

Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Anak akan tumbuh sebagaimana lingkungan mengajarnya dan lingkungan tersebut juga merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari, jika seorang anak

tumbuh dalam lingkungannya yang mengajarnya berbuat baik, maka dia akan terbiasa untuk selalu berbuat baik. Sebaliknya jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat kejahatan, kekerasan, maka ia akan tumbuh menjadi pelaku kekerasan dan kejahatan.

Anak memiliki sifat yang paling senang meniru. Orang tuanya merupakan lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya dan sekaligus menjadi figure dan idolanya. Bila mereka melihat kebiasaan baik dari ayah maupun ibunya, maka merekapun akan cepat mencontohnya. Begitupula orang tua yang berperilaku buruk akan ditiru perilakunya oleh anak-anak,

Dengan demikian untuk menanamkan ketaatan beribadah pada usia dini sebaiknya tidak perlu dijelaskan secara detail mengenai kewajiban beribadah, seperti sholat lima waktu dan sunah-sunah lain dalam berbagai aktivitasnya. Akan tetapi lebih efektif melalui pembiasaan dan keteladanan dari kedua orang tuanya dan gurunya dengan peraktek langsung setahap-demi setahap kemudian biasakan untuk beribadah tepat waktu supaya anak mudah mengerti waktu-waktu beribadah. Dengan membiasakan untuk beribadah tepat pada waktunya serta meminta anak untuk menirukan gerakan tersebut, semakin sering akan semakin terbiasa.



#### 4) Menciptakan suasana yang kondusif

Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak yang dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami anak. Pada dasarnya tanggung jawab pendidikan karakter ada pada semua pihak yang mengitarinya, mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.

#### 5) Peran semua unsur sekolah

Semua guru dan para staf harus memiliki sikap peduli dalam mendidik karakter anak, jadi semua unsur di sekolah harus proaktif dalam menciptakan suasana yang kondusif di sekolah yang merupakan kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter terutama budaya kerja dan belajar di sekolah. Upaya untuk melibatkan seluruh warga sekolah menurut Mulyasa dapat dilakukan dalam tiga langkah sebagai berikut:

a) Seluruh staf menunjukkan rasa tanggung jawab ini dengan keteladanan dalam nilai-nilai dasar etika dalam perilaku mereka sendiri dan mengambil peran dari peluang lainnya untuk mempengaruhi peserta didik yang berinteraksi dengan mereka.

b) Nilai-nilai dan norma-norma yang sama yang mempengaruhi kehidupan peserta didik, mempengaruhi juga kehidupan kolektif orang-orang dewasa dalam

komunitas sekolah. Seperti halnya peserta didik, orang-orang dewasa tumbuh berkarakter dengan berkolaborasi satu sama lain dan berpartisipasi dalam mengambil keputusan yang akan memajukan kelas dan sekolah. Mereka juga memperoleh manfaat dari perluasan pengembangan staf dan kesempatan untuk mengamati rekan kerja kemudian menerapkan strategi pengembangan karakter dalam kerja mereka dengan peserta didik.

c) Sekolah harus meluangkan waktu untuk refleksi moral bagi para staf karena hal ini berarti membantu untuk memastikan bahwa sekolah berjalan sebagai satu kesatuan. Refleksi alamiah ini adalah kondisi yang sangat diperlukan untuk pengembangan kehidupan moral di sebuah sekolah.<sup>43</sup>

6) Kerjasama sekolah dengan orang tua

Dalam hal ini sekolah harus mampu mengkondisikan kepada orang tua untuk melakukan pendampingan atau pembimbingan terhadap berbagai aktivitas anak baik yang bersifat preventif dan kuratif misalnya sekolah mewajibkan siswanya menjalankan sholat, maka orang tua juga ikut mengontrol pelaksanaan sholat di rumah, lebih baik lagi kalau orang tua mampu memberikan teladan di rumah.

---

<sup>43</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm, 37-38.

Salah satu pendekatan sekolah untuk memfungsikan orang tua sebagai partner pendidikan moral adalah untuk mengajukan nilai-nilai yang sekolah ajarkan kepada anak-anak mereka, mendapat masukan, dan bersama-sama membuat komitmen yang memiliki tujuan sejalan. Pendekatan lain dengan membuat “komunitas orang tua” agar mereka saling mengenal orang tua dari teman anak-anak mereka dan memahami batasan-batasan apa saja yang semestinya dipertimbangkan dan disesuaikan dengan usia anak-anak mereka. Pertemuan ini bisa dilakukan secara rutin (sebulan sekali contohnya) baik dilaksanakan di sekolah maupun di rumah.<sup>44</sup>

#### 7) Kerjasama sekolah dengan lingkungan

Sekolah diharap mampu memberikan pengaruh positif terhadap lingkungannya, setidaknya keberadaan sekolah itu tidak menjadi masalah atau beban masyarakat. Dengan demikian, masyarakat diharapkan juga ikut mendukung keberadaan sekolah dalam menciptakan pendidikan karakter.

#### 8) Integrasi dan internalisasi

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk diperlukan pembiasaan diri untuk masuk kedalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter dapat

<sup>44</sup>Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab* Terj Juma Abdu W (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 58.

diintegrasikan dan diinternalisasikan kedalam seluruh kegiatan sekolah baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan lain.<sup>45</sup>

Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia. Tahap-tahap internalisasi nilai dalam pendidikan karakter mencakup (a) transformasi nilai, pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa yang semata-mata merupakan komunikasi verbal. (b) transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan karakter dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dan guru bersifat timbal balik. Dalam tahap ini tidak hanya menyajikan tentang nilai baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, dan peserta didik diminta memberi respon, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu. (c) transinternalisasi, yakni bahwa tahap ini lebih dari sekedar transaksi.<sup>46</sup> Dalam hal ini penampilan guru di hadapan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya.

Sedangkan menurut Character Education Quality Standar sebagaimana dikutip Mulyasa merekomendasikan 11 prinsip

---

<sup>45</sup>Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Perkasa Press. 2010), hlm.39-54.

<sup>46</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm, 167.

untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, sebagai berikut:

- a) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- c) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- d) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- g) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari peserta didik.
- h) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
- i) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.

- k) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.<sup>47</sup>

### 3. Kedisiplinan Santri

#### a. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Kennet W. Requena menjelaskan tentang kata disiplin yang dalam bahasa Inggris *discipline*, berasal dari akar kata bahasa Latin yang sama (*discipulus*) yang dengan kata *discipline* mempunyai makna yang sama yaitu mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati.<sup>48</sup>

Dalam kamus bahasa Indonesia disiplin diartikan sebagai pelatihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.<sup>49</sup>

Dalam Al-Qur'an diterangkan tentang disiplin dalam surat al-Ashr ayat 1-3 yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan

<sup>47</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm, 17-18.

<sup>48</sup>Kennet W. Requena, *Strategi Jitu Membangun Disiplin Anak...*, 12.

<sup>49</sup>W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 254.

mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Surat ini menerangkan bahwa manusia yang tidak dapat menggunakan masanya dengan sebaik-baiknya termasuk golongan yang merugi. Surat tersebut telah jelas menunjukkan kepada kita bahwa Allah telah memerintahkan kepada hambanya untuk selalu hidup disiplin. Karena dengan kedisiplinan kita dapat hidup teratur, sedangkan bila hidup kita tanpa disiplin berarti kita tidak bisa hidup teratur dan hidup kita akan hancur berantakan.<sup>50</sup>

Kedisiplinan memiliki pengertian yang berbeda-beda, untuk mendapatkan gambaran dan pengertian yang jelas berikut pengertian disiplin menurut beberapa ahli yaitu:

Pengertian disiplin secara konvensional mengajarkan bahwa hadiah adalah pendorong terbaik dalam membantu individu untuk melakukan sesuatu yang lebih baik. Dan salah satu prinsip pembentuk disiplin adalah mengajari seseorang untuk melakukan hal yang benar agar memperoleh perasaan yang nyaman yang hakiki saat melakukan sesuatu dan memberikan kontribusi kepada masyarakat.<sup>51</sup>

Disiplin tidak sama dengan hukum, karena hukum adalah sesuatu yang menyakitkan atau menghina yang dilakukan oleh

<sup>50</sup>Hani, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 18.

<sup>51</sup>Kennet W. Requena, *Strategi Jitu Membangun Disiplin Anak...*, 12.

orang yang lebih berkuasa kepada orang yang kurang berkuasa dengan harapan akan menghasilkan perubahan perilaku.<sup>52</sup>

Dalam pembelajaran dikenal dengan sebutan *mental discipline*. *Mental discipline* adalah teori yang latihan khususnya menghasilkan perbaikan fungsi atau perbaikan umum pada kemampuan mental (*mental ability*). Kata disiplin semula disinonimkan dengan *education* (pendidikan), sedangkan dalam pengertian modern pengertian dasarnya adalah kontrol terhadap kelakuan, baik oleh suatu kekuasaan luar ataupun oleh individu sendiri. Jadi *mental discipline* berarti kontrol terhadap mental sehingga mempunyai kemampuan.<sup>53</sup>

Soegeng Prijodarminto, dalam bukunya mendefinisikan disiplin sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan, dan pengalaman.

Sikap dan perilaku demikian ini tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman, atau pengenalan keteladanan dari lingkungannya. Disiplin akan membuat dirinya tahu dan membedakan hal-hal apa yang

---

<sup>52</sup>Kennet W. Requena, *Strategi Jitu Membangun Disiplin Anak...*, 12.

<sup>53</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia...*, 21.



seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tidak sepatutnya dilakukan (karena merupakan hal-hal yang dilarang).<sup>54</sup>

Menurut E.B Hurlock bahwa disiplin berasal dari kata yang sama dengan “*disciple*” yakni seseorang yang belajar dari atau sukarela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin. Dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang berguna dan bahagia. Jadi disiplin merupakan cara mengajar anak perilaku moral yang disetujui oleh kelompok.<sup>55</sup>

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan sikap kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban.<sup>56</sup> Disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur, dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung.

Kedisiplinan merupakan salah satu yang harus ditanamkan kedalam diri peserta didik. Jika sifat kedisiplinan pada diri peserta didik telah tertanam, maka sikap kedisiplinan tersebut dapat diterapkan dalam berbagai urusan, tak terkecuali dalam kebiasaan belajar. Dengan kata lain tertanamnya dan berkembangnya kedisiplinan pada peserta didik dapat memberikan andil besar pada

<sup>54</sup>Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses...*, 23.

<sup>55</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Child Development...*, 82.

<sup>56</sup>Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: PT. Ar-Ruzz Media. 2013), hlm. 136.

pendidikan. Kedisiplinan yang dimiliki peserta didik merupakan bekal dalam bentuk sikap dan kepribadian yang handal dan mandiri dalam menghadapi masalah baik di sekolah maupun di masyarakat.

Kedisiplinan juga dapat diartikan sebagai sikap santri yang berniat untuk mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan. Dalam kaitannya dengan kegiatan, disiplin sholat adalah suatu sikap dan tingkah laku santri terhadap peraturan disebuah organisasi. Niat dapat diartikan sebagai keinginan untuk berbuat sesuatu atau kemauan untuk menyesuaikan diri dengan peraturan. Sikap dan perilaku dalam berdisiplin ditandai oleh berbagai inisiatif, kemauan atau kehendak untuk menaati peraturan seperti di sebuah pondok pesantren. Artinya seorang santri yang dikatakan memiliki kedisiplinan yang tinggi tidak semata-mata taat dan patuh pada peraturan secara kaku dan mati, namun juga mempunyai kehendak (niat) untuk menyesuaikan diri dengan peraturan organisasi.<sup>57</sup>

Disiplin santri adalah kepatuhan seorang santri untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah, atau peraturan yang berlaku. Dengan kata lain disiplin santri adalah kepatuhan seorang

---

<sup>57</sup>Ulum, *Disiplin dan Harga Diri...*, 34.

santri untuk mentaati peraturan-peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan.<sup>58</sup>

Dari beberapa definisi diatas, dapat di ambil kesimpulan bahwa kedisiplinan bagi santri merupakan suatu sikap atau perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan-aturan, tata tertib, norma-norma bagi santri yang mampu menyesuaikan prosedur suatu lembaga pesantren yang berlaku yang disebabkan atas dasar kesadaran ataupun kerelaan diri maupun oleh suatu perintah ataupun juga tuntutan yang lain baik tertulis maupun yang tidak tertulis, yang tercermin dalam bentuk tingkah laku (perilaku) dan sikap. Dengan adanya peraturan baik tertulis ataupun tidak tertulis diharapkan agar para santri memiliki sikap dan perilaku disiplin yang tinggi dalam menjalankan kegiatannya sehari-hari.

Manajemen pendidikan karakter dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa memiliki tujuan jangka panjang yaitu untuk para siswa bertanggung jawab dalam setiap situasi, bukan hanya ketika ada orang dewasa yang mengawasi. Kedisiplinan berusaha membangun sikap hormat siswa pada peraturan hak-hak orang lain, dan kewenangan sah guru; tanggung jawab siswa atas

---

<sup>58</sup>Andi, *Peran Disiplin Terhadap Perilaku Siswa...*, 28.

perilaku mereka sendiri dan tanggung jawab mereka kepada komunitas kelas.<sup>59</sup>

Kedisiplinan penting dimiliki peserta didik sehingga seorang guru harus mampu menumbuhkan perilaku disiplin dalam diri peserta didiknya, dalam kaitan ini, seorang guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Membantu peserta didiknya mengembangkan pola perilaku untuk dirinya.
- 2) Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya.
- 3) Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat.<sup>60</sup>

Untuk menanamkan kedisiplinan pada siswa guru perlu melakukan hal-hal berikut ini<sup>61</sup>:

- 1) Menunjukkan kewenangan moral di dalam kelas.
- 2) Pendekatan koperatif dalam pembuatan peraturan kelas.
- 3) Membuat dan menegakkan konsekuensi.
- 4) Merangkul siswa pembangkang.
- 5) Pertemuan individual.
- 6) Dukungan situasional untuk kontrol diri.
- 7) Melibatkan orang tua.

<sup>59</sup>Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Pintar dan Baik, Terj Lita S* (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm. 149.

<sup>60</sup>Moh, Haitami Salim, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Aruzz Media, 2003), hlm. 136.

<sup>61</sup>Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Pintar dan Baik, Terj Lita S* (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm. 149.

### **b. Aspek –aspek kedisiplinan**

Kedisiplinan memiliki 3 (tiga) aspek. Ketiga aspek tersebut adalah:

- 1) Sikap mental (*mental attitude*) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran, dan pengendalian watak.
- 2) Pemahaman yang baik mengenai sistem peraturan perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan akan aturan, norma, dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan (sukses).
- 3) Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.<sup>62</sup>

### **c. Indikasi perilaku kedisiplinan**

Indikasi perilaku kedisiplinan adalah suatu syarat yang harus di penuhi seseorang untuk dapat dikategorikan mempunyai perilaku disiplin. Indikasi tersebut antara lain yaitu:

- 1) Ketaatan terhadap peraturan

Peraturan merupakan suatu pola yang di tetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut dapat ditetapkan oleh orang tua, guru, pengurus atau teman bermain. Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui

<sup>62</sup>Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses...*, 23-24.

dalam situasi tertentu. Dalam hal peraturan sekolah misalnya, peraturan mengatakan kepada anak apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan suatu berada disekolah seperti memakai seragam sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Peraturan tersebut juga berlaku dilingkungan pesantren, seperti memakai busana sesuai dengan peraturan yang ditetapkan pesantren.

## 2) Kepedulian terhadap lingkungan

Pembinaan dan pembentukan disiplin ditentukan oleh keadaan lingkungannya. Keadaan suatu lingkungan dalam hal ini adalah ada atau tidaknya sarana-sarana yang diperlukan bagi kelancaran proses belajar mengajar di tempat tersebut, dan menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan dimana mereka berada. Yang termasuk sarana tersebut adalah lingkungan yang berada di pesantren seperti kamar tidur, masjid, dan juga kamar mandi.

## 3) Partisipasi dalam proses belajar mengajar

Partisipasi disiplin juga bisa berupa perilaku yang ditunjukkan seseorang yang keterlibatannya pada proses belajar mengajar. Hal ini dapat berupa absen dan datang dalam setiap kegiatan tepat pada waktunya, bertanya dan menjawab pertanyaan guru, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan

dengan tepat waktu, serta tidak membuat suasana gaduh dalam setiap kegiatan belajar.

#### 4) Kepatuhan menjauhi larangan

Pada sebuah peraturan juga terdapat larangan-larangan yang harus dipatuhi. Dalam hal ini larangan yang ditetapkan bertujuan untuk membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Seperti larangan untuk tidak membawa benda-benda elektronik seperti handphone, radio, dan kamera, dan juga larangan untuk tidak terlibat dalam suatu perkelahian antar santri.<sup>63</sup>

#### **d. Tujuan diadakannya disiplin**

Dilembaga pendidikan pada umumnya peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh siswa ataupun santri biasanya ditulis dan diundangkan, disertai dengan sanksi bagi setiap pelanggarnya. Dengan demikian bila dibandingkan dengan penegakkan kedisiplinan pada lingkungan keluarga dengan lembaga pendidikan, maka penegasan kedisiplinan dilembaga pendidikan lebih keras dan kaku. Tujuan kedisiplinan ada dua macam yaitu:

- 1) Tujuan jangka pendek adalah membuat anak-anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka.

---

<sup>63</sup>Rahman, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, 25.

- 2) Tujuan jangka panjang adalah perkembangan pengendalian diri sendiri dan pengaruh diri sendiri (*self control dan self direction*) yaitu dalam hal mana anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.

Kedisiplinan memiliki dua macam tujuan yaitu:

- 1) Membantu anak menjadi matang pribadinya dan mengembangkan pribadinya dari sifat ketergantungan menuju tidak ketergantungan, sehingga ia mampu berdiri sendiri diatas tanggung jawab sendiri.
- 2) Membantu anak untuk mampu mengatasi, mencegah timbulnya problem-problem disiplin dan berusaha menciptakan situasi yang favorable bagi kegiatan belajar mengajar, dimana mereka mentaati peraturan- peraturan yang telah ditetapkan.<sup>64</sup>

Tujuan seluruh disiplin adalah untuk membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya dan tempat individu itu diidentifikasi. Karena tidak ada pola budaya tunggal, tidak ada pula satu falsafah pendidikan anak yang menyeluruh untuk mempengaruhi cara menanamkan disiplin. Jadi metode spesifik yang ditanamkan kedalam kelompok budaya sangat beragam, walaupun semuanya memiliki tujuan yang sama yaitu mengajari

---

<sup>64</sup>A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam...*, 128.



anak bagaimana berperilaku dengan cara yang sesuai dengan standar sekolah, tempat mereka diidentifikasi.<sup>65</sup>

#### e. Jenis-jenis kedisiplinan

Jenis-jenis untuk menciptakan sebuah kedisiplinan yang akan dapat timbul baik dari diri sendiri maupun dari perintah yakni:

- 1) *Self Imposed Discipline* yaitu kedisiplinan yang timbul dari sendiri atas dasar kerelaan, kesadaran dan bukan timbul atas dasar paksaan. Kedisiplinan ini timbul karena seseorang merasa terpenuhi kebutuhannya dan merasa telah menjadi bagian dari organisasi sehingga orang akan tergugah hatinya untuk sadar dan secara sukarela memenuhi peraturan yang berlaku.
- 2) *Command Discipline* yaitu kedisiplinan yang timbul karena paksaan, perintah, dan hukuman, serta kekuasaan. Jadi kedisiplinan ini bukan timbul karena perasaan ikhlas dan kesadaran akan tetapi timbul karena adanya paksaan/ ancaman dari orang lain.<sup>66</sup>

#### f. Fungsi Disiplin

Berdisiplin sangat penting bagi setiap siswa. Pentingnya kedisiplinan yang harus diterapkan pada setiap institusi pendidikan

<sup>65</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Child Development...*, 28.

<sup>66</sup>Rahman, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, 25-26.

dan individu agar nantinya setiap pelajar memiliki rasa tanggung jawab besar sebagai pelajar. Ada 6 fungsi disiplin, antara lain :<sup>67</sup>

a) Menata kehidupan bersama

Fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu hubungan antara individu yang satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.

b) Melatih kepribadian

Sikap, perilaku, dan pola kehidupan yang baik tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat, namun terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

c) Membangun kepribadian

Lingkungan yang berdisiplin baik sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Begitu juga dengan siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tentram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

d) Pemaksaan

Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri dan pemaksaan dari lingkungan luar. Sebelum siswa memiliki

---

<sup>67</sup>Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Prilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 38-43.

kesadaran diri pemaksaan akan melatih mereka untuk terbiasa dengan peraturan yang ada.

e) Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi/hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut, karena sanksi/hukuman memberi dorongan bagi siswa untuk mematuhi.

f) Menciptakan lingkungan yang kondusif

Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal itu dapat dicapai dengan merancang peraturan sekolah, bagi guru dan siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu.

Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen.

**g. faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin**

Secara garis besar, ada dua faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pengembangan budaya disiplin peserta didik. Kedua faktor itu adalah faktor internal dan faktor eksternal. Karena sikap kedisiplinan bukan sikap yang muncul dengan sendirinya, maka seorang anak perlu mendapatkan pengarahan dan bimbingan. Adapun faktor yang mempengaruhi kedisiplinan adalah:

- 1) Faktor dari dalam berupa kesadaran diri yang mendorong seseorang untuk menerapkan disiplin pada dirinya.

- 2) Faktor dari luar berasal dari pengaruh lingkungan, yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.<sup>68</sup>

Selain itu menurut semiawan ada beberapa faktor lain lagi yang dapat berpengaruh pada pembentukan kedisiplinan individu, yaitu:<sup>69</sup>

- a) Hubungan emosional yang kualitatif dan kondusif.
- b) Keteraturan yang konsisten dan berkesinambungan dalam menjalankan berbagai aturan.

Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh dan memberi peran besar bagi peningkatan kedisiplinan peserta didik. Namun faktor yang paling utama adalah kesadaran diri dan ketaatan terhadap aturan yang berlaku. Untuk mewujudkan perilaku yang disiplin tidak hanya dengan memberikan aturan yang ketat dan hukuman atas pelanggaran aturan. Tapi perlu juga adanya kesadaran diri dari dalam diri individu untuk bersedia mengikuti dan mentaati aturan yang berlaku.

Tingkat kedisiplinan peserta didik berbeda-beda ada yang memiliki tingkat kedisiplinan tinggi, ada juga yang memiliki tingkat kedisiplinan rendah. Oleh karena itu dalam menanamkan kedisiplinan perbedaan anak juga harus diperhatikan.

---

<sup>68</sup>Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Prilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 35.

<sup>69</sup>Cony R Semiawan, *Penerapan Pembelajaran pada Anak*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), hlm. 95.

#### **h. Cara Menanamkan Kedisiplinan**

Ada ratusan buku cara terbaik untuk mendisiplinkan anak, namun disiplin yang efektif dapat disarikan menjadi beberapa prinsip sederhana diantaranya yaitu:

- 1) Buatlah aturan yang bagus yang jelas dan berlakukan dengan tegas. Lebih baik lagi bila aturan itu ditulis dan ditempel.
- 2) Beri peringatan atau petunjuk apabila anak anda mulai berbuat salah. Ini cara terbaik untuk mengajari mereka cara mengendalikan diri.
- 3) Bentuklah perilaku positif dengan mendukung perilaku yang baik melalui pujian atau perhatian dan mengabaikan perilaku yang sengaja dilakukan untuk menarik perhatian anda.
- 4) Didiklah anak sesuai dengan harapan anda. Secara umum orang tua tidak meluangkan waktu yang cukup untuk membicarakan dengan anak perihal nilai atau aturan, juga tentang mengapa semua itu penting.
- 5) Cegah masalah sebelum terjadi. Menurut psikologi perilaku, kebanyakan masalah terjadi akibat rangsangan atau pertanda tertentu, tidak terjadi begitu saja. Memahami tanda-tanda dan menghilangkan rangsangan-rangsangan akan membantu anda menghindari situasi yang memicu perilaku buruk.
- 6) Apabila peraturan yang dinyatakan dengan jelas dilanggar baik dengan sengaja atau karena terpaksa, langsung tanggap dengan

hukuman yang sesuai. Bersikaplah konsisten dengan melakukan apa yang anda katakan akan anda lakukan.

7) Apabila hukuman tidak dapat dielakkan pastikan bahwa hukuman itu setara dengan pelanggaran atau perilaku buruk yang dilakukan.

8) Biasakan diri anda dengan sejumlah teknik pendisiplinan yang paling sering dianjurkan.<sup>70</sup>

Terdapat tiga cara untuk menanamkan kedisiplinan diantaranya yaitu:

1) Cara mendisiplinkan otoriter

Peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan menandai semua jenis disiplin yang otoriter. Tekhniknya mencakup hukuman yang berat bila terjadi kegagalan memenuhi standar dan sedikit atau sama sekali tidak ada persetujuan, pujian atau tanda-tanda penghargaan lainnya bila anak memenuhi standar yang diharapkan.

2) Cara mendisiplinkan yang permisif

Disiplin permisif sebetulnya berarti sedikit disiplin atau tidak berdisiplin. Biasanya disiplin permisif tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara social dan tidak menggunakan hukuman. Bagi kebanyakan orang tua, disiplin

---

<sup>70</sup>Shapiro, *Emotional Intelligence Pada Anak...*, 33-34.

permisif merupakan protes terhadap disiplin yang kaku dan keras pada masa anak-anak mereka sendiri. Dalam hal seperti itu, anak sering tidak diberi batasan-batasan atau kendala yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan mereka diizinkan untuk mengambil keputusan sendiri dan berbuat sekehendak mereka sendiri. Artinya pendidikan permisif tidak menuntut dan tidak juga menetapkan standar yang jelas bagi anaknya, karena yakin seharusnya anak-anaknya berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya.<sup>71</sup>

### 3) Cara mendisiplinkan demokratis

Mendisiplinkan demokratis menggunakan penjelasan, diskusi, dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tersebut diharapkan. Cara ini lebih mengedepankan aspek edukatif dari disiplin daripada aspek hukumannya.<sup>72</sup>

## 4. Pendidikan Karakter Disiplin Santri

Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan; melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Selain itu penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting.<sup>73</sup> Dengan demikian apa yang dilihat, apa yang di dengar, apa yang di rasakan, dan apa yang dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter

<sup>71</sup>Shapiro, *Emotional Intelligence Pada Anak...*, 28.

<sup>72</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Child Development ...*, 93-94.

<sup>73</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm, 9.

mereka. Untuk itu diperlukan manajemen yang baik dalam mendidik santri baik dalam Pembiasaan, pengawasan, dan Tindak lanjutnya.

#### **a. Pembiasaan Karakter disiplin Santri**

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat, dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan, dan aktivitas lainnya. Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dimulai sedini mungkin.<sup>74</sup>

Pengertian pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran islam. Pembiasaan dinilai efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karean memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm, 165-166.

<sup>75</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 110.



Pengertian pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan.<sup>76</sup> Inti dari pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan.<sup>77</sup>

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang muslim yang saleh. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya.

Ciri khas metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau keterampilan siap yang setiap saat siap untuk dipergunakan

<sup>76</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), hlm. 184.

<sup>77</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*, cet. Ke-9. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 114.

oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia dewasa.<sup>78</sup>

Oleh karena itu, metode pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

#### 1) Dasar dan Tujuan Metode Pembiasaan

##### a) Dasar Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa, sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu yang baik.<sup>79</sup>

<sup>78</sup> Abdul Rahman Muhammad Utsman, *Aunul Ma'bud* (Syarah Sunan Abi Daud), (Libanon: Darul Fikr, 1979), hlm. 161.

<sup>79</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 101.

Seperti yang telah kita ketahui juga, bahwa pertumbuhan kecerdasan pada anak-anak usia sekolah dasar belum memungkinkan untuk berpikir logis dan belum dapat memahami hal-hal yang abstrak. Maka apapun yang dikatakan kepadanya akan diterimanya saja. Mereka belum dapat menjelaskan mengapa ia harus percaya Tuhan dan belum sanggup menentukan mana yang buruk dan mana yang baik. Hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan agama belum dapat dipahaminya atau dipikirkannya sendiri. Dia akan menerima apa saja yang dijelaskan kepadanya. Sesuatu yang menunjukkan nilai-nilai agama dan moral bagisi anak masih kabur dan tidak dipahaminya.<sup>80</sup>

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti mereka akan mempunyai sifat-sifat baik dan menjauhi sifat tercela. Demikian pula dengan pendidikan agama, semakin kecil umur si anak, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama dilakukan pada anak. Dan semakin bertambah umur si anak, hendaknya semakin

---

<sup>80</sup>Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: P.T. Bulan Bintang, 2005), hlm. 73.

bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang agama itu diberikansesuai dengan perkembangan kecerdasannya.<sup>81</sup>

Tidak diragukan bahwa mendidik dan membiasakan anak sejak kecil paling menjamin untuk mendapatkan hasil. Sedang mendidik dan melatih setelah dewasa sangat sukar untuk mencapai kesempurnaan.<sup>82</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya, sering kali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Atas dasar inilah, para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan baik sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang buruk. Tindakan praktis mempunyai kedudukan penting dalam Islam, dan pembiasaan

---

<sup>81</sup>Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: P.T. Bulan Bintang, 2005), hlm. 73-74.

<sup>82</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam, Terj. Saiful Kamali, Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Asy-Syifa', 1988), hlm. 64.

merupakan upaya praktis, pembentukan (pembinaan), dan persiapan.

Oleh karena itu, Islam dengan segala penjelasan menuntut manusia untuk mengarahkan tingkah laku, insting bahkan hidupnya untuk merealisasikan hukum-hukum Ilahi secara praktis. Praktik ini akan sulit terlaksana manakala seseorang tidak terlatih dan terbiasa untuk melaksanakannya.

#### b) Tujuan Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup>Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: P.T. Bulan Bintang, 2005), hlm. 123

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan diadakannya metode pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih sertamembiasakan anak didik secara konsisten dan kontinyu dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan di kemudian hari.

#### 1) Bentuk-Bentuk Pembiasaan

Pendidikan agama melalui kebiasaan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, diantaranya yaitu:

- a) Pembiasaan dalam akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti: berbicara sopan santun, berpakaian bersih, hormat kepada orang yang lebih tua, dan sebagainya.
- b) Pembiasaan dalam ibadah, berupa pembiasaan salat berjamaah di mushala sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, serta membaca “basmalah” dan “hamdalah” tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.

c) Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dalam merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supranatural.<sup>84</sup>

Pembentukan kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya, oleh karena itu pembiasaan hal-hal yang baik perlu dilakukan sedini mungkin sehingga ketika dewasa nanti hal-hal yang baik telah menjadi kebiasaannya.

## 2) Langkah-Langkah Metode Pembiasaan

Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan

---

<sup>84</sup>Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001),

dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedangkan memelihara adalah dengan upaya pendidikan dan mengajari akhlak yang baik.<sup>85</sup>

Adapun sistem Islam dalam memperbaiki anak adalah dengan cara pengajaran dan pembiasaan. Pengajaran yang dimaksud ialah pendekatan aspek teoritis dalam upaya memperbaiki. Sedangkan pembiasaan ialah segi praktik nyata dalam proses pembentukan dan persiapannya. Adapun langkah-langkah metode pembiasaan adalah:<sup>86</sup>

a) Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinyu (berulang-ulang), teratur, dan terprogram, sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang utuh, permanen, kontinyu, dan otomatis. Oleh karena itu, faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini.

b) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten, dan tegas. Jangan memberi kesempatan

---

<sup>85</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul-Anlad fil-Islam, terj.* Saifullah Kamalie. hlm. 51.

<sup>86</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul-Anlad fil-Islam, terj.* Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, hlm. 60



kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.

- c) Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur diubah menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak itu sendiri.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwasanya dalam menanamkan kebiasaan diperlukan pengawasan. Pengawasan hendaknya digunakan meskipun secara berangsur-angsur peserta didik diberi kebebasan. Dengan perkataan lain, pengawasan dilakukan dengan mengingat usia peserta didik, serta perlu ada keseimbangan antara pengawasan dan kebebasan.

Selain itu, pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian secara terus-menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan, sebab pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara otomatis, melainkan agar anak dapat melaksanakan segala kebaikandengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.

Oleh karena itu, pembiasaan yang pada awalnya bersifat mekanistik hendaknya diusahakan peserta didik sendiri. Hal ini sangat mungkin apabila pembiasaan secara berangsur-angsur disertai dengan penjelasan-penjelasan dan nasihat-nasihat, sehingga semakin lama akan timbul pengertian dari peserta didik.

Berkaitan dengan hal tersebut, Al-Ghazali mengatakan: “Anak adalah amanah orang tuanya. Hatinya yang bersih adalah permata yang berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu, maka bahagialah ia di dunia dan di akhirat, orang tuanyapun mendapat pahala bersamanya.”<sup>87</sup>

Pernyataan Al-Ghazali di atas makin memperjelas kedudukan metode pembiasaan bagi perbaikan dan pembentukan karakter melalui pembiasaan. Dengan demikian, pembiasaan yang dilakukan sejak dini pada anak akan berdampak besar terhadap kepribadian atau akhlakunya ketika mereka

---

<sup>87</sup>Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad al-Thusi al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1985), hlm, 53.

telah dewasa. Sebab pembiasaan yang telah dilakukan sejak kecil akan melekat kuat di ingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat dirubah dengan mudah. Dengan demikian, metode pembiasaan sangat baik dalam rangka mendidik karakter seorang anak.

Meminjam istilah pepatah jawa, *witeng tresno jalaran soko kulino*. Apapun pendidikan yang kita peroleh dan dari manapun ilmu yang selama ini kita dapat, semuanya tiada guna jika tidak terbiasa untuk diimplementasikan. Al-Ghazali dalam karyanya *Ayyuhal Walad* berkata bahwa inti sari dari ilmu adalah untuk diamalkan. Artinya, lagi-lagi, peran orang tua sebagai lingkungan terdekat sangat mempengaruhi pembiasaan anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang ia dapatkan dari luar.<sup>88</sup>

Pembiasaan atau dressuur sebagai kegiatan seseorang untuk memberikan pengaruh terhadap orang lain, dimana pengaruh tersebut diterima secara sadar atau tidak sadar, sehingga pengaruh tersebut menjadi kebiasaan, yang dapat dilakukan melalui pemberian latihan secara berulang-ulang. Latihan atau dressuur adalah usaha untuk memperoleh keterampilan dengan

---

<sup>88</sup>Amrulloh, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga*, (Bandung: Alfabeta cv, 2015), hlm, 83.

mengajarkan sesuatu secara berulang-ulang, sehingga terjadi mekanisasi dan pembiasaan.<sup>89</sup>

Rasulullah SAW memerintahkan kepada orang tua, dalam hal ini para pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan sholat, tatkala mereka berumur tujuh tahun. “Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan sholat, ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka”. (HR. Abu Dawud).<sup>90</sup>

Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Metode pembiasaan ini perlu di terapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat baik dan terpuji.

Selanjutnya peserta didik merespon bukan hanya dalam gerakan dan penampilan, tetapi

---

<sup>89</sup>Halim Soebahar, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jember: Pena Salsabila, 2009), hlm, 25.

<sup>90</sup>Said Agil Husin Al Munawar, *Al Qur'an: Membangun Tradisi Kesalihan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm, 353.

diwujudkan dalam sikap dan perilakunya. Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran, dan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.

1) Kegiatan pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal sebagai berikut:

- a) Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru dalam setiap pembelajaran;
- b) Biasakan melakukan kegiatan inkuiri dalam setiap pembelajaran;
- c) Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran;
- d) Biasakan belajar secara kelompok untuk menciptakan “masyarakat belajar”;
- e) Guru harus membiasakan diri menjadi model dalam setiap pembelajaran;

- f) Biasakan melakukan refleksi pada setiap akhir pembelajaran;
- g) Biasakan melakukan penilaian yang sebenarnya, adil, dan transparan dengan berbagai cara;
- h) Biasakan peserta didik untuk bekerja sama, dan saling menunjang;
- i) Biasakan untuk belajar dari berbagai sumber;
- j) Biasakan peserta didik untuk sharing dengan temannya;
- k) Biasakan peserta didik untuk berpikir kritis;
- l) Biasakan untuk bekerja sama dan memberikan laporan kepada orang tua peserta didik terhadap perkembangan perilakunya;
- m) Biasakan peserta didik untuk berani menanggung resiko;
- n) Biasakan peserta didik tidak mencari kambing hitam;
- o) Biasakan peserta didik terbuka terhadap kritikan;
- p) Biasakan peserta didik mencari perubahan yang lebih baik;

- q) Biasakan peserta didik terus menerus melakukan inovasi dan improvisasi demi perbaikan selanjutnya.
- 2) Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut :
- a) Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti: upacara bendera, senam, shalat berjamaah, keberaturan, pemeliharaan, kebersihan dan kesehatan diri;
  - b) Spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antre, mengatasi silang pendapat (pertengkaran);
  - c) Keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, pembiasaan peserta didik untuk berperilaku baik perlu ditunjang oleh keteladanan guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu pada hakekatnya

metode atau model pembiasaan dalam pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari keteladanan. Di sana ada pembiasaan ada keteladanan, dan sebaliknya di sana ada keteladanan ada pembiasaan, yang nantinya akan membentuk sebuah karakter yang baik.<sup>91</sup>

#### **b. Pengawasan Karakter disiplin Santri**

Pengawasan atau controlling merupakan unsur manajemen pendidikan untuk melihat apakah segala kegiatan yang telah dilaksanakan telah sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, perintah yang disampaikan, dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah dipaparkan, dengan harapan apabila ditemukan kesalahan dan kekeliruan agar segera dapat diperbaiki dan tidak terulang lagi. Dengan kata lain pengawasan adalah sebuah proses manajemen yang dilakukan untuk melihat apakah penanaman nilai karakter kedisiplinan yang telah disepakati dan didistribusikan kepada guru dan staf telah dilaksanakan sesuai dengan Standar Operasional Pelaksanaan (SOP) atau belum.<sup>92</sup> Menurut Slameto, pengawasan dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Kegiatan yang direncanakan dengan cermat
- 2) Kegiatan yang integral dari pendidikan sehingga arah dan tujuan evaluasi harus sejalan dengan tujuan pendidikan

<sup>91</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm, 167-169.

<sup>92</sup>Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 172



- 3) Bernilai positif, yaitu mendorong dan mengembangkan kemampuan siswa, kemampuan guru, serta menyempurnakan program pendidikan dan pengajaran
- 4) Merupakan alat bukan tujuan yang digunakan untuk menilai keberhasilan pengajaran

Menurut G.R Terry dalam Hasibuan mengemukakan hal sebagai berikut :

Controlling can be defined as the process of determining what is to be accomplished, that is the standard; what is being accomplished, that is the performance, evaluating the performance and if necessary applying corrective measure so that performance takes place according to plans, that is, in conformity with the standard. Pengawasan dapat didefinisikan sebagai proses penentuan, apa yang harus dicapai yaitu standar, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana yaitu selaras dengan standar.<sup>93</sup>

Secara umum pengawasan adalah pengendalian terhadap perencanaan apakah sudah dilaksanakan sesuai tujuan atau penyimpangan dari tujuan yang diinginkan. Jika terjadi penyimpangan, pihak yang terkait dalam pengawasan harus

---

<sup>93</sup>Malayu, Hasibuan. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Pengertian Dasar, Pengertian, dan Masalah*. (Jakarta: PT. Toko Gunung Agung 2001), hlm. 242.

memberikan petunjuk untuk melakukan perbaikan kerja, agar standar perencanaan tidak jauh menyimpang dari hasil yang diperoleh pada saat pelaksanaan.

Sistem pengawasan akan efektif bilamana sistem pengawasan itu memenuhi prinsip fleksibilitas. Ini berarti bahwa sistem pengawasan itu tetap dapat dipergunakan, meskipun terjadi perubahan terhadap rencana yang diluar dugaan. Menurut Duncan dalam Harahap mengemukakan bahwa beberapa sifat pengawasan yang efektif sebagai berikut :<sup>94</sup>

- 1) Pengawasan harus dipahami sifat dan kegunaannya. Oleh karena itu harus dikomunikasikan. Masing-masing kegiatan membutuhkan sistem pengawasan tertentu yang berlainan dengan sistem pengawasan bagi kegiatan lain.
- 2) Pengawasan harus mengikuti pola yang dianut organisasi. Titik berat pengawasan sesungguhnya berkisar pada manusia, sebab manusia itulah yang melakukan kegiatan dalam badan usaha atau organisasi yang bersangkutan.
- 3) Pengawasan harus dapat mengidentifikasi masalah organisasi. Tujuan utama dari pengawasan ialah mengusahakan agar apa yang direncanakan menjadi kenyataan. Oleh karena itu, agar sistem pengawasan benar-benar efektif, artinya dapat merealisasi tujuannya, maka suatu sistem pengawasan

---

<sup>94</sup>Sofyan Sari, Harahap. *Sistem Pengawasan Manajemen: Manajemen Control System*. (Jakarta: PT Pustaka Quantum 2001), hlm. 246.

setidaknya harus dapat dengan segera mengidentifikasi kesalahan yang terjadi dalam organisasi. Dengan adanya identifikasi masalah atau penyimpangan, maka organisasi dapat segera mencari solusi agar keseluruhan kegiatan operasional benar-benar dapat atau mendekati apa yang direncanakan sebelumnya.

4) Pengawasan harus fleksibel. Suatu sistem pengawasan adalah efektif, bilamana sistem pengawasan itu memenuhi prinsip fleksibilitas. Ini berarti bahwa pengawasan itu tetap dapat dipergunakan, meskipun terjadi perubahan-perubahan terhadap rencana diluar dugaan.

5) Pengawasan harus ekonomis. Sifat ekonomis dari suatu sistem pengawasan sungguh-sungguh diperlukan. Tidak ada gunanya membuat sistem pengawasan yang mahal, bila tujuan pengawasan itu dapat direfleksikan dengan suatu sistem pengawasan yang lebih murah. Sistem pengawasan yang dianut perusahaan-perusahaan besar tidak perlu ditiru bila pengawasan itu tidak ekonomis bagi suatu perusahaan lain. Hal yang perlu dipedomani adalah bagaimana membuat suatu sistem pengawasan dengan benar-benar merealisasikan motif ekonomi.

Pengawasan yang efektif tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi. Tidak ada satu sistem pengawasan yang berlaku untuk semua situasi.

Pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan memerlukan pengawasan agar perencanaan yang telah disusun dapat terlaksana dengan baik. Pengawasan dikatakan sangat penting karena pada dasarnya manusia sebagai objek pengawasan mempunyai sifat salah dan khilaf. Oleh karena itu manusia dalam organisasi perlu diawasi, bukan mencari kesalahannya kemudian menghukumnya, tetapi mendidik dan membimbingnya. Menurut Hasibuan, tujuan pengawasan adalah sebagai berikut :<sup>95</sup>

- 1) Menghentikan atau meniadakan kesalahan, penyimpangan, penyelewengan, dan hambatan.
- 2) Mencegah terulang kembalinya kesalahan, penyimpangan, dan hambatan.
- 3) Meningkatkan kelancaran kegiatan.

Teknik atau cara menjalankan pengawasan pendidikan ada dua macam, yaitu sebagai berikut:<sup>96</sup>

- 1) Pengawasan secara langsung (*direct control*), yakni pengawasan yang dijalankan sendiri oleh pimpinan yang

---

<sup>95</sup>Malayu, Hasibuan. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Pengertian Dasar, Pengertian, dan Masalah*. (Jakarta: PT. Toko Gunung Agung 2001), hlm. 400.

<sup>96</sup>Alex Gunur, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: PT Pustaka Quantum 2001), hlm. 47-48.

langsung datang dan memeriksa kegiatan-kegiatan yang sedang dijalankan. Pengawasan langsung ini juga disebut observasi sendiri, yang dapat dijalankan dengan dua cara, yaitu:

- a) Dengan cara diam-diam atau *incognito*, bila kepada orang-orang yang sedang melaksanakan pekerjaan itu, tidak diberitahukan lebih dahulu bahwa akan ada pemeriksaan oleh atasan
  - b) Dengan cara terbuka, bila kepada orang-orang yang sedang melaksanakan pekerjaan itu, diberitahukan terlebih dahulu akan ada pemeriksaan oleh atasan.
- 2) Pengawasan secara tidak langsung (*indirect control*), yakni pengawasan dengan menggunakan perantara laporan, baik laporan secara tertulis maupun secara lisan.

Controlling atau pengendalian dapat dilakukan melalui tahap-tahap yang telah ditentukan berdasarkan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Tahapan-tahapan yang ditempuh adalah:<sup>97</sup>

- a) penetapan standar
- b) membandingkan performa pelaksanaan program dengan standar tersebut
- c) perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan yang terjadi.

---

<sup>97</sup>Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2007), hlm. 246.

Dalam konsep manajemen Islam, *controlling* dikenal dengan istilah *muhasabah*, yaitu melakukan kontrol dan evaluasi diri terhadap rencana yang telah dilakukan. Jika berhasil dan konsisten dengan rencana, maka hendaklah bersyukur, serta berniat lagi untuk merencanakan program berikutnya.

Jadi dalam penyelenggaraan pendidikan karakter harus memiliki rencana matang, rencana tersebut diimplementasikan, proses implementasi harus dilakukan pengecekan untuk mengetahui berbagai kekuatan dan kelemahan sistem yang digunakan.

### **c. Tindak lanjut hasil pengawasan disiplin Santri**

Tindak Lanjut adalah salah satu komponen manajemen program yang esensial dalam program bimbingan dan konseling. Hasil penilaian sikap perlu dimanfaatkan dan ditindak lanjuti. Hasil pengukuran dan penilaian sikap siswa dalam kelas, tujuan utamanya bukanlah untuk dilaporkan dalam bentuk angka, seperti nilai penguasaan pengetahuan (domain kognitif) atau keterampilan (domain psikomotor). Secara terperinci, hasil pengukuran dan penilaian sikap dalam kelas dapat dimanfaatkan untuk hal-hal sebagaiberikut:

- 1) Pembinaan sikap siswa, baik secara pribadi maupun klasikal, perlu memperhatikan teori pembentukan dan perubahan sikap.

Sebagian dari teori itu telah dijelaskan penilaian bagian awal dari naskah pedoman ini.

- 2) Perbaiki proses pembelajaran, misalnya secara umum siswa menunjukkan sikap negatif terhadap pokok bahasan atau mata pelajaran tertentu, ada kemungkinan siswa belum dapat menyerap dengan benar materi pelajaran dan belum dapat memahami dengan benar konsep-konsepnya. Dalam hal ini, guru perlu mengkaji lebih mendalam dan mungkin perlu memberikan perhatian khusus dan penekanan-penekanan tertentu dalam proses pembelajaran.
- 3) Peningkatan profesionalitas guru. Hasil pengukuran dan penilaian sikap dapat dimanfaatkan pula dalam rangka pembinaan profesionalisme guru. Berdasarkan hasil pengukuran dan penilaian sikap, guru dapat memperoleh informasi tentang kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya berdasarkan persepsi siswa. Informasi tersebut sangat bermanfaat dalam rangka melakukan upaya-upaya perbaikan dan peningkatan kualitas pribadi dan kemampuan profesional guru.

Tujuan dari kegiatan tindak lanjut adalah untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa. Berikut ini beberapa kegiatan

tindak lanjut yang dapat dilakukan guru dalam upaya mengoptimalkan penguasaan siswa.<sup>98</sup>

- 1) Memberikan tugas atau latihan yang harus dikerjakan di rumah (PR)

Dalam memberikan tugas dan latihan guru perlu memperhatikan waktu yang tersedia dan kemampuan yang dimiliki siswa. Setiap pemberian tugas kepada siswa harus berorientasi pada kompetensi yang harus dicapai dan memberikan manfaat bagi siswa.

- 2) Membahas kembali materi pelajaran yang belum dikuasai siswa

Sebagai tindak lanjut dari adanya kemampuan yang belum dikuasai siswa, guru hendaknya merancang kegiatan untuk membantu siswa menguasai kemampuan yang belum dikuasainya.

- 3) Membaca materi dari sumber lain

Kegiatan ini dapat ditugaskan kepada siswa yang belum ataupun yang sudah menguasai kompetensi yang telah ditetapkan.

---

<sup>98</sup>Ruhimat, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Jurusan Kurteknep FIP UPI, 2009), hlm. 45.



4) Memberikan motivasi atau bimbingan belajar

Guru hendaknya memberikan bimbingan kepada siswa agar mereka mampu memperbaiki kekurangannya. Bimbingan tersebut dapat berupa arahan atau petunjuk yang jelas kepada siswa sehingga tugas yang diberikan dapat diselesaikan secara maksimal.

5) Menginformasikan topik yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya

Hal ini dilakukan untuk membimbing atau mengarahkan siswa dalam kegiatan belajar yang dilakukan di luar jam pelajaran.

Dalam KTSP, terdapat berbagai upaya yang dapat dilakukan sebagai tindak lanjut pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal tersebut antara lain mencakup peningkatan aktivitas dan kreatifitas siswa, serta peningkatan motivasi belajar.<sup>99</sup>

Menurut Fathurrahman mengemukakan bahwa untuk mendapatkan umpan balik secara lebih sempurna, maka guru dapat melakukan beberapa teknik antara lain:<sup>100</sup>

- 1) Menggunakan alat bantu yang tepat
- 2) Memilih bentuk motivasi yang baik

<sup>99</sup>Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Rosdakarya 2007), hlm. 216.

<sup>100</sup>Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Refika 2007), hlm. 99-101

3) Penggunaan metode yang bervariasi.

Menurut Hamalik teknik perbaikan pengajaran dapat dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:<sup>101</sup>

- 1) Perbaikan hasil belajar, dengan memberikan pengajaran remedial, tutorial sistem, diskusi kelompok, latihan dan ulangan, pemberian tugas, review pengajaran, pengajaran individual dan sebagainya.
- 2) Bantuan kesulitan dan pemecahan masalah, dengan cara memberikan bimbingan dan layanan, baik perorangan maupun kelompok, pengajaran remedial, latihan memecahkan masalah dan sebagainya
- 3) Perbaikan kualifikasi guru, dengan cara belajar mandiri, studi lanjutan, penataran, diskusi kelompok, supervise, pengembangan staf dan lain-lain
- 4) Peningkatan efisiensi program pengajaran dengan cara pengkajian dan penyusunan rencana pengajaran lebih seksama dan lebih akurat, dan menilai setiap komponen dalam program tersebut secara spesifik.
- 5) Perbaikan kemampuan awal, dengan cara melakukan assesment secara lebih seksama terhadap komponen-komponen entry

---

<sup>101</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 235-236.

behavior pada siswa, mengembangkan kerjasama dengan rekan kerja dan sekolah- sekolah yang lebih rendah.

Menurut Madjid program tindak lanjut dapat dilaksanakan dengan cara:<sup>102</sup>

- 1) Program perbaikan Pengajaran perbaikan merupakan bentuk khusus dari pengajaran yang diberikan kepada seseorang atau beberapa murid yang mengalami kesulitan belajar. Program perbaikan dapat ditempuh dengan cara: (a) pemberian bimbingan secara khusus dan perorangan bagi siswa yang belum atau mengalami kesulitan dalam penguasaan KD tertentu, (b) pemberian tugas atau perlakuan (treatment) secara khusus yang sifatnya penyederhanaan dari pelaksanaan pembelajaran reguler.
- 2) Program Pengayaan Pengajaran pengayaan adalah suatu bentuk pengajaran yang khusus diberikan kepada murid-murid yang sangat cepat dalam belajar. Program pengayaan dapat ditempuh dengan cara melaksanakan hal- hal sebagai berikut: pemberian bacaan tambahan atau berdikusi yang bertujuan memperluas wawasan bagi kompetensi dasar tertentu.

---

<sup>102</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.236-243.

- 3) Program Akselerasi Program akselerasi memberikan kesempatan kepada siswa melalui masa belajar di sekolah dengan waktu yang relatif cepat.

Dengan demikian dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, umpan balik pembelajaran adalah segala informasi yang berhasil diperoleh selama proses pembelajaran yang digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan, masukan dan transformasi yang ada dalam suatu proses. Adanya umpan balik yang akurat sebagai hasil evaluasi yang akurat pula, akan memudahkan kegiatan tindak lanjut proses pembelajaran.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>103</sup> Peneliti memilih pendekatan kualitatif dalam rangka melakukan pengamatan-pengamatan mengenai pendidikan karakter melalui kegiatan kesiswaan di Gontor 5 Rogojampi Banyuwangi melalui pendekatan yang bersifat induktif. Peneliti ingin menemukan fenomena alami di lapangan dan tanpa bermaksud menguji teori.

Sedangkan jenis penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan *descriptive research* atau penelitian deskriptif. Dengan tehnik penelitian studi kasus, peneliti secara langsung melakukan penggalian data ke beberapa pihak yang terkait di Gontor 5 Rogojampi Banyuwangi. Studi kasus adalah suatu kejadian atau peristiwa yang mengandung masalah atau perkara, sehingga perlu ditelaah kemudian dicarikan cara penanggulangannya.<sup>104</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan studi kasus tunggal yaitu studi kasus holistik, studi kasus ini akan mendeskripsikan pendidikan karakter disiplin santri di gontor 5 rogojampi banyuwangi, selain itu studi

---

<sup>103</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm,3.

<sup>104</sup> Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Tehnik Penyusunan Skripsi*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm, 99.

kasus tunggal ini menggunakan satu obyek/satu (kasus) di satu tempat yaitu di Gontor 5 Rogojampi Banyuwangi.

Tujuan yang dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah mengetahui pembiasaan, pengawasan dan tindak lanjut dari pendidikan karakter disiplin santri di Gontor 5 Rogojampi Banyuwangi. Jadi pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data hasil penelitian akan dideskripsikan secara naratif oleh peneliti.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini beralamatkan di Desa Kaligung Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini dilakukan di Pondok Modern Darussalam Gontor 5 dengan alasan objek penelitian menerapkan dan memperhatikan pendidikan karakter disiplin santri, dan pembinaan pendidikan karakter disiplin santri dilakukan selama 24 jam, selain itu meskipun berada di tempat yang relatif kurang strategis, akan tetapi animo masyarakat menyekolahkan anaknya di lembaga tersebut cukup besar, hal ini mengindikasikan bahwa lembaga ini memiliki sistem manajemen yang baik, sehingga mendapat kepercayaan dari masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya di lembaga ini.

Pondok Modern Darul Muttaqin adalah lembaga pendidikan Islam yang telah diwakafkan, tepatnya pada tanggal 17 Juni 1990, dengan menunjuk Pondok Modern Gontor Ponorogo sebagai nadzir yang bertanggung jawab atas kelangsungan dan perkembangannya sesuai

dengan cita-cita dan wasiat keluarga waqif. Cita-cita mereka adalah agar Darul Muttaqin menjadi lembaga pendidikan Islam yang bermutu, pusat pengembangan ilmu pengetahuan, dan tempat berkhidmat dan berjuang untuk menegakkan kalimat Allah.

Penyerahan wakaf ini dilaksanakan secara seremonial yang dihadiri Pimpinan Pondok Modern Gontor, K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A. beserta rombongan, keluarga wakif, instansi pemerintah baik sipil maupun militer, dan masyarakat Banyuwangi. Sejak pewakafan tersebut Pondok Modern Darul Muttaqin resmi menjadi Cabang Pondok Modern Darussalam Gontor. Sebagai Wakil Pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor di Pondok Modern Darul Muttaqin adalah Ustadz H. Ahmad Suharto, S.Ag. Dan sejak April 1997 dilanjutkan oleh Ustadz H. Muhammad Badrun, M.A. sampai dengan 6 Desember 2003. Berikutnya, H. Imam Kamaluddin, Lc. M. Hum mengganti H. Muhammad Badrun, M.A. dan saat ini Ust. M. Syujai, BA, hingga sekarang.

Darul Muttaqin memiliki santri kelas I berjumlah 191 orang santri, kelas 1 intensif berjumlah 71 orang santri, kelas II berjumlah 210 orang santri, kelas III berjumlah 213 orang santri, kelas III intensif berjumlah 79 orang santri, kelas IV berjumlah 234 orang santri, kelas V berjumlah 300 orang santri, dan kelas VI berjumlah 195 orang santri. Jumlah keseluruhan santri yang berada di Darul Muttaqin adalah 1493 orang santri yang

berasal dari berbagai daerah. Adapun guru-guru yang mengajar di Darul Muttaqin berjumlah 219 orang.<sup>105</sup>

Lebih jelasnya lagi gambaran umum Gontor 5 Banyuwangi sebagaimana diungkapkan oleh Al-Ustadz M. Syujai, beliau mengatakan:

“Seluruh kebijaksanaan di Gontor 5 mengacu pada kebijaksanaan di Gontor secara penuh. Namun, itu tidak berarti menutup kemungkinan wujudnya kreatifitas dan inovasi yang muncul dari pengelolanya, terutama berkaitan dengan hal hal yang bersifat teknis-praktis, bukan prinsip, yang masih dalam koridor nilai nilai Pondok Modern Gontor dan restu dari pimpinan Gontor”<sup>106</sup>

Adapun lembaga-lembaga yang ada di Pondok Modern Gontor 5 Banyuwangi sebagai berikut:

a. *Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyyah (KMI)*

Sistem pendidikan di KMI Gontor 5 sepenuhnya mengacu kepada sistem pendidikan KMI Pondok Modern Darusslam Gontor, Baik dalam Jenjang pendidikan maupun kurikulumnya, demikian pula berbagai aktivitas dan program programnya. Tenaga pengajar di Pondok Modern Gontor 5 ini terdiri lulusan KMI Pondok Modern Darussalam Gontor, UNIDA, dan Universitas Al-Azhar Kairo.

Para santri Gontor 5 adalah mereka yang mendaftar untuk masuk PMD Gontor. Setelah melalui ujian masuk, mereka ditempatkan di Gontor 5. Setiap siswa KMI Gontor 5 di seluruh tingkatan dapat melanjutkan ke KMI pondok Modern

<sup>105</sup>Dokumentasi, Sekretaris Pondok, *Profil Pondok Modern Gontor 5 Banyuwangi*, hlm. 1.

<sup>106</sup>M. Syujai, *Wawancara*, Banyuwangi, 25 Maret 2017.



Darussalam Gontor jika mencapai standar nilai tertentu yang telah ditetapkan pada ujian kenaikan kelas di samping pertimbangan mental siswa yang bersangkutan.

b. Pengasuhan Santri

Di luar kelas santri mendapat bimbingan, pengajaran, dan pengembangan secara intensif oleh Pengasuhan Santri yang bertanggung jawab menangani berbagai aktifitas ekstra kulikuler yang meliputi: keorganisasian, kepramukaan, bahasa disiplin, olahraga, keterampilan, kesenian, akhlak, ibadah, dll. Berbagai aktivitas ini, dengan beberapa modifikasi dan inovasi, juga mengacu kepada aktifitas yang diselenggarakan oleh pengasuhan santri di Pondok Modern Darussalam Gontor.

c. Gerakan Ekonomi Produktif

Dalam rangka memupuk kemandirian ekonomi, Gontor 5 mengadakan kegiatan ekonomi produktif dengan mendirikan beberapa unit usaha yang dikelola oleh guru dan juga santri. Di antara unit usaha yang dikelola oleh santri, yaitu: koperasi pelajar, kantin pelajar, penatu, fotokopi, dan fotografi. Kesemuanya berada di bawah Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) Gontor 5. Sedangkan unit unit usaha lainnya dikelola para guru. Diantaranya yaitu: kantin guru, kantin peternakan, kantin tamu, Koperasi Mahasiswa, wartel, toko

palen, toko besi, La Tansa Mart, dan La Tansa Distributor Centre.

### C. Kehadiran Peneliti

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.<sup>107</sup>

Berdasarkan pada pandangan diatas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti di sini di samping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian. Peneliti merupakan instrumen pengumpul data yang utama. Oleh karena itu, peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Sebelum memasuki lapangan terlebih dahulu peneliti meminta surat izin penelitian dari kampus Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Jember yang ditujukan kepada pimpinan atau pengasuhpondok.
2. Peneliti bertemu dengan Pengasuh Pondok untuk menyerahkan surat izin penelitian, dan menyampaikan maksud dan tujuan penelitian.
3. Pengasuh Pondok Pesantren Gontor 5 Banyuwangi memberitahukan kepada bawahannya tentang adanya penelitian yang dilakukan peneliti, untuk membantu memberikan informasi selengkap-lengkapnyanya apa yang dibutuhkan peneliti.

<sup>107</sup>Lexi J. Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 12.

4. Mengadakan observasi lapangan untuk memahami latar penelitian yang sebenarnya.
5. Membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan peneliti dengan subjek penelitian.

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti di lokasi penelitian sebagai pengamat penuh, disamping itu status peneliti diketahui oleh informan. Penelitian ini dilaksanakan di Gontor 5 Rogojampi Banyuwangi kurang lebih 7 bulan dari bulan april sampai bulan oktober.

#### **D. Subjek Penelitian**

Dalam memilih informan peneliti menggunakan metode *purposive sampling* adalah teknik pengambilan informan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya, orang tersebut seorang pimpinan sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti atau orang tersebut sebagai pelaku yang terlibat dalam kegiatan tentang persoalan yang akan dikaji oleh peneliti.<sup>108</sup> Pertama –tama peneliti menghadap pengasuh pondok dengan membawa sepucuk surat penelitian, setelah diizinkan meneliti kemudian peneliti menentukan informan yang meliputi bagian pengasuhan santri, bagian kulliyatul mualliminal islamiyyah (KMI), ustad-ustad, bagian keamanan pusat, dan pengurus rayon (mudhabir) kemudian peneliti menginterview minimal dua orang dari setiap bagian-bagian yang telah ditentukan tetapi karena dengan menginterview dua orang ini data yang dikumpulkan belum

<sup>108</sup>Sugiyono. “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*”, dan R&D, (Bandung: Alfabeta 2011), 218.

lengkap maka peneliti mendatangi dan menginterview ustad-ustad senior yang bertanggung jawab terhadap jalannya proses pendidikan karakter disiplin santri di Gontor 5 sampai data yang terkumpul dirasa cukup dan lengkap. Begitu seterusnya sampai terpenuhi data-data yang dibutuhkan.

Adapun subjek penelitian yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah;

1. Pimpinan atau wakil pimpinan Pondok Gontor 5
2. Staf Pengasuhan Santri Pondok Gontor 5
3. Staf KMI (Kuliyatul Muallimain Islamiyah) Pondok Gontor 5
4. Guru (Asatidz) Pondok Gontor 5
5. Pengurus atau Santri Pondok Gontor 5

Untuk memperoleh data yang akurat, penulis membutuhkan lima kali wawancara dengan informan yang telah penulis tentukan. Penulis menemui pengasuh pondok, pengasuhan santri, ustad-ustad, bagian keamanan santri, dan pengurus rayon (mudhabir) serta langsung melakukan wawancara mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pembiasaan, pengawasan dan tindak lanjut pendidikan karakter disiplin santri di Gontor 5 kecamatan rogojampi kabupaten banyuwangi.

#### **E. Sumber Data Penelitian**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu data tentang pembiasaan, pengawasan dan tindak lanjut karakter disiplin santri di Gontor 5 Banyuwangi.

Jenis Data yang dikumpulkan ada dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, seperti dari informan atau peristiwa-peristiwa yang diamati, dan sejenisnya. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari informasi yang diolah oleh pihak lain, seperti segala macam bentuk dokumen.<sup>109</sup>

Dalam penelitian ini, baik jenis data primer maupun sekunder sama-sama digunakan sebagai sumber data untuk mengungkap keadaan yang terjadi sebenarnya. Sumber data dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu manusia dan bukan manusia. Sumber data berupa manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci, sumber data manusia diperoleh dari pengasuh pondok, staf pengasuhan santri, staf KMI (kulliyatul muallimial islamiyah), ustad-ustad, bagian keamanan, bagian OPKM, pengurus rayon, dan santri-santri, Gontor 5, sedangkan sumber data yang bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian seperti gambar, foto, catatan, dan tulisan-tulisan yang ada kesesuaiannya dengan fokus penelitian berfungsi sebagai objek penelitian.<sup>110</sup> Dari uraian diatas maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

#### 1. Data Primer

Dalam penelitian ini subjek penelitian dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling* dengan berusaha memasukkan ciri-ciri

<sup>109</sup>Wahidmurni, "Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan", (Malang: UM Press, 2008), 41.

<sup>110</sup>S. Nasution, "Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif", (Bandung: Tarsito, 2003), 55.

tertentu terhadap responden menurut kehendak peneliti. Tujuan penggunaan teknik ini untuk memperoleh informasi yang jelas tentang bagaimana pembiasaan, pengawasan, dan tindak lanjut disiplin santri di Gontor 5 Banyuwangi.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, notula rapat perkumpulan, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah. Data sekunder juga dapat berupa majalah, buletin, publikasi dari berbagai organisasi, lampiran-lampiran dari badan-badan resmi seperti kementerian-kementerian, hasil-hasil studi, tesis, hasil survey, studi histories, dan sebagainya. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang didapat dari arsip Gontor 5 Banyuwangi.

### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data, peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data sebagai berikut:

#### 1) Observasi (pengamatan)

Metode yang digunakan peneliti yaitu pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses,

atau perilaku.<sup>111</sup> Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif. Dalam observasi peneliti menggunakan field note yakni catatan hasil pengamatan untuk mencatat hal penting selama observasi. Meliputi observasi kegiatan pendidikan karakter disiplin santri di Pondok Gontor 5.

Menurut Guba dan Lincoln observasi berperan serta dilakukan dengan alasan: (a) pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung, (b) teknik pengamatan juga memungkinkan peneliti dapat melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya, (c) pengamatan dapat digunakan untuk mengecek keabsahan data, (d) teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit, dan (e) dalam kasus-kasus tertentu dimana penggunaan teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, maka pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.<sup>112</sup>

Teknik ini utamanya digunakan pada studi pendahuluan, seperti mengobservasi suasana sekolah, sarana dan prasarana sekolah, pola kerja dan hubungan antara komponen dengan berlandaskan aturan, tata tertib sebagaimana yang tertulis dalam dokumen.<sup>113</sup>

Proses observasi yang dilakukan peneliti di Pondok Gontor 5 Banyuwangi tersebut untuk memperoleh data-data tentang pembiasaan

<sup>111</sup>Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial, Dasar-dasar dan Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hlm. 52.

<sup>112</sup>Lincoln, Guba. *Naturalistic Inquiry*. (New Delhi: Sage Publication, inc, 1995), hlm. 124.

<sup>113</sup>Bogdan, Biklen, *Qualitative Research for Education; an introduction to theory and methods* (Boston: Allyn and Bacon, 1998), hlm. 95.

karakter disiplin santri yakni dengan mengobservasi sosialisasi tata tertib, sop, dan penerapan budaya disiplin santri.

Untuk memperoleh data-data tentang pengawasan karakter disiplin santri peneliti mengobservasi bentuk-bentuk pengawasan, perbandingan performa pelaksanaan program di lapangan dengan standar sop, dan pengaplikasian standar pengawasan Perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan kegiatan pelaksanaan.

Sedangkan untuk memperoleh data-data tentang tindak lanjut hasil pengawasan karakter disiplin santri peneliti mengobservasi langkah-langkah dari hasil evaluasi, program tindak lanjut, pelaksanaan program tindak lanjut dan jenis-jenis pelaksanaan program tindak lanjut.

## 2) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interview*). Estenberg mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dibedakan menjadi tiga, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur.<sup>114</sup>

---

<sup>114</sup>Kristin G. Esterberg , *Qualitative Methods in Social Research* ( New York: Mc Graw Hill, 2002), dalam Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* .....72-73.



Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur (*Semi Structur Interview*) yaitu wawancara yang dilaksanakan lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari teknik wawancara ini adalah informasi yang lebih mendalam untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, sehingga berorientasi kepada perolehan data dan keterangan dari beberapa sumber data untuk keperluan informasi, perolehan sikap, pendapat dan ide-idenya dalam manajemen pendidikan karakter disiplin santri di gontor 5.

Dalam penelitian ini dilakukan wawancara dengan informan penelitian, yaitu orang-orang yang di anggap potensial, dalam arti orang-orang tersebut memiliki banyak informasi mengenai masalah yang di teliti.<sup>115</sup> Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang jelas dan rinci tentang fokus penelitian.

Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan tujuh langkah yang disarankan oleh Lincoln dan Guba yaitu: (1) menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan; (2) menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan; (3) mengawali atau membuka alur wawancara; (4) melangsungkan alur wawancara; (5) mengidentifikasi tindak lanjut wawancara yang telah di peroleh.<sup>116</sup>

Proses wawancara yang dilakukan peneliti di Gontor 5 untuk memperoleh data tentang pembiasaan karakter disiplin santri meliputi

---

<sup>115</sup>Bogdan, Biklen, *Qualitative Reseach for Education; an introduction to theory and methods* (Boston: Allyn and Bacon, 1998), hlm. 95.

<sup>116</sup>Lincoln,Guba. *Naturalistic Inquiry*. (New Delhi: Sage Publication, inc, 1995), hlm 211.

Tata tertib pembiasaan santri, Sosialisasi tata tertib, Sop, Penerapan budaya disiplin santri

selanjutnya untuk memperoleh data-data tentang pengawasan karakter disiplin santri peneliti mencari dengan teknik wawancara yang berkenaan tentang Penetapan standar pengawasan, Bentuk pengawasan, Perbandingan performa pelaksanaan program di lapangan dengan standar sop, dan pengaplikasian standar pengawasan Perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan kegiatan pelaksanaan.

Sedangkan untuk memperoleh data-data tindak lanjut hasil pengawasan karakter disiplin santri peneliti mencari dengan teknik wawancara yang berkenaan tentang langkah-langkah dari hasil evaluasi, program tindak lanjut, pelaksanaan program tindak lanjut, dan jenis-jenis Tindak lanjut.

### 3) Dokumentasi

Selain menggunakan teknik observasi dan wawancara, data penelitian dalam penelitian ini juga dapat dikumpulkan dengan cara dokumentasi, yaitu mempelajari dokumen-dokumen berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda yang relevan dengan tujuan penelitian. Data dalam bentuk dokumentasi tersebut utamanya berkenaan dengan pendidikan karakter disiplin santri di Gontor 5.

Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan cara menelaah dokumen-dokumen resmi, arsip, dan literatur penting yang berkaitan

dengan pendidikan karakter. Adapun data yang berupa dokumen dalam penelitian ini adalah segala bentuk laporan terkait dengan pendidikan karakter yang ada di Gontor 5. Data ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara, yaitu dengan cara menelaahnya kembali.

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh sumber data dalam menguji, menafsirkan, dan bahkan meramalkan tentang pendidikan karakter disiplin santri di Gontor 5 Banyuwangi. Menurut Guba and Lincoln, dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong, berguna sebagai bukti untuk suatu keperluan bersifat alamiah, sesuai dengan konteks lahir dan berada dalam konteks, sehingga sesuai dengan penelitian kualitatif, dokumen relatif murah dan mudah diperoleh, tidak reaktif sehingga sulit ditemukan dengan kajian isi, melalui pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.<sup>117</sup>

Sedangkan untuk memperoleh data-data dokumentasi mengenai pembiasaan disiplin santri dengan menggali data mengenai tata tertib pembiasaan santri, tujuan pembiasaan santri, kegiatan harian santri, Sop, dan foto-foto Penerapan budaya disiplin santri.

Selanjutnya untuk memperoleh data-data dokumentasi mengenai pengawasan disiplin santri dengan menggali data mengenai

---

<sup>117</sup>Egong. Guba, Y. Vonnas. Lincoln, *Effective Evaluation* (San Francisco: Jossey Bass Publishers, 1981), hlm. 235.

Penetapan standar pengawasan, Bentuk pengawasan, Perbandingan performa pelaksanaan program di lapangan dengan standar sop, dan foto-foto pengaplikasian standar pengawasan Perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan kegiatan pelaksanaan.

Sedangkan untuk memperoleh data-data tindak lanjut hasil pengawasan dengan menggali data mengenai langkah-langkah dari hasil evaluasi, program tindak lanjut, foto-foto pelaksanaan program tindak lanjut.

#### **G. Analisis Data**

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti untuk menambah pemahaman peneliti sendiri dan untuk memungkinkan peneliti melaporkan apa yang telah ditemukan pada pihak lain. Oleh karena itu, analisis dilakukan melalui kegiatan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang akan diteliti dan diputuskan peneliti untuk dilaporkan secara sistematis.<sup>118</sup>

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan tehnik analisis data kualitatif deskriptif (berupa kata-kata bukan angka). Menurut Milles dan Hunberman dalam analisis data

---

<sup>118</sup>Bogdan, Biklen, *Qualitative Reseach for Education; an introduction to theory and methods* (Boston: Allyn and Bacon, 1998), hlm. 145. Dalam Lexy J. Moleong , *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT . Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 217.

kualitatif data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka-angka data tersebut mungkin telah di kumpulkan dalam berbagai cara seperti observasi, wawancara, atau intisari rekaman yang kemudian “diproses” melalui perencanaan, pengetikan atau pengaturan kembali.<sup>119</sup>

Analisis data terdiri atas 3 alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.<sup>120</sup>

Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

#### 1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti kelapangan sebagai obyek penelitian maka semakin banyak data yang telah dikumpulkan, semakin kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis dilapangan.<sup>121</sup> Reduksi data ini dilakukan sejak awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan.

Reduksi data yang akan dilakukan dalam penelitian pendidikan karakter disiplin santri di Gontor 5 yaitu data yang

<sup>119</sup>Matthew B. Milles dan A. Michael hubbarman, *Analisis Data Kualitatif, terj Tjetjep Rohendi Rohidi*, (Jakarta: UI Press, 2007), hlm. 15.

<sup>120</sup>Matthew B. Milles dan A. Michael hubbarman, *Analisis Data Kualitatif*....., hlm. 16.

<sup>121</sup>Matthew B. Milles dan A. Michael hubbarman, *Analisis Data Kualitatif*....., hlm. 16.

sudah dikumpulkan peneliti dilapangan baik dengan observasi, wawancara, dan study dokumentasi kemudian dianalisa secara keseluruhan, kemudian informasi difokuskan pada hal-hal yang berhubungan dengan program pendidikan karakter disiplin santri. Dari hasil reduksi data tersebut akan memberikan kontribusi dalam pencarian data, pengkodean, dan memberi gambaran yang lebih matang dari hasil penelitian.

## 2. Penyajian Data

Penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>122</sup> Hal ini dimaksudkan untuk memaparkan data secara rinci dan sistematis setelah dianalisis ke dalam format yang disiapkan untuk itu. Namun data yang disajikan masih dalam bentuk data sementara untuk kepentingan peneliti dalam rangka pemeriksaan lebih lanjut secara cermat, sehingga diperoleh tingkat keabsahannya. Jika ternyata data yang disajikan telah teruji kebenarannya maka akan bisa dilanjutkan pada tahap pemeriksaan kesimpulan-kesimpulan sementara. Akan tetapi jika data yang disajikan belum sesuai, maka konsekuensinya belum dapat ditarik kesimpulan melainkan harus dilakukan reduksi data kembali.

---

<sup>122</sup>Matthew B. Milles dan A. Michael hubbarman, *Analisis Data Kualitatif*....., hlm. 17.

Hal ini berkaitan dengan data pendidikan karakter disiplin santri di Gontor 5 Banyuwangi yaitu data yang sudah di analisis peneliti kemudian diperiksa kembali secara cermat sehingga diperoleh tingkat keabsahannya, Kemudian data tersebut dilanjutkan kepada kesimpulan-kesimpulan sementara.

### 3. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Verifikasi data dimaksudkan untuk memberi arti atau memakai data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi.<sup>123</sup> Kesimpulan dalam hal ini dimaksudkan untuk pencarian makna data dan penjelasannya, dan makna-makna yang muncul dari data yang diperoleh dilapangan untuk menarik kesimpulan yang tepat dan benar. Dengan demikian setiap kesimpulan senantiasa terus dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung yang dalam hal ini temuan-temuan yang berhubungan dengan pendidikan karakter disiplin santri di Gontor 5 Banyuwangi. Maka data siap disajikan pada pembaca sebagai sebuah temuan dalam penelitian.

Setelah peneliti membuat kesimpulan-kesimpulan sementara tentang pendidikan karakter disiplin santri kemudian menarik kesimpulan untuk pencarian makna data dan

---

<sup>123</sup>Miles dan Hubberman, *Qualitatif Data Analysis*, (California: Sage Publication Inc, 1988), hlm, 21-23.

penjelasan yang benar, dengan demikian setiap kesimpulan yang diambil oleh peneliti senantiasa terus dilakukan verifikasi data.

## H. Keabsahan Data

Hasil penelitian agar dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dipercaya oleh semua pihak perlu diadakan pengecekan keabsahan data. Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dilapangan. Dalam penelitian kualitatif temuan atau data penelitian dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.<sup>124</sup>

Untuk lebih validnya penelitian ini maka tehnik pengecekan keabsahan data yang dilakukan meliputi tiga hal yaitu perpanjangan waktu pengamatan, ketekunan penelitian, dan triangulasi.

### 1. Perpanjangan waktu pengamatan

Kehadiran peneliti sangat menentukan proses pengumpulan data. Memperpanjang waktu pengamatan sangat diperlukan peneliti untuk mengamati gejala-gejala yang terjadi dalam pelaksanaan manajemen pendidikan karakter disiplin santri di Gontor 5 Banyuwangi, karena waktu yang singkat tidak cukup menentukan validitas data yang diperoleh.

---

<sup>124</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm, 119.



Dalam perpanjangan pengamatan ini peneliti akan kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan, wawancara, lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun sumber data baru lalu melakukan dokumentasi tambahan pendukung.

## 2. Ketekunan penelitian

Moelong mengemukakan bahwa ketekunan pengamatan berarti mencari konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitanya dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha yang membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat.<sup>125</sup>

Ketekunan yang akan dilakukan peneliti yaitu dengan mengamati lebih cermat dan mendalam dalam pelaksanaan manajemen pendidikan karakter santri di Gontor 5 Banyuwangi. Peneliti juga berupaya meningkatkan ketekunan dengan membaca berbagai referensi buku atau hasil penelitian tentang pendidikan karakter dan kedisiplinan santri sehingga diperoleh hasil analisa yang tajam, dengan ketekunan melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan akan memberikan kepastian data dan urutan peristiwa dapat direkam secara pasti dan sistematis.

## 3. Triangulasi

Dalam rangka menghilangkan bias pemahaman peneliti dengan si pelaku maka diadakan pengecekan berupa triangulasi. Menurut

---

<sup>125</sup>Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), hlm, 329.

moleong triangulasi merupakan tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.<sup>126</sup> Sedangkan Wiliam Wiersma dalam Sugiono mengungkapkan *Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection prosedures.*<sup>127</sup>

Adapun tehnik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan triangulasi sumber dan triangulasi tehnik/metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.<sup>128</sup>

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara dari satu sumber data dengan hasil wawancara dari sumber yang lain, misalnya: wawancara awal dilakukan dengan kepala sekolah kemudian untuk melakukan cek dilakukan wawancara lanjutan dengan wakil kepala sekolah atau guru. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan metode yang berbeda.<sup>129</sup> Misalnya data yang diperoleh dari hasil wawancara pada kegiatan pembiasaan karakter disiplin santri di Gontor 5 Banyuwangi lalu di cek dengan data hasil observasi pada kegiatan pembiasaan karakter disiplin santri, jika diperoleh data yang

<sup>126</sup>Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*....., hlm, 330.

<sup>127</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm, 372.

<sup>128</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*....., hlm, 373.

<sup>129</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* ..... , hlm, 373.

berbeda maka akan didiskusikan kembali dengan data yang bersangkutan sehingga diperoleh data yang semakin valid.

Penelitian ini menggunakan triangulasi, peneliti membandingkan data hasil wawancara dari satu sumber data dengan hasil wawancara dari sumber yang lain, misalnya wawancara awal dilakukan dengan ketua bagian pengasuhan santri kemudian untuk melakukan pengecekan dilakukan wawancara lanjutan dengan staf-staf pengasuhan santri yang lain. Tidak hanya sampai disitu saja peneliti kemudian mengecek data wawancara tersebut dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Gontor 5.

## **I. Tahapan -Tahapan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

### **1. Tahap Pra-lapangan**

Tahap pra-lapangan yaitu tahap yang dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Kegiatan dalam tahap pra lapangan meliputi:

#### **a. Menyusun Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian ini berisi: konteks penelitian dan alasan pelaksanaan penelitian, pemilihan lokasi penelitian, penentuan jadwal penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur, analisis data, dan rancangan pengecekan keabsahan data.

b. Study Eksplorasi

Study eksplorasi merupakan kunjungan ke lokasi penelitian sebelum penelitian dilaksanakan, dengan tujuan untuk mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik dan keadaan lokasi penelitian.

c. Perizinan

Sehubungan dengan penelitian yang dilaksanakan di luar kampus, maka penelitian ini memerlukan izin dan prosedur sebagai berikut, yaitu permintaan surat pengantar dari Program Pasca Sarjana Manajemen Pendidikan Islam IAIN Jember sebagai permohonan izin penelitian yang di ajukan kepada pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor.

d. Penyusunan Instrumen Penelitian

Kegiatan dalam menyusun instrumen penelitian meliputi penyusunan daftar pertanyaan untuk wawancara, membuat lembar observasi, dan pencatatan dokumen yang diperlukan.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dilakukan yaitu:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan jadwal yang telah ditentukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

b. Pengolahan Data

Pengolahan data dari hasil pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk mempermudah dalam proses analisis data.

c. Analisis Data

Pada analisis data langkah awal yang dilakukan yaitu mengadakan pengecekan data kepada para informan dan subyek penelitian serta dokumen-dokumen yang ada untuk membuktikan keabsahan data yang diperoleh. Setelah semua data terkumpul dan tersusun, kemudian di analisis dengan model analisis interactive, sebagaimana yang di ajukan Milles dan Hubberman. Dimana prosesnya dari data yang sudah terkumpul, dikomunikasikan (*crossceck*) dan selanjutnya dilakukan reduksi data untuk memilih data yang sesuai dan bermakna.<sup>130</sup>

Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi data yang relevan dan bermakna, memfokuskan pada data yang mengarah untuk pemecahan masalah, penemuan, pemaknaan, atau menjawab pertanyaan penelitian yang telah difokuskan, kemudian menyederhanakan, dan selanjutnya menyusun secara sistematis dengan menonjolkan hal-hal yang di anggap penting dari hasil temuan. Hasil reduksi data disajikan dalam bentuk display data dan penyajian data berbentuk uraian paparan data dan temuan penelitian kemudian dibuat kesimpulan.

---

<sup>130</sup>Matthew B. Milles dan A. Michael hubbarman, *Analisis Data Kualitatif*,.....,hlm. 16.

d. Tahap Pelaporan

Tahap pelaporan adalah penyusunan hasil penelitian dalam bentuk tesis sesuai dengan pedoman yang berlaku pada Program Pascasarjana di IAIN Jember.



## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. PAPARAN DATA DAN ANALISA

##### 1. Pembiasaan Karakter Disiplin Santri di Pondok Modern Gontor

##### 5 Banyuwangi

###### a. Pembiasaan Dengan Memperbaiki Pola Hidup Santri

Pada penelitian ini pembiasaan karakter disiplin santri diawali dari paginya (subuhnya), kalau dari subuhnya sudah disiplin artinya bangun tepat waktu, dan melaksanakan sholat subuh maka itu sudah menunjukkan kebiasaan yang sangat baik sekali. Ustad Indra Darusman selaku Direktur KMI Gontor mengatakan sebagai berikut:

Kalau ingin melihat kualitas disiplin dan pembiasaan hidup seseorang lihatlah ketika paginya (subuhnya), kalau dari subuhnya sudah disiplin maka itu sudah menunjukkan kebiasaan yang baik, jadi pembiasaan disiplin santri di Gontor 5 dimulai dari pola hidupnya dulu (ritmenya) pembiasaan di Gontor 5 dimulai dari ritmen pendidiknya, dan ada satu ungkapan yang baru di Gontor 5 yakni (kalau tidak mau di atur-atur harus siap hidup teratur) artinya sebelum mengatur seseorang kita harus teratur dulu.<sup>131</sup>

Tujuan pondok gontor 5 mewajibkan setiap santrinya untuk membiasakan diri untuk bangun subuh dan melaksanakan sholat subuh berjamaah karena ingin menata dan membentuk pola hidup yang islami dan tetap memegang teguh disiplin-disiplin yang ada.

---

<sup>131</sup> Indra Darusman, *Wawancara*, Banyuwangi, 25maret 2017.

Dengan melaksanakan disiplin yang baik maka pola hidup yang islami akan terbentuk sehingga ini akan menjadi karakter santri. sebagaimana yang diungkapkan staf pengasuhan santri Ust Muhammad Azmi yang mengatakan bahwa:

Akhlak baik santri terbentuk dengan adanya disiplin, bukan dari pembelajarannya. Disiplin bagi para santri sudah menjadi kebutuhan. Jika disiplin itu dijalankan terus-menerus, akan menjadi pembiasaan. Dan akan menumbuhkan kenyamanan bagi para santri. Sehingga berdampak pada pola hidup santri yang teratur. Dimulai dari terpaksa menjadi terbiasa, dan akan menjadi sebuah kebutuhan.<sup>132</sup>

Hal senada juga dikemukakan oleh ketua staf pengasuhan santri Ust Sunan Autad Sarjana Lc, yang mengatakan bahwa :

Penanaman karakter pembiasaan disiplin santri terhadap pembentukan pola hidup santri di pondok ini, menekankan kepada santri bahwa disiplin itu berat bagi santri yang terpaksa, tetapi ringan bagi santri yang tahu arti penting disiplin tersebut. Dimanapun mereka hidup tidak akan pernah lepas dari namanya kedisiplinan, bahkan hidup di hutan pun harus berdisiplin.<sup>133</sup>

Penanaman karakter pembiasaan disiplin di pondok ini sangatlah penting, karena merupakan rangkaian dari sistem yang dijalankan disana. Melalui penanaman karakter pembiasaan disiplin ini, diharapkan para santri dalam menjalankan kehidupan sehari-hari menjadi teratur dan terarah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ust Sunan Autad Sarjana L.c, yang mengatakan bahwa:

<sup>132</sup>Muhammad Azmi, *Wawancara*, Banyuwangi, 26 Maret 2017.

<sup>133</sup>Sunan Autad Sarjana, *Wawancara*, Banyuwangi, 26 Maret 2017.



Penanaman karakter pembiasaan disiplin santri di pondok ini bertujuan untuk membentuk pola hidup santri yang mencakup pola pikir, sikap, dan tingkah laku yang sesuai dengan peraturan-peraturan yang tertulis ataupun tidak tertulis yang berlaku di pondok ini, demi kebaikan santri sendiri dan kebaikan pondok secara umum. Dan dengan adanya penanaman karakter pembiasaan disiplin santri ini akan membentuk karakter dan kepribadian yang militan, serta mencetak manusia yang lebih bertanggung jawab dan tepat waktu, sehingga totalitas kehidupan di pondok ini akan lebih teratur dan terarah.<sup>134</sup>

Untuk meningkatkan kedisiplinan santri terutama disiplin diri, agar pola hidup santri dapat teratur dan terarah, ustad-ustad harus mampu membantu para santri mengembangkan pola prilakunya, dan melaksanakan peraturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin. Dari hasil observasi terlihat beberapa ustad (staf pengasuhan santri dan syekh rayon) di bantu dengan bagian keamanan (siswa kelas enam) serta mudhabir maskan (penanggung jawab rayon, yang di amanatkan kepada siswa kelas lima) sedang menegakkan disiplin dengan membangunkan semua santri dan memberikan peringatan agar semua santri sudah berada di masjid sebelum azan subuh berkumandang, dan sebagian ustad pengasuhan santri dan bagian keamana sudah ada yang menjaga di midhoah (tempat wudhu) dan ada juga yang berjaga di setiap pintu-pintu masjid, dan para santripun berlarian masuk ke dalam masjid.<sup>135</sup> Semua sektor yang ada di pondok bertanggung jawab untuk membiasakan santri berdisiplin, tidak hanya Pengasuh

<sup>134</sup>Sunan Autad Sarjana, *Wawancara*, Banyuwangi, 26 Maret 2017.

<sup>135</sup>Observasi, Gontor 5 Banyuwangi, 26 Maret 2017.

Pondok, ustad-ustad, bagian keamanan, dan mudhabir maskan (pengurus rayon) saja, akan tetapi pengurus kantin, perpustakaan, koperasi, bersih lingkungan, pengajaran, penerimaan tamu, muhadhoroh (latihan pidato), olah raga, bahasa, ta'mir masjid, dapur, dan koordinator (bagian kepramukaan) pun wajib bertanggung jawab atas pembiasaan disiplin santri. Sehingga dengan pembiasaan disiplin tersebut maka sikap disiplin itu timbul dengan kesadaran dalam diri para santri. Keadaan ini terlihat ketika peneliti melakukan observasi, pengasuh, ustad-ustad, dan semua bagian yang telah di sebutkan di atas mendampingi, mengawal, dan mengarahkan para santri-santrinya sesuai bagiannya masing-masing, seperti ustad KMI bertugas mengawal santri selama proses belajar-mengajar berlangsung, kemudian ustad staf pengasuhan santri dibantu bagian keamanan pondok bertugas mengawal totalitas kehidupan santri mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali, dan demikian juga bagian-bagian yang lainnya. Ini menunjukkan bahwa proses pembiasaan disiplin santri terlihat sangat tertib dan terarah.<sup>136</sup>

#### b. Peraturan-peraturan Pembiasaan Disiplin Santri

Adapun peraturan-peraturan di Pondok Modern Gontor 5, untuk pembiasaan disiplin santri diantaranya adalah:<sup>137</sup>

<sup>136</sup>Observasi, Gontor 5 Banyuwangi, 27 Maret 2017.

<sup>137</sup>Data Lembaga, *Dokumentasi*, Ponorogo, hlm. 37-42.

1) Pembiasaan disiplin keamanan atau ketertiban umum, meliputi: 1) memakai identitas (papan nama) sebagai tanda pengenal, 2) tinggal di asrama kampus Pondok Modern Gontor 5, 3) mengikuti absensi, 4) mengunci kotak/lemari setiap saat, 5) memberi nama pada setiap barang pribadi, 6) meminta izin kepada bagian keamanan atau pengasuhan santri sebelum keluar pondok dan melapor setibanya di pondok, 7) memiliki, peralatan mandi, al-quran, sepatu pantopel, sepatu olahraga, sandal, kasur, dan 8) tidur dikamar yang telah ditentukan oleh bagian keamanan atau pengasuhan santri.

2) Pembiasaan disiplin, etika, dan kesopanan, meliputi: 1) menjaga kesopanan dalam berbicara, bertingkah, dan bertindak, 2) mengucapkan salam kepada siapa pun, 3) bergaul dengan seluruh santri tanpa membeda-bedakan suku bangsa, kaya atau miskin, 4) meletakkan sepatu atau sandal ditempat yang telah ditentukan dengan rapi, 5) mengangkat alas kakinya ketika berjalan (tidak diseret).

3) Pembiasaan disiplin kebersihan dan kesehatan, meliputi: 1) dilarang membuang sampah disembarang tempat, 2) dilarang makan nasi didalam kamar kecuali yang sakit, 3) piket kamar bertanggung jawab atas kebersihan kamarnya, 4) piket kamar agar menata kasur untuk tidur malam setelah sholat isya dan merapihkannya kembali setelah bangun tidur, 5) dilarang

memakai kasur dan selimut untuk tidur pada siang hari, kecuali tidur wajib dan sakit, 6) menjemur pakaian didalam kamar memakai hanger dan diletakan ditempat yang telah ditentukan.

4) Pembiasaan disiplin ibadah, meliputi: 1) wajib melaksanakan sholat berjamaah 5 waktu, 2) wajib membaca Al-qur'an setelah sholat ashar, sebelum magrib, setelah magrib, dan setelah subuh, 3) membawa sajadah dan memakai pakaian rapi, 4) dianjurkan puasa senin dan kamis dan menyempurnakan sholat fardhunya dengan sholat rawatib, 5) tidak tidur dan berbicara ketika kegiatan membaca Al-qur'an, 6) dilarang melakukan gerakan yang tidak perlu ketika sholat, 7) dilarang meninggalkan barang apapun didalam mesjid, 8) dilarang mencoret-coret dilantai ataupun ditembok mesjid.

5) Pembiasaan disiplin makan, meliputi: 1) diwajibkan kepada seluruh santri makan di dapur masing-masing sesuai dengan jadwal yang sudah diatur, 2) dilarang membawa nasi dan lauk ke kamar, kecuali bagi santri yang sakit, 3) dilarang membuat keributan ketika makan, 4) wajib menjaga kebersihan dapur setelah makan, 5) mencuci piring sendiri setelah makan, 6) dilarang makan bersama (*tajamu*).

6) Pembiasaan disiplin berpakaian, meliputi: 1) berpakaian rapi dalam kehidupan sehari-hari di pondok, 2) seragam harus sesuai dengan alam pendidikan yang telah ditetapkan oleh Pondok

- Modern Gontor 5 Banyuwangi, 3) wajib memakai sabuk ketika memakai sarung, 4) piket asrama wajib memakai seragam piket, yaitu kaos asrama dan training serta memakai identitas piket, 5) memakai kaos kaki ketika memakai sepatu, 6) tidur memakai celana panjang dan kaos, tidak diperbolehkan memakai sarung, dan training, 7) diwajibkan untuk memberi identitas kepemilikan disetiap baju masing-masing, 8) menjemur pakaian harus menggunakan gantungan baju, 9) memakai kaos yang sesuai dengan alam pendidikan di Pondok Modern Gontor 5.
- 7) Pembiasaan disiplin Perizinan keluar pondok, meliputi: 1) membawa kartu perizinan dengan nama dan photo sendiri, 2) membawa surat keterangan jalan ketika izin keluar pondok, 3) memakai seragam celana hitam dan baju putih ketika izin keluar pondok, 4) membawa surat keterangan dari dokter bagi perizinan yang sakit, 5) melapor ke bagian keamanan dan pengasuhan santri setibanya di pondok.

Dengan peraturan Pembiasaan disiplin santri diatas, terlihat dengan jelas bahwa penanaman pembiasaan karakter disiplin santri di pondok ini bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis spontan begitu saja, akan tetapi ada perencanaan yang baik sehingga pada akhirnya penanaman pembiasaan karakter disiplin santri dilaksanakan dengan baik pula di kehidupan santri setiap harinya.

Peraturan pembiasaan disiplin santri di pondok ini yang telah direncanakan diatas, juga dikuatkan dengan bentuk-bentuk pelanggaran dan hukumannya, sehingga proses pelaksanaannya menimbulkan ketertiban, kerapihan, dan keteraturan. Dimana ada pelanggar peraturan, maka hukuman yang akan diberikan juga sesuai dengan hukuman yang telah direncanakan berdasarkan bentuk pelanggarannya masing masing. Dari hasil observasi terlihat ustad pengasuhan santri sedang memberikan hukuman kepada dua orang santri yang melakukan pelanggaran tidak melaksanakan sholat di masjid, keduanya di jemur di depan depan masjid mulai dari sehabis makan siang jam 14.00 sampe jam 15.00 tidak hanya itu dua orang santri tersebut wajib tauqi (menandatangani) kolom absensi setiap sebelum sholat lima waktu yang di tempelkan di dinding masjid selama satu minggu.<sup>138</sup> Semua siswa berkumpul sehabis sholat isya di teras masjid bersama ustad pengasuhan santri, kemudian terlihat dua anak berdiri di depan teman-temannya dengan kepala botak tidak memiliki sehelai rambutpun, keadaan ini terjadi akibat pelanggaran sedang, yakni keluar pondok tanpa izin dari staf pengasuhan santri. Ini menunjukkan bahwa Gontor 5 Banyuwangi membiasakan santri dengan peraturan dan

---

<sup>138</sup>Observasi, Gontor 5 Banyuwangi, 27 Maret 2017.

hukumannya.<sup>139</sup> Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ust Muhammad Azmi, yang mengatakan:

Peraturan Pembiasaan disiplin santri di pondok ini dirancang disertakan dengan pelanggaran dan hukumannya juga, akan tetapi pelanggaran dan hukuman tersebut berfungsi untuk menghindari pengulangan tindakan yang tidak diinginkan, serta mendidik dan memberi motivasi kepada santri untuk menghindari pelanggaran yang tidak seharusnya dilakukan. Hukuman di pondok ini merupakan alat pendidikan yang ragamnya bermacam-macam disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan oleh santri mulai dari pelanggaran ringan, sedang, dan berat.<sup>140</sup>

Hal senada juga dikemukakan oleh Ust Robi Syuhada, yang mengatakan bahwa:

Peraturan-peraturan yang dibuat di pondok ini sengaja dirancang untuk membiasakan santri-santri untuk berdisiplin, dengan adanya peraturan-peraturan secara tidak langsung santri-santri akan melaksanakan semua kegiatan-kegiatan dengan sendirinya, sehingga lama-kelamaan dengan peraturan itu santri-santri terbiasa berdisiplin sehingga melekat menjadi sebuah karakter disiplin yang baik.<sup>141</sup>

Dengan peraturan kedisiplinan santri diatas, terlihat dengan jelas bahwa pembiasaan karakter disiplin santri di pondok ini bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis spontan begitu saja, akan tetapi ada perencanaan yang baik sehingga pada akhirnya pembiasaan karakter disiplin santri dilaksanakan dengan baik pula di kehidupan santri setiap harinya.

---

<sup>139</sup>Observasi, Gontor 5 Banyuwangi, 27 Maret 2017.

<sup>140</sup>Muhammad Azmi, *Wawancara*, Banyuwangi, 26 Maret 2017.

<sup>141</sup>Robi Syuhada, *Wawancara*, Banyuwangi, 26 Maret 2017.

Peraturan disiplin santri di pondok ini yang telah direncanakan diatas, juga dikuatkan dengan bentuk-bentuk pelanggaran dan hukumannya, sehingga proses pelaksanaanya menimbulkan ketertiban, kerapihan, dan keteraturan. Dimana ada pelanggar peraturan, maka hukuman yang akan diberikan juga sesuai dengan hukuman yang telah direncanakan berdasarkan bentuk pelanggarannya masing masing. Adapun Jadwal kegiatan harian dan mingguan santri di Gontor 5 Banyuwangi sebagai berikut:





**Tabel 4.2**  
**Jadwal harian santri.**<sup>142</sup>

NO	JAM	KEGIATAN
1	04.00-05.30	1. Bangun tidur 2. Salat Subuh berjama'ah. 3. Penambahan kosa kata (Arab atau Inggris) 4. Membaca al-Qur'an
2	05.30-06.00	Aktivitas-aktivitas pengembangan minat dan bakat dalam bentuk olahraga, kesenian, ketrampilan, kursus bahasa, dll. Juga kegiatan mandi dan mencuci.
3	06.00-06.45	1. Makan pagi 2. Persiapan masuk kelas
4	07.00-12.30	Masuk kelas pagi
5	12.30-12.45	Keluar kelas
6	12.45-14.00	1. Salat Zhuhur berjama'ah 2. Makan siang 3. Persiapan masuk kelas sore
7	14.00-14.45	Masuk kelas sore.
8	14.45-15.30	1. Salat `Ashar berjama'ah 2. Membaca al-Qur'an
9	15.30-16.45	Aktivitas-aktivitas pengembangan minat dan bakat dalam bentuk olahraga, kesenian, ketrampilan, kursus bahasa, dll.
10	16.45-17.15	Mandi dan persiapan ke Masjid untuk jama'ah Maghrib
11	17.15-18.30	1. Membaca al-Qur'an 2. Salat Maghrib berjama'ah 3. Membaca al-Qur'an
12	18.30-19.30	Makan malam
13	19.30-20.00	Salat `Isya' berjama'ah
14	20.00-22.00	Belajar malam terbimbing.
15	22.00-04.00	Istirahat dan tidur

<sup>142</sup>Data Lembaga, *Dokumentasi*, hlm. 7

**Tabel 4.3**  
**Jadwal mingguan santri.**<sup>143</sup>

NO	HARI	KEGIATAN
1	Sabtu	Tidak ada perubahan dari jadwal harian
2	Ahad	Pagi hari seperti jadwal harian, malam hari, setelah Jama'ah `Isya` ada latihan pidato ( <i>muhadharah</i> ) dalam Bahasa Inggris untuk kelas I-IV, kelas V acara diskusi, dan kelas VI menjadi pembimbing untuk kelompok-kelompok latihan pidato.
3	Senin	Tidak terdapat perubahan dari jadwal harian
4	Selasa	Pagi hari, sesetelah jama'ah subuh, latihan percakapan bahasa Arab/Inggris, dilanjutkan lari pagi wajib untuk para santri.
5	Rabu	Tidak ada perubahan dari jadwal harian
6	Kamis	Dua jam terakhir pelajaran pagi digunakan untuk latihan pidato dalam bahasa Arab. Siang, jam 13.45-16.00, dipakai latihan Pramuka. Malam hari, jam 20.00-21.30 ada latihan pidato dalam bahasa Indonesia.
7	Jum'at	Pagi hari ada kegiatan percakapan dalam bahasa Arab/Inggris dan dilanjutkan dengan lari pagi wajib untuk para santri. Setelah lari pagi diadakan kerjabhakti membersihkan lingkungan kampus. Selanjutnya acara bebas.

<sup>143</sup>Data Lembaga, *Dokumentasi*, hlm. 9.

c. Standart Operasional Pelaksanaan (SOP) Pembiasaan Disiplin Santri

Pembiasaan berdisiplin dinilai penting dalam proses penanaman kedisiplinan pada santri untuk itu perlu adanya standart operasional pelaksanaan (SOP) penanaman karakter terhadap santri. Adapun standart operasional pelaksanaan (SOP) pembiasaan disiplin santri di Pondok Modern Gontor 5 dapat dijabarkan sebagai berikut:<sup>144</sup>

1. Santri mampu hidup teratur dan terarah; sebagaimana yang dikemukakan oleh Ust Muhammad Azmi, yang mengatakan bahwa:

Dengan penanaman karakter pembiasaan disiplin santri di pondok ini, diharapkan santri mampu menjalani kehidupan sehari-hari dengan teratur dan terarah, baik teratur beribadah, belajar, makan, berpakaian, dan dalam menggunakan waktu, serta terarah dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang ada di pondok ini.<sup>145</sup>

2. Santri mampu memiliki rasa tanggung jawab dan kepekaan sosial, dan *tarbiyatul hayat* dengan norma norma Islam sebagaimana dikemukakan oleh Ust Sunan Autad Sarjana Sarjana L.c, yang mengatakan bahwa:

Peraturan pembiasaan disiplin santri yang disusun di pondok ini, berupa perintah, larangan dan hukuman bertujuan untuk *tarbiyatul hayat* pendidikan kehidupan dengan norma-norma Islam, dan untuk menanamkan kepada santri rasa tanggung jawab

<sup>144</sup>Profil Lembaga, *Dokumentasi*, Gontor 5 Banyuwangi, 27 Maret 2017.

<sup>145</sup>Muhammad Azmi, *Wawancara*, Banyuwangi, 26 Maret 2017.

dalam melaksanakan kewajiban mereka sebagai santri di pondok. Dan diharapkan dengan hal ini mereka memiliki kepekaan sosial, bahwa ketika mereka hidup di lingkungan atau di masyarakat maka mereka harus mengikuti norma-norma yang diberlakukan di tempat tersebut, tidak mementingkan kepentingan pribadi dan mengedepankan egonya.<sup>146</sup>

3. Membentuk Karakter santri dan kepribadian yang militan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Dr. K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A, yang mengatakan bahwa:

Kehidupan pondok yang selalu bergerak tersebut akan menimbulkan kehidupan yang dinamis, kehidupan dinamis akan melahirkan sikap militansi, sikap militansi tersebut akan menimbulkan kedisiplinan yang produktif, dan pada akhirnya akan melahirkan mental attitude pada kepribadian santri di Pondok Modern Gontor.<sup>147</sup>

4. Membentuk pola Pikir, sikap, dan tingkah laku yang sesuai dengan peraturan secara tertulis maupun tidak tertulis, sebagaimana yang dikemukakan oleh Dr. K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A, yang mengatakan bahwa:

Disiplin dan sistem adalah akumulasi dari pada kehidupan merubah pola pikir, sikap tingkah laku kalian. Yang mendidik terdidik. Apa yang didisiplinkan? Pola pikir, sikap dan tingkah laku. Hidup saya untuk pondok karena Allah. Bondo bahu pikir nggak perlu pakai nyawa pun tak apa-apa. Kalian belajar di Gontor, karena nanti akan kalian

<sup>146</sup>Sunan Autad Sarjana, *Wawancara*, Wawancara, 26 Maret 2017.

<sup>147</sup>Data Lembaga, *Dokumentasi*, Ponorogo, 3 November 2011

terapkan di masyarakat kalian. Buat masyarakat, masyarakat madani.<sup>148</sup>

Untuk menjamin terlaksananya tujuan penanaman karakter pembiasaan disiplin santri yang telah direncanakan tersebut, Pondok Modern Gontor 5 memiliki cara yang berbeda. Salah satunya adalah melewati Pengasuhan santri yaitu dengan membuat peraturan yang berkaitan dengan kedisiplinan santri dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Modern Gontor 5 Banyuwangi, sebagaimana dikemukakan oleh UstRobi Syuhada, yang mengatakan bahwa:

Segala sesuatu yang berhubungan dengan santri dalam menjalani kedisiplinan dipondok ini telah diatur dalam peraturan kedisiplinan santri, semua santri diperlakukan sama. Dan jika ada yang melanggar, maka akan mendapatkan hukuman atau sanksi. Semua sanksi disini tidak akan memberatkan santri karena pondok telah memberikan sanksi yang baik dan positif saja. Biar tetap bermanfaat, namun membuat jera kepada santri yang melanggarnya.<sup>149</sup>

Hal senada juga dikemukakan oleh Ust Sunan Autad Sarjana L.c, yang mengatakan bahwa:

Peraturan di pondok ini tidak ada sama sekali yang ditempelkan di papan pengumuman, karena peraturan tentang kedisiplinan santri di pondok ini selalu dibacakan sekali setiap tahun di tempat-tempat yang telah ditentukan oleh staf pengasuhan santri maupun bagian-bagian keamanan. Para santri diharapkan mendengar, memperhatikan, dan menghafal semua peraturan, karena setelah itu tidak ada satu pun dari ketentuan dan peraturan

<sup>148</sup>Data Lembaga, *Dokumentasi*, Ponorogo, 7 November 2011

<sup>149</sup>Robi Syuhada, *Wawancara*, Banyuwangi, 26 Maret 2017.

itu yang tertulis dan terpampang ditembok atau di papan informasi.<sup>150</sup>

Hal ini diperkuat oleh Dr. K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi

M.A, yang mengatakan bahwa:

Kata pak Zar, pondok ini akan tetap maju walaupun tidak ada saya, asalkan tetap mengikuti sunnah dan disiplin pondok ini. Sunnah dan disiplin itu bukan sekedar sembahyang atau puasa saja. Sunnah itu sikap, tingkah laku, moralitas, dan banyak yang pakai undang-undang dan banyak yang pakai dhomir.<sup>151</sup>

#### d. Pembiasaan Dengan Keteladanan

Pembiasaan adalah sesuatu yang disengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.

Pembiasaan dapat ditanamkan dengan keteladanan, sebagaimana dikemukakan oleh Robi Syuhada, yang mengatakan bahwa:

Keteladanan merupakan cara untuk mendidik santri dengan cara memberikan uswah (contoh) terhadap tingkah laku, dan budi pekerti, kemudian santri melihat dan membiasakan diri untuk melakukannya. Dalam kedisiplinan santri, metode ini biasanya diterapkan pada disiplin ibadah, dimana santri dibiasakan untuk selalu tepat waktu dalam beribadah 5 waktu shalat.<sup>152</sup>

Pondok Gontor 5 Banyuwangi memandang pembiasaan disiplin santri sangat perlu dan wajib untuk dilakukan, karena dengan pembiasaan kedisiplinan akan tercipta keteraturan dalam semua kegiatan, dengan pembiasaan seseorang akan terbiasa untuk

<sup>150</sup>Sunan Autad Sarjana, *Wawancara*, Banyuwangi, 26 Maret 2017.

<sup>151</sup>Data Lembaga, *Dokumentasi*, Ponorogo, 7 November 2011

<sup>152</sup>Robi Syuhada, *Wawancara*, Banyuwangi, 26 Maret 2017.

melaksanakan sesuatu hal tanpa adanya rasa keberatan dan keterpaksaan sehingga santri yang sudah terbiasa akan sangat mudah mengaplikasikan segala disiplin-disiplin yang ada dalam kehidupannya sehari-hari dan karena sudah terbiasa berdisiplin dengan baik maka karakter disiplin tersebut akan melekat dengan sendirinya kepada santri tersebut.

Dalam melaksanakan pembiasaan karakter disiplin santri, pembiasaan santri akan lebih efektif jika ditunjang dengan keteladanan dari pengasuhan santri, ataupun bagian keamanan. Oleh karena itu, pembiasaan disiplin santri dipondok ini tidak terlepas dari keteladanan. Dimana ada pembiasaan disana ada keteladanan. Dari hasil observasi di Gontor 5 Banyuwangi terlihat disetiap kegiatan selalu ada ustad-ustad yang mengawal para santri khususnya ustad bagian pengasuhan santri dan dibantu bagian keamanan misalnya sebelum sholat subuh dan sholat lainnya, ustad-ustad dan bagian keamanan sudah bangun dan sudah berpakaian sholat lengkap, kemudian menuju keasrama santri untuk menggubrak-gubrak atau mempercepat gerak-gerik santri menuju ke masjid, begitu juga pada kegiatan belajar-mengajar jam 06,30 ustad-ustad di staf KMI sudah berpakaian rapi melakukan marosim (pencegatan di depan kelas-kelas santri). Menunjukkan bahwa keadaan ini sengaja diciptakan untuk pembiasaan santri

selain itu juga untuk memberikan keteladanan kepada para santri.<sup>153</sup>

Senada dengan pemaparan di atas tentang pembiasaan disiplin santri dalam kegiatan santri menurut Ust Muhammad Usman, mengemukakan bahwa:

Pembiasaan disiplin santri dengan sesering mungkin mengadakan pemahaman-pemahaman, minimal seminggu 4X pertemuan dengan pengurus rayonnya (mudabirnya), selain itu setelah sholat isya dan subuh wajib di adakan pemberian tausiyah atau ceramah tentang akhlaq atau karakter yang baik, pemahaman-pemahaman ini dilakukan karena berangkat dari pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan santri seperti membuli temennya, berkata jorok, bertengkar, sampai berkelahi. Tidak terlepas dari pemahaman, santri juga harus diberi keteladanan atau uswah (contoh) dalam artian keteladanan di Gontor harga mati seorang guru harus menjadi cerminan yang baik bagi santri-santrinya, terutama sekali dalam tiga hal masjid, kelas, dan asrama, (masjid mencakup sholat dan ibadah santri secara keseluruhan, kelas mencakup proses KBM (kegiatan belajar mengajar) mulai dari masuk sampai pulang sekolah, dan asrama mencakup totalitas kehidupan dan istirahatnya di asrama) kalaw ketiga hal tersebut sudah terlaksana dengan keteladanan yang baik maka kegiatan yang lain akan berjalan dengan baik.<sup>154</sup>

Dari kegiatan-kegiatan harian dan mingguan di atas terlihat jelas bahwa pondok Gontor 5 sangat mengedepankan pembiasaan disiplin santri hal ini dibuktikan oleh kegiatan harian dan mingguan yang tersusun rapi serta dilaksanakan dengan tertib dan baik setiap harinya.

---

<sup>153</sup>Observasi, Gontor 5 Banyuwangi, 27 Maret 2017.

<sup>154</sup>Muhammad Usman, *Wawancara*, Banyuwangi, 27 Maret 2017.



Dari penyajian data di atas dapat disimpulkan pembiasaan dilakukan dengan memperbaiki Pola Hidup Santri secara berulang-ulang, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali seperti etika dan kesopanan, kebersihan dan kesehatan, ibadah, makan, berpakaian, dan segala hal yang berkenaan dengan totalitas kehidupan santri di pondok. Peraturan-peraturan antara lain Pembiasaan disiplin keamanan atau ketertiban umum; Pembiasaan disiplin, etika, dan kesopanan; Pembiasaan disiplin kebersihan dan kesehatan; Pembiasaan disiplin ibadah; Pembiasaan disiplin makan; Pembiasaan disiplin berpakaian; dan Pembiasaan disiplin Perizinan keluar pondok. Pelanggaran terhadap peraturan-peraturan di Gontor 5 Banyuwangi di bedakan menjadi tiga: pelanggaran ringan, pelanggaran sedang, dan pelanggaran berat. Standart operasional pelaksanaan (SOP) Pembiasaan Disiplin Santri yakni Santri mampu hidup teratur dan terarah; Santri mampu memiliki rasa tanggung jawab dan kepekaan sosial; Membentuk Karakter santri dan kepribadian yang militan; Membentuk pola Pikir, sikap, dan tingkah laku yang sesuai dengan peraturan secara tertulis maupun tidak tertulis. Selain itu pembiasaan juga dilakukan dengan adanya Keteladanan mulai dari pengasuh santri, ustad-ustad, OPPM kelas enam, dan mudhabir kelas lima serta seluruh aspek yang ada didalam Pondok Gontor 5 Banyuwangi.

## 2. Pengawasan Karakter Disiplin Santri di Pondok Modern Gontor 5 Banyuwangi

### a. Pengawasan dengan cara jاسus

Untuk menjadikan santri berdisiplin maka Gontor 5 Banyuwangi menerapkan Pengawasan dengan cara jاسus, pengawasan ini merupakan cara yang unik dalam penanaman karakter disiplin santri di pondok Modern Gontor 5. Mediana adalah para satnri yang melakukan pelanggaran disiplin. ketika peneliti melakukan wawancara di depan asrama santri tepat santri selesai membaca Al-Quran setelah sholat magrib, perhatian peneliti tertuju pada segerombolan santri yang berada di depan teras asrama tepatnya didepan meja mudhabir (pengurus asrama) dan Mereka diberi secarik kertas oleh mudhabirnya yang harus diisi berupa: nama, pelanggar, jenis pelanggaran, dan kapan pelanggaran itu terjadi, kemudian di kumpulkan lagi esok harinya di jam dan waktu yang sama.<sup>155</sup> Ust Muhammad Azmi mengatakan bahwa:

Dalam waktu 1X24 jam, mereka (para pelanggar) harus menemukan kesalahan teman-temannya sendiri. Nama temannya yang dicatat dan dilaporkan oleh jاسus, besoknya akan masuk mahkamah untuk diberi hukuman sesuai dengan laporan tadi. Demikian pula selsai dihukum ia otomatis menjadi jاسus baru. Mereka tidak kesulitan untuk mengetahui nama temannya, walaupun berbeda kelas, karena setiap santri wajib memakai papan nama/identitas.<sup>156</sup>

<sup>155</sup>Observasi, Gontor 5 Banyuwangi, 8 April 2017.

<sup>156</sup>Muhammad Azmi, *Wawancara*, Banyuwangi, 8 April 2017.

Karena hubungan sosial cukup intens di lingkungan pondok. Sehingga tidak sulit untuk menemukan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh santri-santrinya sendiri. Mulai dari yang ringan-ringan seperti buang sampah sembarangan, makan dan minum sambil berdiri, tidak pakai ikat pinggang saat pakai sarung, tidur waktu piket malam, sampai pada pelanggaran sedang seperti membeli makanan di luar area pondok, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ust Robi Syuhada, yang mengatakan bahwa:

Pengawasan dengan cara jاسus ini dilakukan untuk membuat setiap santri waspada ditengah kesibukannya. Mereka tidak melakukan yang mungkin melanggar hukum. Masing-masing tidak tahu siapa yang sedang menjadi jاسus diantara mereka, baik jاسus untuk keamanan dan disiplin umum ataupun jاسus bahasa. Meskipun mencari-cari kesalahan orang lain itu tidak dibenarkan dalam agama, namun untuk kepentingan pendidikan dan kedisiplinan santri dibenarkan.<sup>157</sup>

Hal senada juga dikemukakan oleh Ust Sunan Autad Sarjana, yang mengatakan bahwa:

Pengawasan dengan cara jاسus ini dilakukan di pondok Gontor 5 bertujuan untuk membuat para santri selalu berdisiplin karena mereka tau secara tidak sadar selama 24 jam mereka selalu di awasi. Selain itu pengawasan dengan cara jاسus ini membantu pengasuhan santri dan bagian keamanan untuk memantau dan mengawasi santri-santri di pondok ini.

---

<sup>157</sup>Robi Syuhada, *Wawancara*, Banyuwangi, 8 April 2017.

b. Pengawasan dengan cara menggelar sidang (mahkamah)

Pengawasan dalam hal lainnya adalah pengawasan dengan menggelar sidang (*mahkamah*) bagi setiap pelanggar kedisiplinan. Setelah selesai sholat magrib terlihat sebagian santri berbondong-bondong dengan tergesah-gesah mendatangi kantor bagian keamanan santri, dan di sana sudah ada yang menunggu berdiri di depan kantor keamanan, sebagian para santri itupun langsung membuat setengah lingkaran tepat di depan bagian keamanan tadi, tidak lama setelah membuat setengah lingkaran bagian keamanan itupun langsung berbicara di depan sebagian santri tadi, setelah itu santri tersebut di hukum dengan hukuman berlari-lari kecil mengelilingi masjid sebanyak 10X putaran, kemudian mereka berkumpul dan membentuk setengah lingkaran kembali dan di berikan nasehat-nasehat dan motivasi oleh bagian keamanan tadi.<sup>158</sup> Ust Sunan Autad Sarjana, mengatakan bahwa:

Pengawasan dengan cara mahkamah ini, dilaksanakan setiap setelah maghrib, digelarlah mahkamah bagi mereka yang terpanggil ke bagian keamanan, bentuk pelanggarannya pun bermacam-macam, dari mulai pelanggaran ringan, sedang, bahkan sampai ke pelanggaran berat. Didalam mahkamah tersebut, santri tidak hanya dihukum, tapi mereka juga diberi arahan-arahan, dipahamkan kembali akan pentingnya berdisiplin di Pondok Modern Gontor 5 Banyuwangi.<sup>159</sup>

<sup>158</sup>Observasi, Gontor 5 Banyuwangi, 8 April 2017.

<sup>159</sup>Sunan Autad Sarjana, *Wawancara*, Banyuwangi, 8 April 2017.

Hal senada juga dipaparkan oleh Ust Robi Syuhada mengatakan bahwa:

Dengan mahkamah ini, para santri akan lebih merasa terawasi baik dari sikap maupun tingkah lakunya, sehingga pelanggaran-pelanggaran baik dari pelanggaran ringan, sedang, maupun berat akan lebih terkontrol dan minim dilakukan santri. Selain itu pengawasan dengan cara mahkamah ini dilaksanakan setiap hari sehingga meminimalkan niat para santri untuk melaksanakan pelanggaran-pelanggaran disiplin.<sup>160</sup>

Ust Muhammad Usman dalam hal ini mengatakan:

Pengawasan dengan mahkamah sangat penting, selain mengetahui santri-santri yang melanggar disiplin para pengurus juga dapat memotivasi dan memberi arahan-arahan sehingga santri yang melanggar disiplin tersebut setelah di hukum di ruangan mahkamah tidak patah semangat melainkan tambah semangat melaksanakan semua disiplin yang ada.<sup>161</sup>

Pengawasan dengan cara mahkamah tersebut bisa dikatakan efektif, karena sasaran utamanya adalah mengarahkan kembali kepada santri akan pentingnya berdisiplin dalam kehidupan di Pondok Modern Gontor 5 Banyuwangi.

c. Pengawasan dengan cara keliling atau inspeksi

Dari hasil observasi, terlihat suasana yang tertib menyelimuti Gontor 5 Banyuwangi pada saat selepas membaca Al-Quran sehabis sholat magrib, banyak bagian keamanan yang berkeliling pondok menggunakan sepeda ontel dengan berpakaian

<sup>160</sup>Robi Syuhada, *Wawancara*, Banyuwangi, 8 April 2017.

<sup>161</sup>Muhammad Usman, *Wawancara*, 8 April 2017.

sholat lengkap dan di tangan kirinya membawa senter. Hal ini menggambarkan ketatnya pengawasan yang dilaksanakan di Gontor 5 Banyuwangi.<sup>162</sup> Ust Muhammad Azmi mengatakan:

Pengawasan dengan cara keliling atau inspeksi. Dalam bahasa Arab, sering disebut dengan kata *dawur(un)*. Pengawasan ini dilakukan oleh para pelaksana kedisiplinan santri dari bagian keamanan dan pengasuhan santri. Dibagian keamanan, dengan jumlah personilnya yang cukup banyak, mereka membuat jadwal keliling berkelompok. Masing-masing punya giliran keliling dengan wilayah mana yang harus dikelilingi. Cakupan wilayah meliputi seluruh area pondok dan ruang-ruang kegiatan santri maupun di luar yang masih termasuk kompleks pondok. Mereka harus memastikan keadaan dan kondisi pondok saat itu aman dan terkendali dengan baik, tertib dan damai.<sup>163</sup>

Hal senada juga dipaparkan oleh Ust Robi Syuhada mengatakan:

Bagian keamanan mengemban tugas yang cukup berat, salah satunya yakni *dawur* atau keliling, dalam artian bagian keamanan mengelilingi dengan bersepeda seluruh wilayah Pondok Gontor 5 untuk mengawasi santri-santri dan menindak santri yang melanggar disiplin, hal ini dinilai efektif didalam mengawasi santri-santri di Gontor 5 Banyuwangi.<sup>164</sup>

Ust Muhammad Usman dalam hal ini mengatakan:

Pengawasan dengan cara keliling ini bertujuan untuk mengawasi santri-santri yang berada di tempat-tempat yang jauh dari pengawasan pengasuhan santri dan keamanan, sehingga dengan pengawasan dengan cara keliling ini

<sup>162</sup>Observasi, Gontor 5 Banyuwangi, 8 April 2017.

<sup>163</sup>Muhammad Azmi, *Wawancara*, Banyuwangi, 9 April 2017.

<sup>164</sup>Robi Syuhada, *Wawancara*, Banyuwangi, 8 April 2017.

santri-santri selalu merasa terawasi sehingga tidak ada niatan untuk melanggar disiplin.<sup>165</sup>

d. Pengawasan dengan cara absensi

Pengawasan yang lain yaitu dengan cara absensi. Tidak kurang empat kali dalam sehari, dibaca absen di tiap kamar. Begitu juga di kelas, pada setiap jam pelajaran. Dengan cara ini cukup efektif untuk mencegah santri keluar dari pondok tanpa izin. Terlihat disetiap kegiatan seperti sholat, masuk kelas, di asrama para penegak disiplin seperti pengasuhan santri, bagian keamanan, dan mudhabir (pengurus rayon) serta guru-guru yang mengajar di kelas-kelas mengabsen santri-santrinya. Sehingga kegiatan-kegiatan terlaksana dengan baik dan diikuti semua santri terkecuali santri yang sakit.<sup>166</sup> sebagaimana yang dikemukakan oleh Ust Robi Syuhada, yang mengatakan bahwa:

Pengawasan absensi ini dilaksanakan di setiap kegiatan santri, salah satu contohnya dalam beribadah, dimana santri sebelum dan sesudah sholat ada pengabsenan secara langsung oleh bagian keamanan untuk kelas 5 dan pengasuhan santri untuk kelas enam, adapun santri dari kelas 1-4 dibacakan di asrama masing-masing oleh pengurus asrama, bagi yang absen diwajibkan melapor ke bagian keamanan. Cara ini sangat efektif untuk membiasakan santri berdisiplin dalam ibadah dan kegiatan-kegiatan yang lainnya tepat waktu meskipun ada unsur pemaksaan didalamnya.<sup>167</sup>

<sup>165</sup>Muhammad Usman, *Wawancara*, Banyuwangi, 8 April 2017.

<sup>166</sup>Observasi, Gontor 5 Banyuwangi, 8 April 2017.

<sup>167</sup>Robi Syuhada, *Wawancara*, Banyuwangi, 9 April 2017.

Hal senada juga disampaikan oleh Ust Robi Syuhada mengatakan bahwa:

Absensi merupakan senjata bagi ustad-ustad dan penegak disiplin seperti pengasuhan santri, bagian keamanan, dan pengurus rayon, serta para wali kelas guna mengontrol dan mengawasi santri-santrinya serta memberikan nilai dan mengevaluasi. Absensi juga dinilai penting untuk mendisiplinkan santri-santri disegala kegiatan yang ada di pondok modern gontor 5.<sup>168</sup>

Ust Muhammad Usman dalam hal ini mengatakan:

Absensi selain berguna untuk mengenal santri-santri juga dipergunakan sebagai pengawasan terhadap santri-santri, dengan absensi santri akan terpantau dan terawasi setiap harinya bahkan setiap jamnya, sehingga dapat meminimalisir santri-santri yang tidak mengikuti kegiatan.<sup>169</sup>

#### e. Pengawasan evaluasi berjenjang

Mengendalikan santri dengan jumlah yang banyak memang tidak mudah. Maka dibutuhkan pengawasan evaluasi berjenjang. Dari hasil observasi terlihat Komando semua terpusatkan di staf pengasuhan santri, kemudian di bagian keamanan, pengawasan ini dapat berjalan dan berfungsi dengan baik, karena terus dikontrol dan dievaluasi. Laporan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan menjadi media untuk monitoring dan kontrol. Hal ini menggambarkan pengawasan evaluasi berjenjang berjalan sangat

<sup>168</sup>Robi Syuhada, *Wawancara*, Banyuwangi, 9 April 2017.

<sup>169</sup>Muhammad Usman, *Wawancara*, 9 April 2017.



baik di Gontor 5 Banyuwangi.<sup>170</sup> Evaluasi bagian keamanan dilakukan setiap dua kali dalam seminggu. Disana bagian keamanan mengevaluasi siswa kelas 5, selain itu membicarakan tentang administrasi, program, masalah keuangan, dan lain-lain. Selain itu, evaluasi dilakukan juga seminggu dua kali oleh ketua asrama bersama bagian keamanan yang dilakukan setiap hari rabu malam dan kamis malam.

Pondok Modern Gontor 5 Banyuwangi merupakan pondok cabang dari pondok pesantren Modern Gontor di Ponorogo, tetapi dalam sistem evaluasi penanaman nilai di pondok ini selalu senantiasa berstandarisasi dengan sistem evaluasi di pusat, walaupun dalam pelaksanaannya masih terdapat kekurangan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ust Sunan Autad Sarjana L.c.:

Walaupun Pondok Modern Gontor 5 ini merupakan pondok cabang, tetapi dalam sistem pelaksanaan organisasi, dan sistem evaluasi dalam penanaman karakter disiplin santri di pondok ini selalu senantiasa berkiblat dan berstandarisasi ke Gontor Pusat, walaupun dalam pelaksanaannya masih terdapat kekurangan.<sup>171</sup>

Bagian keamanan adalah bagian yang menjaga ketertiban dan ketentraman dengan menerapkan disiplin dan peraturan. Bagian ini berfungsi sebagai penanggung jawab atas jalannya sunnah dan disiplin yang berlaku bagi seluruh santri di Pondok

<sup>170</sup>Observasi, Gontor 5 Banyuwangi, 9 April 2017.

<sup>171</sup>Sunan Autad Sarjana, *Wawancara*, Banyuwangi, 9 April 2017.

Modern Gontor 5 Banyuwangi. sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Azzam yang mengatakan bahwa:

Bagian keamanan dibentuk untuk membantu pengasuh pondok dan pengasuhan santri dalam menjaga keamanan Pondok, serta membantu dalam mengawasi atas jalannya kedisiplinan santri, dengan memberikan peringatan, pengarahan, serta memberikan sanksi bagi yang melanggar disiplin.<sup>172</sup>

Bagian keamanan dalam menjalankan tugasnya memiliki beberapa tugas-tugas yang secara umum dilaksanakan setiap hari, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ust Sunan Autad Sarjana L.c, yang mengatakan bahwa:

Bagian keamanan setiap harinya bertanggung jawab atas jalannya seluruh sunnah dan penegakan disiplin, jalannya peradilan yang Islami, menjaga keamanan pondok selama 24 jam, menghukum dan menindak santri yang melanggar disiplin, dan menjaga keamanan pondok. Menangani perizinan keluar pondok bagi santri, membuat peraturan baru secara kondisional, serta mengevaluasi santri-santri dengan evaluasi berjenjang. semua tugas-tugas tersebut dilakukan untuk melayani semua santri yang ada di pondok ini.<sup>173</sup>

Dari paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa pengawasan disiplin santri dalam manajemen pendidikan karakter disiplin santri di Gontor 5 Banyuwangi ada lima macam:

*Pertama*, pengawasan dengan cara jاسus. Cara ini dilaksanakan dengan memberikan secarik kertas kepada santri yang melanggar disiplin kemudian santri tersebut harus

<sup>172</sup>Muhammad Azzam, *Wawancara*, Banyuwangi, 9 April 2017.

<sup>173</sup>Muhammad Azmi, *Wawancara*, Banyuwangi, 9 April 2017.

mengisiberupa: nama, pelanggar, jenis pelanggaran, dan kapan pelanggaran itu terjadi, kemudian di kumpulkan lagi esok harinya sebelum berangkat untuk melaksanakan sholat magrib berjamaah di masjid.

*Kedua*, pengawasan dengan menggelar sidang (*mahkamah*) bagi setiap pelanggar disiplin. Pengawasan dengan cara mahkamah ini, dilaksanakan setiap setelah maghrib, digelarlah mahkamah bagi mereka yang terpanggil ke bagian keamanan, bentuk pelanggaran pun bermacam-macam, dari mulai pelanggaran ringan, sedang, bahkan sampai ke pelanggaran berat. Didalam mahkamah tersebut, santri tidak hanya dihukum, tapi mereka juga diberi arahan-arahan, dipahamkan kembali akan pentingnya berdisiplin di Pondok Modern Gontor 5 Banyuwangi.

*Ketiga*, pengawasan dengan cara keliling atau inspeksi. Pengawasan ini dilakukan oleh para pelaksana kedisiplinan santri dari bagian keamanan dan pengasuhan santri. Dibagian keamanan, dengan jumlah personilnya yang cukup banyak, mereka membuat jadwal keliling berkelompok. Masing-masing punya giliran keliling dengan wilayah mana yang harus dikelilingi. Cakupan wilayah meliputi seluruh area pondok dan ruang-ruang kegiatan santri maupun di luar yang masih termasuk kompleks pondok. Mereka harus memastikan keadaan dan kondisi pondok saat itu aman dan terkendali dengan baik, tertib dan damai.

*Keempat*, pengawasan dengan absensi. pengawasan absensi ini dilaksanakan di setiap kegiatan santri, salah satu contohnya dalam beribadah, dimana santri sebelum dan sesudah sholat ada pengabsenan secara langsung oleh bagian keamanan untuk kelas 5 dan pengasuhan santri untuk kelas enam, adapun santri dari kelas 1-4 dibacakan di asrama masing-masing oleh pengurus asram, bagi yang absen diwajibkan melapor ke bagian keamanan.

*Kelima*, pengawasan evaluasi berjenjang. pengawasan evaluasi berjenjang. Sistem ini dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu: evaluasi mingguan, bulanan, dan tahunan, seperti yang dilakukan bagian Keamanan dalam evaluasinya terhadap jalannya kedisiplinan santri, evaluasi dibagian keamanan dalam seminggu ada dua kali, yaitu setiap Ahad malam dan Kamis siang, sedangkan pengasuhan santri, sebagai pembimbing dan pembina atas jalannya kedisiplinan di Pondok Modern Gontor 5 mengadakan evaluasi satu kali dalam seminggu, yaitu pada Hari Rabu Malam.

### **3. Tindak lanjut Hasil Pengawasan Disiplin Santri di Pondok Modern Gontor 5 Banyuwangi**

#### **a. Tindak lanjut dengan penugasan**

Tindak lanjut yang dilaksanakan pada manajemen pendidikan karakter disiplin santri di Gontor 5 Banyuwangi dilakukan dengan pembinaan dan penugasan terlebih dahulu.

Dari hasil observasi, terlihat siswa-siswa kelas 6 berbondong-bondong menuju ke ruang kelasnya masing-masing, ada yang menggunakan sepeda ontel, bahkan banyak juga yang berjalan kaki, namun ada hal yang menyita perhatian peneliti, yaitu ada seorang siswa yang sedang ditugasi duduk manis didepan kantor KMI, dengan berbekalkan sebuah buku tulis dan pulpen, dikarenakan siswa tersebut tidak membuat i'dat (persiapan mengajar) dan terlambat mengajar pada minggu kemaren. Ini menunjukkan bahwa tindak lanjut dari hasil evaluasi di Gontor 5 Banyuwangi berjalan dengan baik.<sup>174</sup> Ust Indra Darusman, mengatakan bahwa:

Sampai saat ini alhamdulillah pondok modern gontor 5 belum sampai pada tahapan memindahkan bapak guru karna alasan pelanggaran, selama masih bisa dibina pasti akan dibina terlebih dahulu, karna di gontor 5 dalam masa penataan kaderisasi agar bapak guru ada senioritasnya, kalau seandainya hanya terputus sampai evaluasi saja dan yang kena evaluasi kedisiplinan lalu dipindahkan bahkan dikeluarkan maka selamanya tidak akan ada kaderisasi, jadi tindak lanjut dari hasil evaluasi inilah sangat penting, tindak lanjut dari hasil evaluasi di gontor 5 dengan cara menugasi terlebih dahulu, kalau di gontor 5 misalkan ada guru yang tidak mengajar dengan alasan malas-malasan karna bosan, atau jenuh dalam mengajar, ataupun capek dalam mengajar, kemudian masalah tersebut dipecahkan dengan cara penugasan atau memberikannya tugas, semisal duduk (piket) dikantor selama satu minggu, bebas mau mengerjakan apa saja, jangan ngajar dan jangan apa-apa cma beraktivitas didalam kantor saja, ternyata bingung dan lebih bosan.<sup>175</sup>

<sup>174</sup>Observasi, Gontor 5 Banyuwangi, 9 April 2017,.

<sup>175</sup>Indra Darusman, *Wawancara*, Banyuwangi, 26 April 2017.

Hal senada juga dipaparkan oleh Ust Robi Syuhada mengatakan bahwa:

Tindak lanjut dengan penugasan terhadap santri dipondok Gontor 5 merupakan penanggulangan yang dinilai efektif terhadap penanaman karakter disiplin santri, selain itu santri yang sering melanggar disiplin juga akan tersadarkan dengan tugas-tugas yang diberikan kepadanya, serta banyak dari pelanggar disiplin tidak mengulangnya lagi.<sup>176</sup>

Ust Sunan Autad Sarjana, yang mengatakan bahwa

Tindak lanjut dengan penugasan dinilai efektif dilakukan di pondok ini, selain memberikan tugas-tugas kepada santri yang melanggar, cara ini juga dapat mendidik santri-santri untuk lebih bertanggung jawab terhadap kesalahan-kesalahan yang dilakukannya, sehingga setiap santri yang melanggar akan mendapat pelajaran dari tugas-tugas yang diberikan oleh penindak disiplin tersebut.<sup>177</sup>

b. Tindak lanjut dengan cara pemberian hukuman

Pemberian hukuman dinilai sangatlah penting dalam pendidikan karakter disiplin santri di Gontor 5 Banyuwangi. Dari hasil observasi, terlihat lima orang anak sedang berdiri didepan kantor KMI dikarnakan terlambat masuk kelas, tak lama setelah para santri masuk kedalam kelasnya masing-masing lima orang santri tersebut diberi hukuman untuk membersihkan halaman depan masjid kemudian mereka diwajibkan menghafal pelajaran yang mereka bawa ketika itu, setelah hafal mereka wajib menyetorkan hafalannya ke Ustad bagian KMI dan bagi mereka

<sup>176</sup>Robi Syuhada, *Wawancara*, Banyuwangi, 9 April 2017.

<sup>177</sup>Sunan Autad Sarjana, *Wawancara*, Banyuwangi, 9 April 2017.

yang sudah menyetorkan hafalannya dipersilahkan untuk memasuki kelasnya masing-masing, namun bagi mereka yang belum menyetorkan hafalannya tetap ditunggu oleh Ust bagian KMI sampai hafal.<sup>178</sup> Sebagaimana Ust Robi Syuhada mengatakan:

Pemberian hukuman di Gontor 5 tidak semata-mata hanya menghukum fisik santri saja, melainkan juga mendidik santri dengan hukuman yang dapat meningkatkan dan menambah wawasan santri, baik wawasan dari pelajaran-pelajarannya maupun wawasan berbahasanya. Santri yang melanggar disiplin di suruh menghafalkan tiga kosa kata bahasa arab dan inggris, dan juga membuat karangan dengan menggunakan bahasa arab (insya) hal ini dilakukan guna meningkatkan kecakapan berbahasa santri.

Hal senada juga dipaparkan oleh Ust Syahrial Yusuf mengatakan bahwa:

Santri-santri yang tidak mau mengikuti disiplin didalam proses KBM (kegiatan belajar mengajar) misalkan terlambat masuk kelas, selain dipanggil dan diperingati tindak lanjutnya juga diberikan tugas-tugas seperti membersihkan suatu tempat, membuat karangan bahasa arab (insya), menghafalkan kosa kata bahasa arab dan bahasa inggris, serta menghafalkan pelajaran yang belum di hafalkannya, dan setiap anak yang bersangkutan di buatkan absen (tauqi) selama satu minggu dan mereka wajib menanda tanganinya setiap harinya, guna mengecek dan mengontrol keaktifan mereka, apabila masih ada yang melanggar maka akan dilipat gandakan durasi waktunya.<sup>179</sup>

Ust Sunan Autad Sarjana, yang mengatakan bahwa

Hukuman yang diterapkan di pondok ini tidak semata-mata fisik saja akan tetapi hukuman yang diterapkan dengan pemberian hukuman berupa hafalan kosa kata, pelajaran-

<sup>178</sup>Observasi, Gontor 5 Banyuwangi, 10 April 2017.

<sup>179</sup>Syahrial Yusuf, *Wawancara*, Banyuwangi, 10 April 2017.

pelajaran, dan ayat-ayat pilihan, selain itu juga hukuman berupa sholat tahajud dan duha selama satu minggu.

c. Tindak lanjut dengan cara pemantauan

tindak lanjut yang disepakati dan harus dipantau di Gontor 5 setelah pengevaluasian ada 3 macam, yang pertama bersih-bersih (santri yang gundul selain di arahkan dan dimotivasi mereka juga harus bersih-bersih setiap sore), kemudian membaca al-quran dan membaca buku-buku pelajarannya, kemudian ibadah (selama satu minggu santri yang gundul wajib sholat tahajud dan sholat duha dan diberikan tauqi (tanda tangan). Dari hasil observasi pada jam tiga subuh terlihat ada tiga orang santri bergegas menuju ke kantor bagian keamanan untuk tauqi jidar (tanda tangan yang ditempelkan di tembok) kemudian mereka menuju ke masjid untuk melaksanakan sholat tahajud dengan dikawal oleh bagian keamanan.<sup>180</sup> Sebagaimana Ust Muhammad Usman mengatakan:

Tindak lanjut dari hasil evaluasi tidak jauh dari pemantauan, santri yang sangat nakal kita adakan yang namanya perhatian khusus, jadi di asrama diadakan pendataan dan pengelompokkan santri yang paling nakal, kemudian santri yang sering sakit-sakitan atau punya sakit dalam, dan mana santri yang kurang mampu, nah mereka-mereka itu terus kita panggil tidak kita biarkan, dan menjadi catatan tersendiri di asrama tersebut. Ada 5 masalah yang tidak pernah selesai, yang pertama santri yang tidak pernah berdisiplin, kemudian pengurus yang tidak bijak dalam menjalankan tugasnya, terus seorang guru yang melanggar atau tidak menjalankan tugasnya, kemudian sarana dan prasarana, nah salah satu tugas bagian keamanan adalah mengawal santri yang melanggar, santri yang sudah dibotak

<sup>180</sup>Observasi, Gontor 5 Banyuwangi, 11 April 2017.



atau digundul akan dipanggil dan dikumpulkan setiap sorenya, nah santri yang gundul tersebut akan diarahkan dan akan dimotivasi jadi santri yang habis digundul tidak langsung dibiarkan saja, akan tetapi diarahkan dan dimotivasi oleh bagian keamanan selama seminggu lamanya, tindak lanjut yang disepakati di gontor 5 setelah pengevaluasian ada 3 macam, yang pertama bersih-bersih (santri yang gundul selain di arahkan dan dimotivasi mereka juga harus bersih-bersih setiap sore), kemudian membaca al-quran dan membaca buku-buku pelajarannya, kemudian ibadah (selama satu minggu santri yang gundul wajib sholat tahajud dan sholat duha dan diberikan tanda tangan atau tauqi).<sup>181</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Ust Robi Syuhada mengatakan bahwa:

Pemantauan di pondok ini dengan mengarahkan semua penindak disiplin dan semua ustad-usat pemangku disiplin, seperti staf pengasuhan santri, staf KMI (kuliyyatul mualliminal islamiyyah), bagian keamanan, dan pengurus rayon, hal ini dilaksanakan untuk menjadikan tindak lanjut dengan pemantauan menjadi maksimal dan lebih terarah.

Dari paparan data tersebut dapat disimpulkan Tindak lanjut pendidikan karakter disiplin santri di Gontor 5 dilakukan dengan empat hal yakni Penugasan, Pembinaan, Hukuman dan pengawalan.

*Pertama:* Tindak lanjut dengan penugasan. Tindak lanjut dari hasil evaluasi di gontor 5 dengan cara menugasi terlebih dahulu, misalkan ada santri yang tidak mengajar (pelajaran sore) dengan alasan malas-malasan karna bosan, atau jenuh dalam mengajar, ataupun capek dalam mengajar, kemudian masalah

<sup>181</sup>Muhammad Usman, *Wawancara*, 11 April 2017.

tersebut dipecahkan dengan cara penugasan atau memberikannya tugas, semisal duduk (piket) dikantor selama satu minggu, bebas mau ngerjakan apa saja, jangan ngajar dan jangan apa-apa cma beraktivitas didalam kantor saja, ternyata cara ini efektif untuk mengajak dan merubah santri dan guru yang tidak ta'at akan pembiasaan berdisiplin.

*Kedua:* Tindak lanjut dengan cara pemberian hukuman. Dengan cara memberikan hukuman-hukuman seperti membersihkan tempat-tempat tertentu, membuat karangan bahasa arab (insya), menghafal kosa kata bahasa arab dan bahasa inggris, serta menghafal pelajaran-pelajaran yang belum dihafalnya. Para santri yang bersangkutan wajib melapor kepada staf KMI (bagian pengajaran) serta menandatangani absen yang sengaja dibuat khusus untuk pelanggar disiplin, dengan begitu staf KMI dapat memantau dan mengontrol perkembangan santrinya.

*Ketiga:* Tindak lanjut dengan cara pengawalan. Tindak lanjut dari hasil evaluasi di asrama dengan cara pengawalan, dan yang bertugas untuk mengawal santri yang melanggar disiplin di asrama yakni bagian keamanan dengan cara mengumpulkan santri yang gundul setiap sorenya, kemudian di beri arahan dan motivasi, dan dari segi ibadah bagian keamanan wajib menyertai dan membimbing santri yang gundul untuk sholat duha, sholat tahajud, serta membaca al-quran dan buku-buku pelajarannya.

## B. Temuan Penelitian

Adapun temuan penelitian pada Manajemen Pendidikan Karakter Disiplin Santri di Gontor 5 Banyuwangi diperoleh:

### 1. Pembiasaan karakter disiplin santri di Pondok Modern Gontor 5 Banyuwangi

Berdasarkan paparan data focus satu diatas maka temuan penelitian tentang pembiasaan diformulasikan dibawah ini:

Pembiasaan dilakukan dengan memperbaiki Pola Hidup Santri secara berulang-ulang, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali seperti etika dan kesopanan, kebersihan dan kesehatan, ibadah, makan, berpakaian, dan segala hal yang berkenaan dengan totalitas kehidupan santri di pondok. Peraturan-peraturan antara lain Pembiasaan disiplin keamanan atau ketertiban umum; Pembiasaan disiplin, etika, dan kesopanan; Pembiasaan disiplin kebersihan dan kesehatan; Pembiasaan disiplin ibadah; Pembiasaan disiplin makan; Pembiasaan disiplin berpakaian; dan Pembiasaan disiplin Perizinan keluar pondok. Pelanggaran terhadap peraturan-peraturan di Gontor 5 Banyuwangi di bedakan menjadi tiga: pelanggaran ringan, pelanggaran sedang, dan pelanggaran berat. Standart operasional pelaksanaan (SOP) Pembiasaan Disiplin Santri yakni Santri mampu hidup teratur dan terarah; Santri mampu memiliki rasa tanggung jawab dan kepekaan sosial; Membentuk Karakter santri dan kepribadian yang militan; Membentuk pola Pikir, sikap, dan tingkah laku yang sesuai dengan peraturan secara tertulis maupun tidak tertulis. Selain itu pembiasaan juga dilakukan dengan adanya Keteladanan mulai dari pengasuh santri, ustad-ustad, OPPM kelas enam, dan mudhabir kelas lima.

Untuk lebih jelasnya maka temuan penelitian focus satu dijabarkan dalam bentuk matrik dan diagram dibawah ini:

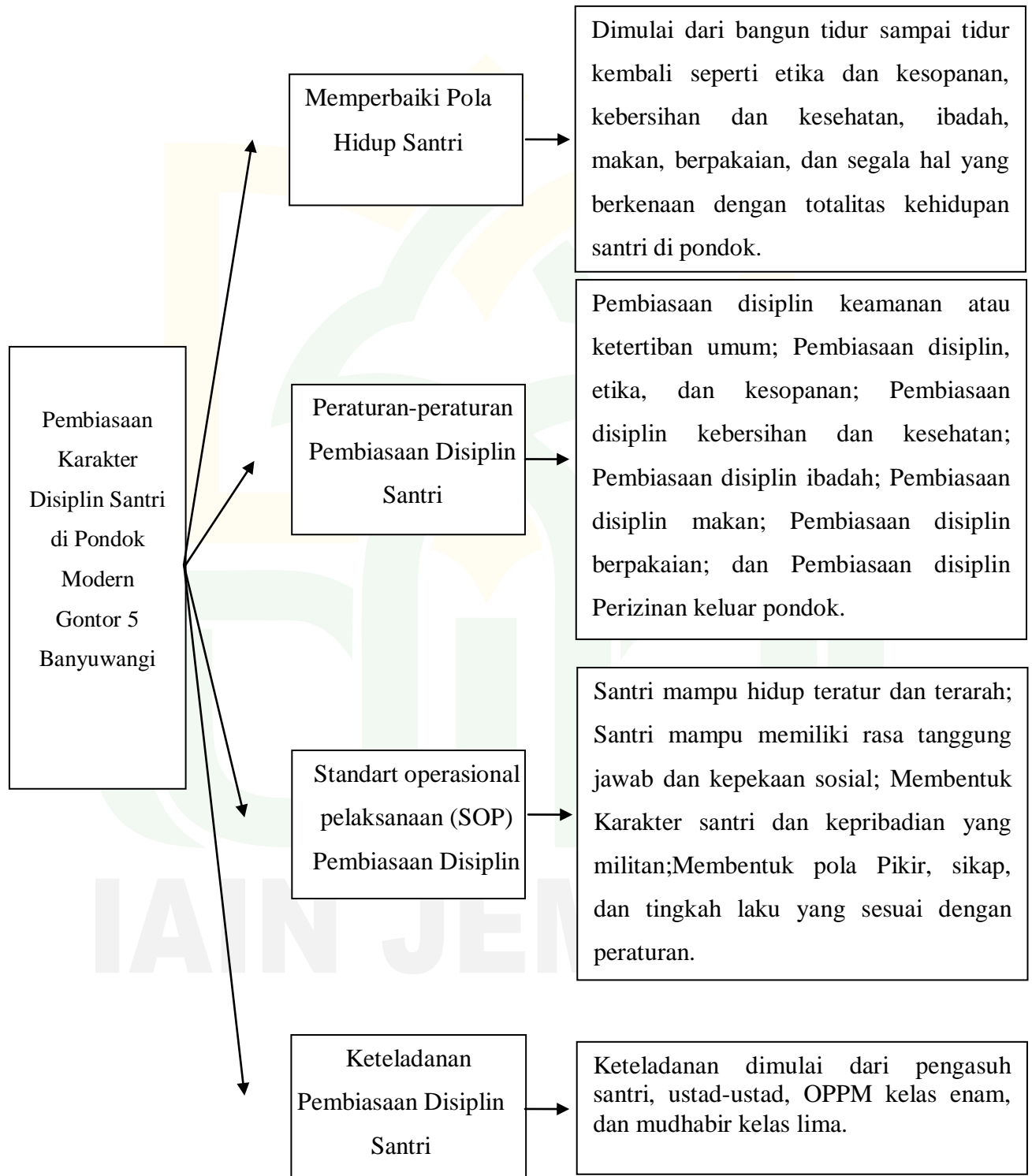
Tabel 4.4

## Matrik Temuan Penelitian Fokus satu

Fokus 1	Komponen	Temuan Kegiatan Pelaksanaan
Pembiasaan Karakter Disiplin Santri di Pondok Modern Gontor 5 Banyuwangi	1. Memperbaiki Pola Hidup Santri	Pembiasaan dilakukan dengan memperbaiki Pola Hidup Santri secara berulang-ulang, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali seperti etika dan kesopanan, kebersihan dan kesehatan, ibadah, makan, berpakaian, dan segala hal yang berkenaan dengan totalitas kehidupan santri di pondok.
	2. Peraturan-peraturan Pembiasaan Disiplin Santri	Peraturan-peraturan antara lain Pembiasaan disiplin keamanan atau ketertiban umum; Pembiasaan disiplin, etika, dan kesopanan; Pembiasaan disiplin kebersihan dan kesehatan; Pembiasaan disiplin ibadah; Pembiasaan disiplin makan; Pembiasaan disiplin berpakaian; dan Pembiasaan disiplin Perizinan keluar pondok.
	3. Standart operasional pelaksanaan Pembiasaan Disiplin Santri	Standar operasional pelaksanaan (SOP) Pembiasaan Disiplin Santri yakni Santri mampu hidup teratur dan terarah; Santri mampu memiliki rasa tanggung jawab dan kepekaan sosial; Membentuk Karakter santri dan kepribadian yang militan; Membentuk pola Pikir, sikap, dan tingkah laku yang sesuai dengan peraturan secara tertulis maupun tidak tertulis.
	4. Keteladanan Pembiasaan Disiplin Santri	Keteladanan mulai dari pengasuh santri, ustad-ustad, OPKM kelas enam, dan mudhabir kelas lima.

Gambar 4.1

## Diagram Temuan Data Tentang Pembiasaan Karakter Disiplin Santri



## 2. Pengawasan karakter disiplin santri di Pondok Modern Gontor 5

### Banyuwangi

Berdasarkan paparan data focus dua diatas maka temuan penelitian tentang pengawasan diformulasikan dibawah ini:

*Pertama*, pengawasan dengan cara jاسus. Cara ini dilaksanakan dengan memberikan secarik kertas kepada santri yang melanggar disiplin kemudian santri tersebut harus mengisi berupa: nama, pelanggar, jenis pelanggaran, dan kapan pelanggaran itu terjadi, kemudian di kumpulkan lagi esok harinya sebelum berangkat untuk melaksanakan sholat magrib berjamaah di masjid. *Kedua*, pengawasan dengan menggelar sidang (*mahkamah*) bagi setiap pelanggar disiplin. Pengawasan dengan cara mahkamah ini, dilaksanakan setiap setelah maghrib, digelarlah mahkamah bagi mereka yang terpanggil ke bagian keamanan, bentuk pelanggaranpun bermacam-macam, dari mulai pelanggaran ringan, sedang, bahkan sampai ke pelanggaran berat. Didalam mahkamah tersebut, santri tidak hanya dihukum, tapi mereka juga diberi arahan-arahan, dipahamkan kembali akan pentingnya berdisiplin di Pondok Modern Gontor 5Banyuwangi. *Ketiga*, pengawasan dengan cara keliling atau inspeksi. Pengawasan ini dilakukan oleh para pelaksana kedisiplinan santri dari bagian keamanan dan pengasuhan santri. Dibagian keamanan, dengan jumlah personilnya yang cukup banyak, mereka membuat jadwal keliling berkelompok. Masing-masing punya giliran keliling dengan wilayah mana yang harus dikelilingi. Cakupan wilayah meliputi seluruh area pondok dan ruang-ruang kegiatan santri maupun di luar yang masih termasuk kompleks pondok. Mereka harus memastikan keadaan dan kondisi pondok saat itu aman dan terkendali dengan baik, tertib dan damai. *Keempat*, pengawasan dengan absensi. pengawasan absensi ini dilaksanakan di setiap kegiatan santri, salah satu contohnya dalam beribadah, dimana santri sebelum dan sesudah sholat ada pengabsenan secara langsung oleh bagian keamanan untuk kelas 5 dan pengasuhan santri untuk kelas enam, adapun santri dari kelas 1-4 dibacakan di asrama masing-masing oleh pengurus asrama, bagi yang absen diwajibkan melapor ke bagian keamanan. *Kelima*, pengawasan evaluasi berjenjang. Sistem ini dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu: evaluasi mingguan, bulanan, dan tahunan, seperti yang dilakukan bagian Keamanan dalam evaluasinya terhadap jalannya kedisiplinan santri, evaluasi dibagian keamanan dalam seminggu ada dua kali, yaitu setiap

Ahad malam dan Kamis siang, sedangkan pengasuhan santri, sebagai pembimbing dan pembina atas jalannya kedisiplinan di Pondok Modern Gontor 5 mengadakan evaluasi satu kali dalam seminggu, yaitu pada Hari Rabu Malam.

Untuk lebih jelasnya maka temuan penelitian focus dua dijabarkan dalam bentuk matrik dan diagram dibawah ini:

**Tabel 4.5**  
**Matrik Temuan Penelitian Fokus dua**

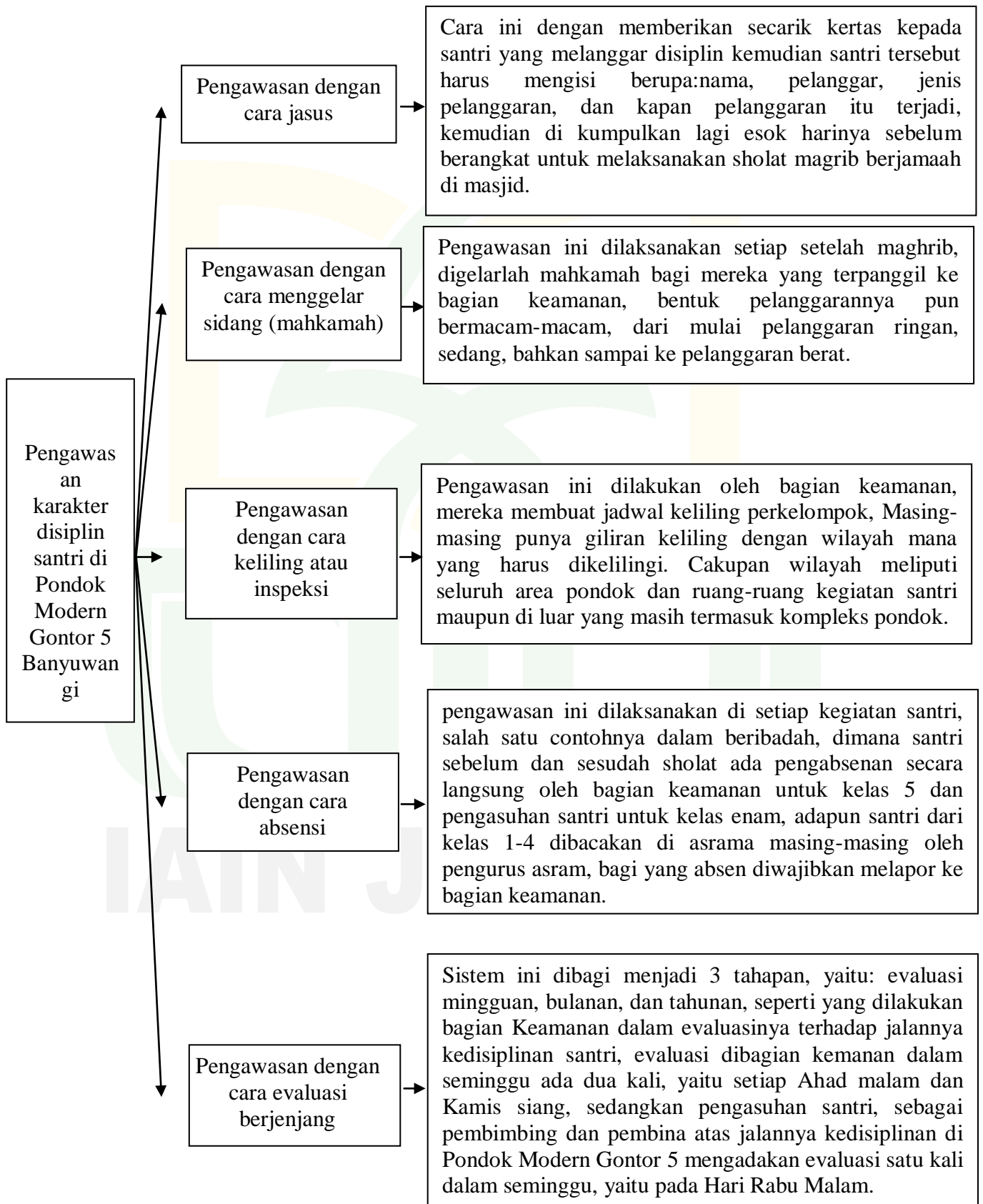
Focus 2	Komponen	Temuan kegiatan pelaksanaan
Pengawasan karakter disiplin santri di Pondok Modern Gontor 5 Banyuwangi	1. Pengawasan dengan cara jاسus	Cara ini dilaksanakan dengan memberikan secarik kertas kepada santri yang melanggar disiplin kemudian santri tersebut harus mengisi berupa: nama, pelanggar, jenis pelanggaran, dan kapan pelanggaran itu terjadi, kemudian di kumpulkan lagi esok harinya sebelum berangkat untuk melaksanakan sholat magrib berjamaah di masjid.
	2. Pengawasan dengan cara menggelar sidang (mahkamah)	pengawasan dengan menggelar sidang ( <i>mahkamah</i> ) bagi setiap pelanggar disiplin. Pengawasan dengan cara mahkamah ini, dilaksanakan setiap setelah maghrib, digelarlah mahkamah bagi mereka yang terpanggil ke bagian keamanan, bentuk pelanggarannya pun bermacam-macam, dari mulai pelanggaran ringan, sedang, bahkan sampai ke pelanggaran berat. Didalam mahkamah tersebut, santri tidak hanya dihukum, tapi mereka juga diberi arahan-arahan, dipahamkan kembali akan pentingnya berdisiplin di Pondok Modern Gontor 5 Banyuwangi.
	3. Pengawasan dengan cara keliling atau inspeksi	pengawasan dengan cara keliling atau inspeksi. Pengawasan ini dilakukan oleh para pelaksana kedisiplinan santri dari bagian keamanan dan pengasuhan santri. Dibagian keamanan, dengan jumlah





Gambar 4.2

## Diagram Temuan Data Tentang Pembiasaan Karakter Disiplin Santri



### 3. Tindak lanjut Hasil Pengawasan Disiplin Santri di Pondok Modern Gontor 5 Banyuwangi

Berdasarkan paparan data focus tiga diatas maka temuan penelitian tentang tindak lanjut diformulasikan dibawah ini:

*Pertama:* Tindak lanjut dengan penugasan. Tindak lanjut dari hasil evaluasi di gontor 5 dengan cara menugasi terlebih dahulu, misalkan ada santri yang tidak mengajar (pelajaran sore) dengan alasan malas-malasan karna bosan, atau jenuh dalam mengajar, ataupun capek dalam mengajar, kemudian masalah tersebut dipecahkan dengan cara penugasan atau memberikannya tugas, semisal duduk (piket) dikantor selama satu minggu, bebas mau ngerjakan apa saja, jangan ngajar dan jangan apa-apa cma beraktivitas didalam kantor saja, ternyata cara ini efektif untuk mengajak dan merubah santri dan guru yang tidak ta'at akan pembiasaan berdisiplin. *Kedua:* Dengan cara memberikan hukuman-hukuman seperti membersihkan tempat-tempat tertentu, membuat karangan bahasa arab (insya), menghafal kosa kata bahasa arab dan bahasa inggris, serta menghafal pelajaran-pelajaran yang belum dihafalnya. Para santri yang bersangkutan wajib melapor kepada staf KMI (bagian pengajaran) serta menandatangani absen yang sengaja dibuat khusus untuk pelanggar disiplin, dengan begitu staf KMI dapat memantau dan mengontrol perkembangan santrinya. *Ketiga:* Tindak lanjut dengan cara pemantauan. Tindak lanjut dari hasil evaluasi di asrama dengan cara pemantauan, dan yang bertugas untuk memantau santri yang melanggar disiplin di asrama yakni bagian keamanan dengan cara mengumpulkan santri yang gundul setiap sorenya, kemudian di beri arahan dan motivasi, dan dari segi ibadah bagian keamanan wajib menyertai dan membimbing santri yang gundul untuk sholat duha, sholat tahajud, serta membaca al-quran dan buku-buku pelajarannya.

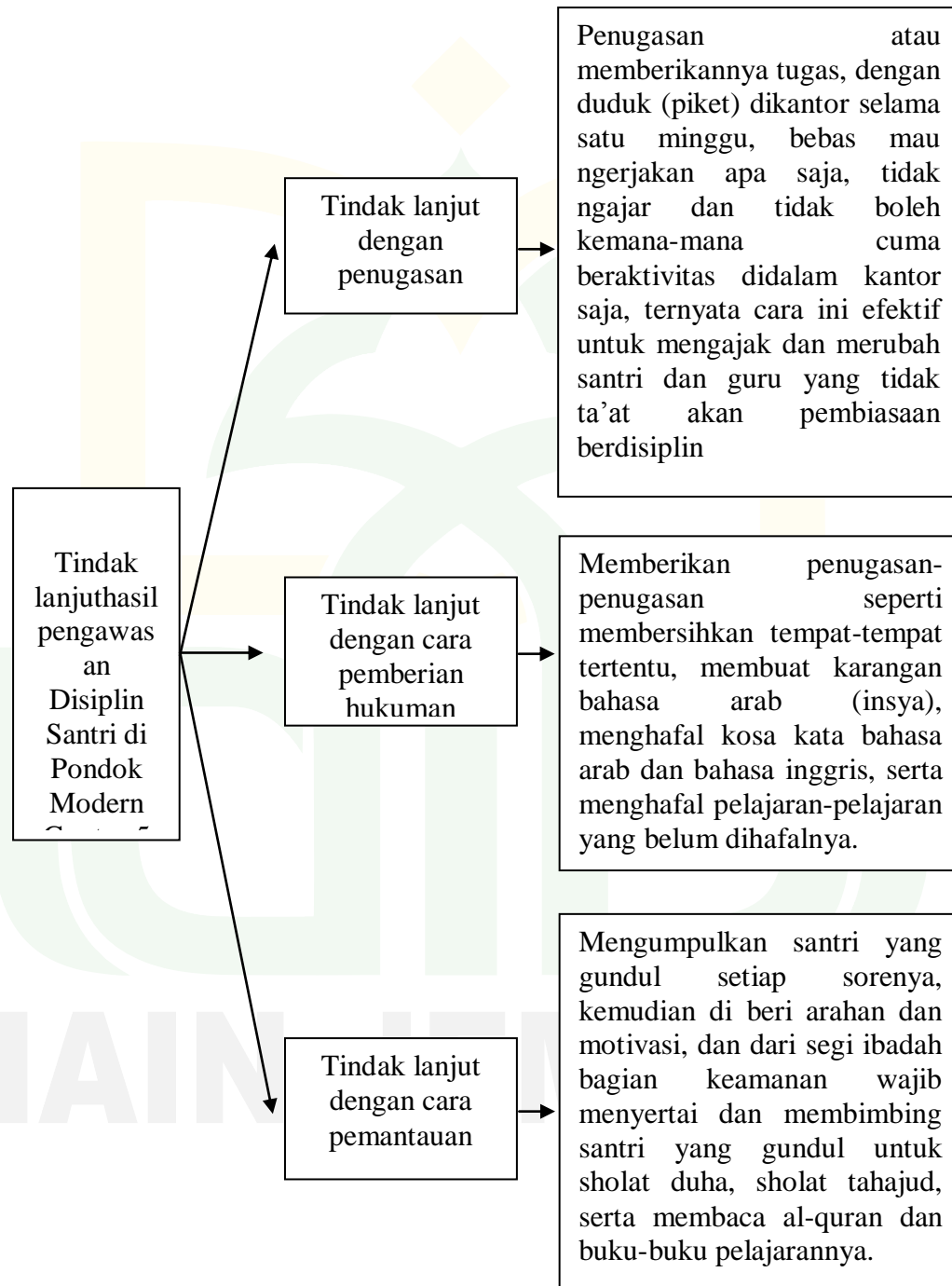
Untuk lebih jelasnya maka temuan penelitian focus dua dijabarkan dalam bentuk matrik dan diagram dibawah ini:

**Tabel 4.6**  
**Matrik Temuan Penelitian Fokus tiga**

Focus 3	Komponen	Temuan kegiatan pelaksanaan
<p>Tindak lanjut Hasil Pengawasan Disiplin Santri di Pondok Modern Gontor 5 Banyuwangi</p>	<p>1. Tindak lanjut dengan penugasan</p>	<p>Dengan cara menugasi, misalkan ada santri yang tidak mengajar (pelajaran sore) dengan alasan malas-malasan karna bosan, atau jenuh dalam mengajar, ataupun capek dalam mengajar, kemudian masalah tersebut dipecahkan dengan cara penugasan atau memberikannya tugas, semisal duduk (piket) dikantor selama satu minggu, bebas mau ngerjakan apa saja, jangan ngajar dan jangan apa-apa cma beraktivitas didalam kantor saja, ternyata cara ini efektif untuk mengajak dan merubah santri dan guru yang tidak ta'at akan pembiasaan berdisiplin.</p>
	<p>2. Tindak lanjut dengan cara pemberian hukuman</p>	<p>Memberikan penugasan-penugasan seperti membersihkan tempat-tempat tertentu, membuat karangan bahasa arab (insya), menghafal kosa kata bahasa arab dan bahasa inggris, serta menghafal pelajaran-pelajaran yang belum dihafalnya.</p>
	<p>3. Tindak lanjut dengan cara pemantauan</p>	<p>Mengumpulkan santri yang gundul setiap sorenya, kemudian di beri arahan dan motivasi, dan dari segi ibadah bagian keamanan wajib menyertai dan membimbing santri yang gundul untuk sholat duha, sholat tahajud, serta membaca al-quran dan buku-buku pelajarannya.</p>

Gambar 4.3

## Diagram Tindak Lanjut Hasil Pengawasan Disiplin Santri



## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Dalam bab ini akan diuraikan pembahasan tentang temuan penelitian dari pendidikan karakter disiplin santri di gontor 5 Banyuwangi, pembahasan disesuaikan dengan fokus penelitian yaitu:

#### **A. Pembiasaan Karakter disiplin Santri di Pondok Modern Gontor 5 Banyuwangi.**

Berdasarkan temuan penelitian difocus satu bahwa pembiasaan pendidikan karakter disiplin santri di Gontor 5 Banyuwangi dilakukan dengan memperbaiki Pola Hidup Santri secara berulang-ulang, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali seperti etika dan kesopanan, kebersihan dan kesehatan, ibadah, makan, berpakaian, dan segala hal yang berkenaan dengan totalitas kehidupan santri di pondok.

Temuan diatas sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat, dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap

pekerjaan, dan aktivitas lainnya. Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dimulai sedini mungkin.<sup>182</sup>

Penerapan dilapangan merujuk kepada teori yang ada yakni pembiasaan yang dilakukan dengan memperbaiki pola hidup santri dengan cara berulang-ulang sehingga santri dapat meresapi dan menyerap serta mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari,

Temuan focus satu yang lain adalah peraturan-peraturan pembiasaan karakter disiplin santri antara lain Pembiasaan disiplin keamanan atau ketertiban umum; Pembiasaan disiplin, etika, dan kesopanan; Pembiasaan disiplin kebersihan dan kesehatan; Pembiasaan disiplin ibadah; Pembiasaan disiplin makan; Pembiasaan disiplin berpakaian; dan Pembiasaan disiplin Perizinan keluar pondok. Pelanggaran terhadap peraturan-peraturan di Gontor 5 Banyuwangi di bedakan menjadi tiga: pelanggaran ringan, pelanggaran sedang, dan pelanggaran berat.

Temuan diatas sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa langkah-langkah metode pembiasaan adalah:<sup>183</sup>

1. Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinyu (berulang-ulang), teratur, dan terprogram, sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang utuh, permanen, kontinyu, dan otomatis. Oleh karena itu, faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini.

---

<sup>182</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm, 165-166.

<sup>183</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul-Anlad fil –Islam, terj.* Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, hlm. 60

2. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten, dan tegas. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
3. Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur diubah menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak itu sendiri.

Penerapan dilapangan merujuk kepada teori yang ada yakni membuat peraturan-peraturan disiplin santri agar pembiasaan karakter disiplin santri dapat diawasi secara ketat, konsisten, dan tegas, sehingga proses pembiasaan dapat berjalan dengan baik.

Temuan focus satu yang lain adalah standart operasional pelaksanaan (SOP) pembiasaan disiplin santri di Gontor 5 dengan menentukan standar operasional pelaksanaan Pembiasaan Disiplin Santri sehingga dapat menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan karakter santri, yakni Santri mampu hidup teratur dan terarah; Santri mampu memiliki rasa tanggung jawab dan kepekaan sosial; Membentuk Karakter santri dan kepribadian yang militan; Membentuk pola Pikir, sikap, dan tingkah laku yang sesuai dengan peraturan secara tertulis maupun tidak tertulis.

Temuan diatas sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh

sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.<sup>184</sup>

Penerapan dilapangan merujuk kepada teori yang ada yakni standart operasional pelaksanaan (SOP) Pembiasaan Disiplin Santri menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan karakter santri, yang meliputi Santri mampu hidup teratur dan terarah; Santri mampu memiliki rasa tanggung jawab dan kepekaan sosial; Membentuk Karakter santri dan kepribadian yang militan; Membentuk pola Pikir, sikap, dan tingkah laku yang sesuai dengan peraturan secara tertulis maupun tidak tertulis.

Temuan focus satu yang lain adalah keteladanan dalam pembiasaan karakter disiplin santri. Keteladanan merupakan pembiasaan dengan cara memberikan contoh yang baik sehingga lama kelamaan santri akan meniru dan mempraktekkannya dan akan menjadi sebuah kebiasaan. Keteladanan merupakan sesuatu yang harus ada dalam pendidikan karakter disiplin santri, mulai dari pengasuh pondok, Pengasuh santri, Ustad-ustad, OPKM kelas enam, mudhabir kelas lima, dan semua penghuni Gontor 5 yang memegang kendali-kendali kepemimpinan di pondok harus memberikan keteladanan yang baik terhadap seluruh santri, Mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali.

---

<sup>184</sup>Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: P.T. Bulan Bintang, 2005), hlm. 123



Temuan diatas sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, pembiasaan peserta didik untuk berperilaku baik perlu ditunjang oleh keteladanan guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu pada hakekatnya metode atau model pembiasaan dalam pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari keteladanan. Di sana ada pembiasaan ada keteladanan, dan sebaliknya di sana ada keteladanan ada pembiasaan, yang nantinya akan membentuk sebuah karakter yang baik.<sup>185</sup>

Penerapan dilapangan merujuk kepada teori yang ada yakni pembiasaan peserta didik perlu ditunjang oleh keteladanan guru dan kepala sekolah serta semua aspek yang berkaitan dengan proses pendidikan karakter disiplin santri.

## **B. Pengawasan karakter disiplin santri di Pondok Modern Gontor 5 Banyuwangi**

Berdasarkan temuan penelitian difocus dua bahwa pengawasan pendidikan karakter disiplin santri di Gontor 5 Banyuwangi dilakukan dengan lima macam:

### 1) Pengawasan dengan cara Jasus.

Cara ini dilaksanakan dengan memberikan secarik kertas kepada santri yang melanggar disiplin kemudian santri tersebut harus mengisi berupa: nama, pelanggar, jenis pelanggaran, dan kapan pelanggaran itu terjadi, kemudian di kumpulkan lagi esok harinya sebelum berangkat untuk melaksanakan sholat magrib berjamaah di masjid.

<sup>185</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 169.

- 2) Pengawasan dengan Menggelar Sidang (*Mahkamah*) bagi setiap pelanggar disiplin.

Pengawasan dengan cara mahkamah ini, dilaksanakan setiap setelah maghrib, digelarlah mahkamah bagi mereka yang terpanggil ke bagian keamanan, bentuk pelanggarannya pun bermacam-macam, dari mulai pelanggaran ringan, sedang, bahkan sampai ke pelanggaran berat. Didalam mahkamah tersebut, santri tidak hanya dihukum, tapi mereka juga diberi arahan-arahan, dipahamkan kembali akan pentingnya berdisiplin di Pondok Modern Gontor 5 Banyuwangi.

- 3) Pengawasan dengan cara Keliling atau Inspeksi.

Pengawasan ini dilakukan oleh para pelaksana kedisiplinan santri dari bagian keamanan dan pengasuhan santri. Di bagian keamanan, dengan jumlah personilnya yang cukup banyak, mereka membuat jadwal keliling berkelompok. Masing-masing punya giliran keliling dengan wilayah mana yang harus dikelilingi. Cakupan wilayah meliputi seluruh area pondok dan ruang-ruang kegiatan santri maupun di luar yang masih termasuk kompleks pondok. Mereka harus memastikan keadaan dan kondisi pondok saat itu aman dan terkendali dengan baik, tertib dan damai.

- 4) Pengawasan dengan Absensi.

Pengawasan absensi ini dilaksanakan di setiap kegiatan santri, salah satu contohnya dalam beribadah, dimana santri sebelum dan sesudah sholat ada pengabsenan secara langsung oleh bagian keamanan untuk kelas 5 dan pengasuhan santri untuk kelas enam, adapun santri dari kelas 1-4

dibacakan di asrama masing-masing oleh pengurus asram, bagi yang absen diwajibkan melapor ke bagian keamanan.

5) Pengawasan Evaluasi Berjenjang.

Sistem ini dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu: evaluasi mingguan, bulanan, dan tahunan, seperti yang dilakukan bagian Keamanan dalam evaluasinya terhadap jalannya kedisiplinan santri, evaluasi dibagian kemanan dalam seminggu ada dua kali, yaitu setiap Ahad malam dan Kamis siang, sedangkan pengasuhan santri, sebagai pembimbing dan pembina atas jalannya kedisiplinan di Pondok Modern Gontor 5 mengadakan evaluasi satu kali dalam seminggu, yaitu pada Hari Rabu Malam.

Temuan diatas sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa Teknik atau cara menjalankan pengawasan pendidikan ada dua macam, yaitu sebagai berikut:<sup>186</sup>

- 1) Pengawasan secara langsung (*direct control*), yakni pengawasan yang dijalankan sendiri oleh pimpinan yang langsung datang dan memeriksa kegiatan-kegiatan yang sedang dijalankan. Pengawasan langsung ini juga disebut observasi sendiri, yang dapat dijalankan dengan dua cara, yaitu:
  - a) Dengan cara diam-diam atau *incognito*, bila kepada orang-orang yang sedang melaksanakan pekerjaan itu, tidak diberitahukan lebih dahulu bahwa akan ada pemeriksaan oleh atasan.

<sup>186</sup>Alex Gunur, *Manajemen Pendidikan...*, hlm. 47-48.

- b) Dengan cara terbuka, bila kepada orang-orang yang sedang melaksanakan pekerjaan itu, diberitahukan terlebih dahulu akan ada pemeriksaan oleh atasan.
- 2) Pengawasan secara tidak langsung (*indirect control*), yakni pengawasan dengan menggunakan perantara laporan, baik laporan secara tertulis maupun secara lisan. Dari paparan temuan peneliti di atas sesuai dengan teori yang ada.

Penerapan dilapangan merujuk kepada teori yang ada yakni pengawasan secara langsung dan tidak langsung seperti pengawasan dengan cara jاسus, mahkamah, keliling atau inspeksi, absensi, dan evaluasi berjenjang.

### **C. Tindak lanjut Hasil Pengawasan Disiplin Santri di Pondok Modern Gontor 5 Banyuwangi**

Berdasarkan temuan penelitian difocus tiga bahwa tindak lanjut hasil pengawasan pendidikan karakter disiplin santri di Gontor 5 Banyuwangi dilakukan dengan tiga hal:

- 1) Tindak lanjut dengan penugasan.

Tindak lanjut dari hasil evaluasi di gontor 5 dengan cara menugasi terlebih dahulu, misalkan ada santri yang tidak mengajar (pelajaran sore) dengan alasan malas-malasan karna bosan, atau jenuh dalam mengajar, ataupun capek dalam mengajar, kemudian masalah tersebut dipecahkan dengan cara penugasan atau memberikannya tugas, semisal duduk (piket) dikantor selama satu minggu, bebas mau ngerjakan apa saja, jangan ngajar dan jangan apa-apa cma beraktivitas didalam kantor saja, ternyata cara ini

efektif untuk mengajak dan merubah santri dan guru yang tidak ta'at akan pembiasaan berdisiplin.

2) Tindak lanjut dengan cara pemberian hukuman.

Tindak lanjut didalam KBM dengan cara memberikan penugasan-penugasan seperti membersihkan tempat-tempat tertentu, membuat karangan bahasa arab (insya), menghafal kosa kata bahasa arab dan bahasa inggris, serta menghafal pelajaran-pelajaran yang belum dihafalnya. Para santri yang bersangkutan wajib melapor kepada staf KMI (bagian pengajaran) serta menandatangani absen yang sengaja dibuat khusus untuk pelanggaran disiplin, dengan begitu staf KMI dapat memantau dan mengontrol perkembangan santrinya.

3) Tindak lanjut dengan cara pemantauan.

Tindak lanjut dari hasil evaluasi di asrama dengan cara pemantauan, dan yang bertugas untuk mengawal santri yang melanggar disiplin di asrama yakni bagian keamanan dengan cara mengumpulkan santri yang gundul setiap sorenya, kemudian di beri arahan dan motivasi, dan dari segi ibadah bagian keamanan wajib menyertai dan membimbing santri yang gundul untuk sholat duha, sholat tahajud, serta membaca al-quran dan buku-buku pelajarannya

Temuan diatas sebagian sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa adabeberapa kegiatan tindak lanjut yang dapat dilakukan guru dalam upaya mengoptimalkan penguasaan siswa.<sup>187</sup>

<sup>187</sup>Ruhimat, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Jurusan Kurteksen FIP UPI, 2009), hlm. 45.

- 1) Memberikan tugas atau latihan yang harus dikerjakan di rumah (PR)

Dalam memberikan tugas dan latihan guru perlu memperhatikan waktu yang tersedia dan kemampuan yang dimiliki siswa. Setiap pemberian tugas kepada siswa harus berorientasi pada kompetensi yang harus dicapai dan memberikan manfaat bagi siswa.

- 2) Membahas kembali materi pelajaran yang belum dikuasai siswa

Sebagai tindak lanjut dari adanya kemampuan yang belum dikuasai siswa, guru hendaknya merancang kegiatan untuk membantu siswa menguasai kemampuan yang belum dikuasainya.

- 3) Membaca materi dari sumber lain

Kegiatan ini dapat ditugaskan kepada siswa yang belum ataupun yang sudah menguasai kompetensi yang telah ditetapkan.

- 4) Memberikan motivasi atau bimbingan belajar

Guru hendaknya memberikan bimbingan kepada siswa agar mereka mampu memperbaiki kekurangannya. Bimbingan tersebut dapat berupa arahan atau petunjuk yang jelas kepada siswa sehingga tugas yang diberikan dapat diselesaikan secara maksimal.

- 5) Menginformasikan topik yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya

Hal ini dilakukan untuk membimbing atau mengarahkan siswa dalam kegiatan belajar yang dilakukan di luar jam pelajaran.

Penerapan dilapangan sebagian merujuk kepada teori yang ada, akan tetapi sebagian lagi bertentangan dengan teori yang ada yaitu pemberian hukuman (hukuman yang mendidik sesuai alam pendidikan

Gontor 5), hal itu dinilai efektif dilaksanakan di Gontor 5 dikarenakan para santri berasal dari latar belakang yang berbeda-beda sehingga penerapan hukuman dipesantren lebih efektif membentuk karakter santri.



## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab terakhir ini akan dikemukakan kesimpulan dan saran. Penarikan kesimpulan disesuaikan dengan fokus penelitian. Penyampaian saran-saran ditujukan kepada pihak-pihak terkait yang dipengaruhi hasil penelitian ini sehingga dapat menjadi bahan penelitian selanjutnya.

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan, maka kesimpulan dalam penelitian ini, yaitu:

##### 1. Pembiasaan Karakter disiplin Santri

Pembiasaan dilakukan dengan memperbaiki Pola hidup santri secara berulang-ulang, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali seperti etika dan kesopanan, kebersihan dan kesehatan, ibadah, makan, berpakaian, dan segala hal yang berkenaan dengan totalitas kehidupan santri di pondok. Peraturan-peraturan pembiasaan disiplin santri. Standart operasional pelaksanaan (SOP) pembiasaan disiplin santri selain itu pembiasaan juga dilakukan dengan Keteladanan mulai dari pengasuh santri, ustad-ustad, oppm kelas enam, dan mudhabir kelas lima.

##### 2. Pengawasan karakter disiplin santri

Pengawasan dilakukan dengan kedisiplinan santri di Gontor 5 Banyuwangi ada lima cara yaitu: (1) Pengawasan dengan cara jesus; (2) Pengawasan dengan menggelar sidang (*mahkamah*) bagi setiap pelanggar



disiplin; (3) Pengawasan dengan cara keliling atau inspeksi; (4) Pengawasan dengan absensi; (5) Pengawasan evaluasi berjenjang.

### 3. Tindak lanjut Hasil Pengawasan Disiplin Santri

Tindak lanjut pendidikan karakter disiplin santri dilakukan dengan empat hal yakni: (1)tindak lanjut dengan penugasan;(2)tindak lanjut dengan cara pemberian hukuman; (3)tindak lanjut dengan cara pemantauan.

## B. SARAN-SARAN

Berdasarkan uraian paparan data, temuan penelitian, pembahasan dan simpulan hasil penelitian, direkomendasikan beberapa saran, yaitu:

### 1. Bagi Pengasuh Pondok

- a. Memberi pembinaan dan pengarahan yang aktif guna kelancaran program pendidikan karakter disiplin santri.
- b. Meningkatkan kemampuan manajerial agar pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan secara berkelanjutan serta mencakup seluruh aspek karakter secara utuh dan menyeluruh.
- c. Penelitian ini dapat menjadi salah satu informasi dan referensi tentang perlunya memperhatikan dan meninjau kembali kegiatan Pembiasaan, pengawasan, dan tindak lanjut pendidikan karakter disiplin santri.

### 2. Bagi Ustad-ustad

- a. Peran ustad dalam pendidikan karakter merupakan ujung tombak yang berada pada barisan terdepan dalam membelajarkan santri-santri, oleh karena itu para ustad harus dapat dijadikan contoh dan teladan yang

baik, sehingga santri-santri dapat menemukan model pribadi yang berkarakter yang terdapat pada pendidiknya, sehingga tidak sulit bagi santri untuk menirunya.

- b. Ustad senantiasa dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi baik kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, maupun kompetensi sosial, oleh karena itu hendaknya para ustad terus berusaha meningkatkan kualitas dirinya baik melalui pendidikan formal maupun pengembangan jalur peningkatan kompetensi lainnya.
3. Bagi seluruh Organisasi di Pondok Modern Gontor 5, hendaknya selalu berupaya terus menerus melaksanakan tugasnya dengan baik dan professional, bekerjalah dan laksanakanlah tugas dengan penuh keikhlasan dengan berniatkan untuk ibadah, jujur kepada diri sendiri dan orang lain dalam mendidik, membina, dan membimbing, sederhana dan juga adil, serta tingkatkan potensi untuk mengembangkan potensi yang lebih baik.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, Mengingat masih banyak aspek yang belum sepenuhnya dapat diakomodasi dalam penelitian ini, untuk itu disarankan perlu penelitian lebih lanjut agar dapat mengungkap lebih mendalam tentang Manajemen Pendidikan Karakter Disiplin Santri.

## DAFTAR RUJUKAN

- Al Munawar, Said Agil Husin. 2002. *Al Qur'an: Membangun Tradisi Kesalihan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press.
- Angraeni Eka Fitria. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam. studi kasus di YIMA islamic school Bondowoso*. Tesis. Program pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim. Malang.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz . Media.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Aly, Hery Noer. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul-Anlad fil-Islam, terj.* Saifullah Kamalie. hlm. 51.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad al-Thusi. 1985. *Ihya Ulumuddin*. Mesir: Dar al-Ma'arif.
- Amrulloh. 2015. *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta cv.
- Biklen, Bogdan. 1998. *Qualitative Reseach for Education an introduction to theory and methods*. Boston: Allyn and Bacon
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, tth.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2001. *TradisiPesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Dauly, Haidar Putra. 2001. *Historisistas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Direktorat Jendral. 2010. *Peningkatan Manajemen melalui Penguatan Tata Kelola dan Akuntabilitas di Sekolah atau Madrasah*. Kemendiknas.
- Darajat, Zakiah. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: P.T. Bulan Bintang.
- Esterberg, Kristin G. 2002. *Qualitative Methods in Social Research*. New York : Mc Graw Hill

- Fathurrohman, Pupuh. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : PT Refika
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Metodologi Penelitian & Tehnik Penyusunan Skripsi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Faisal, Sanapiah. 2005. *Format-format Penelitian Sosial, Dasar-dasar dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo
- Guba, Lincoln. 1995. *Naturalistic Inquiry*. New Delhi : Sage Publication
- Gunur, Alex. 2001. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT Pustaka Quantum.
- Hariyanto, dan Mukhlas Samani. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasibuan, Malayu. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Pengertian Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta : PT. Toko Gunung Agung
- Harahap, Sofyan Sari. 2001. *Sistem Pengawasan Manajemen: Manajemen Control System*. Jakarta: PT Pustaka Quantum
- Hamalik, Oemar. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hubbarman, Matthew B. Milles dan A. Michael. 2007. *Analisis Data Kualitatif, terj Tjetjep Rohendi Rohidi*. Jakarta: UI Press
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Child Development sixth Edition*. Kogakusha: McGraw-hill.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Perkasa Press.
- Imron, Ali dkk. 2003. *Manajemen Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Janah, Fathul. 2009. *Manajemen Akademik Lembaga Pendidikan Tinggi Islam*. Yogyakarta : Safiria Insania Press.
- Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, Jakarta: 2010.
- Kemendiknas, 2010, *Disain Induk Pendidikan Karakter*, (Online), (<http://fisip.ilern.unand.ac.id>, diakses 12 Juli 2017).
- Kemendiknas. 2011. *Pendidikan Karakter Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Kemendiknas.
- Komaruddin Hidayat. 2010. *Kultur Sekolah*, <http://www.uinjkt.ac.id/index.php/category/table/1456-membangun-kultur-sekolah-html>.

- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Pintar dan Baik*. Terj Lita S. Bandung: Nusa Media.
- Lincoh, Egong. Guba. Y. Vonnas. 1981. *Effective Evaluation*. SnFransisco : Jossey Bass Publishers
- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab* Terj Juma Abdu W Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Maarif dkk, Ahmad Syafi'i. 1998. *Indonesia di Simpang Jalan*. Bandung: Mizan.
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : Rosdakarya
- Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Muhammad Qosim Bakri dan Mahmud Yunus. 1991. *At Tarbiyah wa Ta'lim, Juz II*. Ponorogo: Darussalam Pers.
- Madjid, Nurcholish. 1977. *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Marukdin. 2012. *Manajemen pendidikan karakter dalam meningkatkan karakter keislaman dan kebangsaan .Studi kasus di SMKN 12 Malang*. Tesis. program pasca sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim. Malang.
- Maftuhin. 2009. *Pengaruh arahan pendidikan oleh keluarga dan kompetensi guru terhadap pembentukan karakter. Studi kasus di SMP AL-IZZAH Islamic Boarding School Batu*. Tesis. Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim. Malang.
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. 2009. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Miles dan Hubberman. 1988. *Qualitatif Data Analysis*. California : Sage Publication Inc
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tarsito
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. Cet. I.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1982. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Robbins, Stephen P. 2010. *Manajemen Edisi Kesepuluh Jilid 1 Terj.* Jakarta: Erlangga.
- Rifa'i, Vithzal. 2011. *Education Management Analisis Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rosyada, Dede. 2007. *Paradigma Pendiidikan DemokratisI*. Jakarta : Kencana Prenada
- Ruhimat. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung : Jurusan Kurtekpen FIP UPI
- Rue, George R. Terry, Leslie W. 2010. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ramayulis. 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Semiawan, Cony R. 2005. *Penerapan Pembelajaran pada Anak*. Jakarta: PT Indeks.
- Shadily, John M. Echols dan Hassan. 1993. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Simanjutak, Payaman J. 2005. *Manajemen dan evaluasi Kinerja*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Sudjana S, D. 2010. *Manajemen Program Pendidikan*. Bandung: Falah Podution.

- Suparno, dan Sudarwan Danim. 2009. *Manajemen dan kepemimpinan Transformasional kepala sekolahan*. Jakarta: PT Rieneka Cipta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Satori, Djam'an. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Salim, Moh. Haitami. 2013. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT. Ar-Ruzz Media.
- Salim, Moh. Haitami. 2003. *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Aruzz Media.
- Soebahar, Halim. 2009. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jember: Pena Salsabila.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Tu'u,Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Prilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Tafsir, Ahmad. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*, cet. Ke-9. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Utsman, Abdul Rahman Muhammad. 1979. *Aunul Ma'bud*. Syarah Sunan Abi Daud. Libanon: Darul Fikr.
- Ulwan, Abdullah Nasih. 1988. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Terj. Saiful Kamali. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Asy-Syifa.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wahid, murni. 2008. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*. Malang : UM Press
- Wibowo, Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. 2005. *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*. JawaTimur, Trimurti Press.
- التشريح الزرنوجي، تعليم المتعلم، رارُ احياء الكتب العبريت، إندونيسيا

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Eko Sukmawanto

NIM : 0849115009

Prodi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Program : Magister

Institusi : Pascasarjana IAIN Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis yang berjudul **“PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI DI GONTOR KECAMATAN ROGOJAMPI KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN PELAJARAN 2016/2017”** secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Jember, 27 November 2017  
Saya yang menyatakan,

  
  
**Eko Sukmawanto**  
**NIM. 0849115009**



مخالف النظم الطيبة لطلبة معهد دار السلام كونتور للتربية الإسلامية الحرم الخامس دار المتقين

١٤٣٩/٢٠١٨

الرقم	الدفتري القيدي	الاسم المخالف النظم	الفصل	أنواع النظم											
				أ	ب	ج	د	ذ	ر	ز	س	ش	ص		
١	٦٧٧٦٣	Miftahul Ulum	الخامس		✓			✓							
٢	٦٧٧٧٦	Akbar Kaban	الثاني	✓											✓
٣	٦٧٧٧٨	Nur Hidayat	الأول التكتيفي	✓				✓							
٤	٦٧٧٧١	Ahmad Ladoni	الأول التكتيفي	✓									✓		
٥	٦٧٧٨٠	Hilmi Qudrotullah	الثاني		✓										
٦	٦٧٧٨٤	Rizki Nazar	الثالث التكتيفي			✓									
٧	٦٧٧٨٩	Muhammad Ali	الثاني			✓									
٨	٦٧٧٩٩	Akbar Syakuran	الثالث التكتيفي				✓								
٩	٦٧٧٩٧	Febriyan Wicaksono	الرابع								✓			✓	
١٠	٦٧٧٩٩	Akmal Cholis	الأول التكتيفي							✓					
١١	٦٧٧٥٥	Muhammad Syaldi	الخامس				✓								
١٢	٦٧٧٩٩	Abdul Malik	الرابع		✓										✓
١٣	٦٧٧٩٠	Firdausi Nuzula	الخامس					✓							
١٤	٦٧٧٩١	Imam Qodari	الرابع		✓									✓	
١٥	٦٧٧٩٤	Ali Akbar	الثالث التكتيفي			✓				✓					

العلامات في مخالفة النظام :

ش. حمل الأطعمة في الفصل

ذ. لبس القميص الممنوع

أ. التأخر في الذهاب إلى الفصل

ص. حمل الكتاب الممنوع

ر. لبس الحذاء الممنوعة

ب. الانتعال بغير الإذن

ز. لبس الفنتلة داخل القميص

ج. عدم لبس الجورب

س. لبس الفنتلة بعد ٠٦,٣٠

د. الخروج من الفصل في الحصّة

مخالف النظم الطبية لطلبة معهد دار السلام كونتور للتربية الإسلامية الحرم الخامس دار المتقين

١٤٣٩/٢٠١٨

الرقم	الدفتري القيدي	الاسم المخالف النظم	الفصل	أنواع النظم											
				أ	ب	ج	د	ذ	ر	ز	س	ش	ص		
١	٦٧٧٧٦	Arsyad Miftahul Fauzi	الخامس	✓	✓										
٢	٦٧٧٧٠	Much Rizky Yanuar	الرابع								✓				✓
٣	٦٧٧٧٩	Arief Nur Hidayat	الثالث التكتيفي					✓							
٤	٦٧٧٧٨	M Yasin Al Fadani	الأول التكتيفي	✓								✓			
٥	٦٧٧٨٠	Hilmi Azhar	الثاني		✓										
٦	٦٧٧٨٩	Rizki Hidayatulloh	الأول التكتيفي			✓									
٧	٦٧٧٨٦	Muhammad Mahrus Ali	الثاني			✓									
٨	٦٧٧٩٨	Aqil Abdan Syakuran	الثالث التكتيفي				✓								
٩	٦٧٧٩٢	Hebry Afrianda	الرابع								✓			✓	
١٠	٦٧٧٩٧	Muhammad Akmal	الأول التكتيفي							✓					
١١	٦٧٧٨٨	Rifai Rosyd	الخامس				✓								
١٢	٦٧٧٩٩	Zaini Abdul Malik	الرابع	✓											✓
١٣	٦٧٧٩٠	Ari Ardan Firdaus	الخامس					✓							
١٤	٦٧٧٩١	Imam Badri	الرابع		✓									✓	
١٥	٦٧٧٩٤	Bisma Yagoza	الثالث التكتيفي	✓						✓					

العلامات في مخالفة النظام :

ش. حمل الأطعمة في الفصل

ذ. لبس القميص الممنوع

أ. التأخر في الذهاب إلى الفصل

ص. حمل الكتاب الممنوع

ر. لبس الحذاء الممنوع

ب. الانتعال بغير الإذن

ز. لبس الفنتلة داخل القميص

ج. عدم لبس الجورب

س. لبس الفنتلة بعد ٠٦,٣٠

د. الخروج من الفصل في الحصّة

مخالف النظم الطبية لطلبة معهد دار السلام كونتور للتربية الإسلامية الحرم الخامس دار المتقين

١٤٣٩/٢٠١٨

الرقم	الدفتري القيدي	الاسم المخالف النظم	الفصل	أنواء النظم											
				أ	ب	ج	د	ذ	ر	ز	س	ش	ص		
١	٦٧٧٦٦	Zidan Prayoga	الثالث	✓			✓								
٢	٦٧٧٧٨	Fahril Ikhwan	الخامس	✓											✓
٣	٦٧٧٦٩	Isom Aditiya	الثالث					✓							
٤	٦٧٧٨٨	Aditiya Agus Pratama	الأول التكتيفي			✓						✓			
٥	٦٧٧٩١	Yahya Kautsar	الثالث التكتيفي				✓								
٦	٦٧٧٦٣	Fahril Asim	الأول التكتيفي								✓				
٧	٦٧٧٩٧	Agung Setya Budi	الثاني		✓										
٨	٦٧٧٩٠	Andika Pratama	الثالث التكتيفي				✓								
٩	٦٧٧٧٧	Raka Putra	الرابع								✓		✓		
١٠	٦٧٧٩٧	Muhammad Abriyan	الأول التكتيفي							✓					
١١	٦٧٧٨٨	Putra Anggara Rifqi	الخامس			✓	✓								
١٢	٦٧٧٩٩	Bagas Nur Cahyadi	الرابع	✓											✓
١٣	٦٧٧٩٠	Muhammad Jefri	الخامس					✓							
١٤	٦٧٧٩١	Rifqi Badhowi	الرابع		✓									✓	
١٥	٦٧٧٩٤	Alfan Fauzi	الخامس ✓	✓						✓					

العلامات في مخالفة النظام :

ش. حمل الأطعمة في الفصل

أ. التأخر في الذهاب إلى الفصل

ص. حمل الكتاب الممنوع

ر. لبس الحذاء الممنوعة

ب. الانتعال بغير الإذن

ز. لبس الفنتلة داخل القميص

ج. عدم لبس الجورب

س. لبس الفنتلة بعد ٠٦,٣٠

د. الخروج من الفصل في الحصّة

مخالف النظم الرعاية لطلبة معهد دار السلام كونتور للتربية الإسلامية الحرام الخامس دار المتقين

١٤٣٩/٢٠١٨

الرقم	الدفتري القيدي	الاسم المخالف النظم	الفصل	أنواع النظم											
				أ	ب	ج	د	ذ	ر	ز	س	ش	ص		
١	٦٧٧٦٣	Slamet Fauzi	الرابع		✓		✓								
٢	٦٧٧٦٥	Rizky Zulfikar	الخامس	✓											✓
٣	٦٧٧٦١	Hidayatullah	الثالث التكنيفي			✓		✓							
٤	٦٧٧٧٨	Kholid Shodri	الأول التكنيفي	✓								✓			
٥	٦٧٧٨٠	Amiruddin Mahmud	الثاني	✓	✓										
٦	٦٧٧٨٩	Abdul Hamid	الأول التكنيفي			✓			✓						
٧	٦٧٧٨٦	Randi Taufiqurrohman	الرابع		✓	✓									
٨	٦٧٧٦٩	Utep Syahrul Karim	الثالث التكنيفي				✓								✓
٩	٦٧٧٩٢	Ahmad Luqman	الخامس							✓			✓		
١٠	٦٧٧٦٨	Muhammad Adib	الأول التكنيفي						✓		✓				
١١	٦٧٧٨٨	Syaiful Anam	الرابع				✓		✓						
١٢	٦٧٧٩٩	Choirul Umam	الرابع	✓											✓
١٣	٦٧٧٥٥	Choirul Anwar	الخامس					✓		✓					
١٤	٦٧٧٩١	Ajad Sudrajat	الثاني		✓									✓	
١٥	٦٧٧٥٩	Eko Setyawan	الثالث التكنيفي	✓					✓						

العلامات في مخالفة النظام :

أ. التأخر في الذهاب إلى المسجد ذ. الأكل بالقيام س. عدم رمي المزبلة في الزبالة

ب. عدم حمل المنعل ر. التكالم غير ملائم ش. عدم أدوات الأكل

ج. عدم حمل السجدة ز. المريض بغير الإستهذان ص. عدم لبس اللوحة الإسم

د. عدم قراءة السّلام عند دخول الحجرة

مخالف النظم الرعاية لطلبة معهد دار السلام كونتور للتربية الإسلامية الحرام الخامس دار المتقين

١٤٣٩/٢٠١٨

الرقم	الدفتري القيدي	الاسم المخالف النظم	الفصل	أنواء النظم											
				أ	ب	ج	د	ذ	ر	ز	س	ش	ص		
١	٦٧٧٥٧	Reza Palepi	الخامس				✓		✓						
٢	٦٧٧٦٧	Rahmat Cahyono	الخامس	✓	✓										
٣	٦٧٧٦٩	Agus Hidayatullah	الثالث التكتيفي			✓									✓
٤	٦٧٧٧٩	Rozak Akbar	الأول التكتيفي	✓											✓
٥	٦٧٧٨٠	Muhammad Alamsyah	الخامس	✓	✓										
٦	٦٧٧٨٧	Abdul Latif	الأول التكتيفي			✓			✓						
٧	٦٧٧٨٦	Muhammad Zamzami	الخامس		✓	✓									
٨	٦٧٧٦٩	Angga Fatus	الثالث التكتيفي				✓								✓
٩	٦٧٧٩٢	Ahmad Shofil	الثالث							✓			✓		
١٠	٦٧٧٦٨	Muhammad Alamsyah	الأول التكتيفي						✓		✓				
١١	٦٧٧٨٨	Ilham Bintang	الرابع				✓		✓						
١٢	٦٧٧٩٩	Alam Mahardika	الرابع	✓											✓
١٣	٦٧٧٧٨	Ali Shobirin	الخامس					✓		✓					
١٤	٦٧٧٩٠	Muhammad Jayadi	الثاني	✓										✓	
١٥	٦٧٧٩٧	Firman Muharrom	الثالث التكتيفي					✓	✓						

العلامات في مخالفة النظام :

أ. التأخر في الذهاب إلى المسجد ذ. الأكل بالقيام س. عدم رمي المزبلة في التزالة

ب. عدم حمل المنعل ر. التكالم غير ملائم ش. عدم أدوات الأكل

ج. عدم حمل السجدة ز. المريض بغير الإستهذان ص. عدم لبس اللوحة الإسم

د. عدم قراءة السّلام عند دخول الحجرة

مخالف النظم الرعاية لطلبة معهد دار السلام كونتور للتربية الإسلامية الحرم الخامس دار المتقين

١٤٣٩/٢٠١٨

الرقم	الدفتري القيدي	الاسم المخالف النظم	الفصل	أنواء النظم											
				أ	ب	ج	د	ذ	ر	ز	س	ش	ص		
١	٦٧٧٦١	Afif Hamidi	الأول التكتيفي		✓		✓								
٢	٦٧٧٦٠	Ainul Haq	الخامس	✓											✓
٣	٦٧٧٦٦	Fuad Muhammad Zen	الثالث التكتيفي			✓		✓							
٤	٦٧٧٧١	Surahmad	الثالث التكتيفي	✓									✓		
٥	٦٧٧٨٥	Abdul Hadi	الخامس	✓	✓										
٦	٦٧٧٨٦	Amir Hamzah	الثالث التكتيفي			✓			✓						
٧	٦٧٧٨٧	Aziz Al-Wahab	الرابع		✓	✓									
٨	٦٧٧٦٩	Zainal Abidin	الثالث التكتيفي				✓								✓
٩	٦٧٧٩٢	Putra Bagus	الخامس							✓			✓		
١٠	٦٧٧٦٨	Deni Rohendi	الثالث التكتيفي						✓		✓				
١١	٦٧٧٨٨	Muhammad Sofi	الرابع				✓		✓						
١٢	٦٧٧٩٠	Bunayya Fathurrosyadi	الرابع	✓											✓
١٣	٦٧٧٥٩	Zuli Fiyatno	الخامس					✓		✓					
١٤	٦٧٧٩٩	Fadli Wandri	الثاني		✓									✓	
١٥	٦٧٧٥٢	Zunaidi Rahmat	الثالث التكتيفي	✓						✓					

العلامات في مخالفة النظام :

أ. التأخر في الذهاب إلى المسجد ذ. الأكل بالقيام س. عدم رمي المزبلة في التزالة

ب. عدم حمل المنعل ر. التكالم غير ملائم ش. عدم أدوات الأكل

ج. عدم حمل السجدة ز. المريض بغير الإستئذان ص. عدم لبس اللوحة الإسم

د. عدم قراءة السلام عند دخول الحجر

مخالف النظام في المتابعة لطلبة معهد دار السلام كونتور للتربية الإسلامية الحرم الخامس دار المتقين ١٤٣٩/٢٠١٨

الرقم	الدفتري القيدي	الاسم المخالف النظام	الفصل	أنواع العقاب		
				الوظيفة	العقاب	المراقبة
١	٦٧٧٦٣	Salman Al-Farisi	الخامس			✓
٢	٦٧٧٦٥	Adam Mustaqim	الخامس		✓	
٣	٦٧٧٦١	Supriyanto	الثالث التكنيفي	✓		
٤	٦٧٧٧٨	Ilen Jatmika	الأول التكنيفي			✓
٥	٦٧٧٨٠	Ahmad Zayadi	الثاني		✓	
٦	٦٧٧٨٩	Jajang Nurzaman	الأول التكنيفي	✓		
٧	٦٧٧٨٦	Aang Sudarmanto	الرابع		✓	
٨	٦٧٧٦٩	Sulthon Fahrurizza	الثالث التكنيفي		✓	
٩	٦٧٧٩٢	Qomaruzzamman	الخامس		✓	
١٠	٦٧٧٦٨	Husni Sidqi	الأول التكنيفي	✓		
١١						
١٢						
١٣						
١٤						
١٥						
١٦						
١٧						
١٨						
١٩						
٢٠						

الملاحظة: الوظيفة يعني اعطاء الواجبة الى المخالف النظام كمثل قيام المخالف أمام مكتب كلية المعلمين الإسلاميةالعقاب يعني اعطاء العقاب الى المخالف النظام كمثل حفظ الدروس، حفظ المفردات، انشاء و غيرهاالمراقبة يعني اعطاء الواجبات الى المخالف النظام كمثل صلاة الضحى، صلاة التَّحَنُّد وغيرها

مخالف النظم في المتابعة لطلبة معهد دار السلام كونتور للتربية الإسلامية الحرم الخامس دار المتقين ١٤٣٩/٢٠١٨

الرقم	الدفتري القيدي	الاسم المخالف النظم	الفصل	أنواع العقاب		
				الوظيفة	العقاب	المراقبة
١	٦٧٧٦١	Muhammad Robiyanto	الثالث	✓		
٢	٦٧٧٦٦	Alfin Andika	الخامس		✓	
٣	٦٧٧٦٩	Muhammad Alfian	الثالث التكتيفي			✓
٤	٦٧٧٤٩	Muhammad Radi	الأول التكتيفي			✓
٥	٦٧٧٦٨	Zulkifli Abror	الخامس	✓		
٦	٦٧٧٨٩	Fuad Nazar	الخامس	✓		
٧	٦٧٧٤٤	Muhammad Badriyana	الرابع		✓	
٨	٦٧٧٤٩	Nabil Riyanto	الثالث التكتيفي		✓	
٩	٦٧٧٣٩	Muhammad Alwi	الخامس		✓	
١٠	٦٧٧٦٣	Asril Dani	الخامس			✓
١١						
١٢						
١٣						
١٤						
١٥						
١٦						
١٧						
١٨						
١٩						
٢٠						

الملاحظة : الوظيفة يعني اعطاء الواجبة الى المخالف النظام كمثل قيام المخالف أمام مكتب كلية المعلمين الإسلامية

العقاب يعني اعطاء العقاب الى المخالف النظام كمثل حفظ الدروس، حفظ المفردات، انشاء و غيرها

المراقبة يعني اعطاء الواجبات الى المخالف النظام كمثل صلاة الضحى، صلاة التَّحَجُّد وغيرها



مخالف النظام في المتابعة لطلبة معهد دار السلام كونتور للتربية الإسلامية الحرم الخامس دار المتقين ١٤٣٩/٢٠١٨

الرقم	الدفتري القيدي	الاسم المخالف النظام	الفصل	أنواع العقاب		
				الوظيفة	العقاب	المراقبة
١	٦٧٧٤٣	Andre Tania Fathur	الخامس		✓	
٢	٦٧٧٥٧	Muhammad Zaenal	الخامس	✓		
٣	٦٧٧٤٥	Imam Abdillah	الثالث التكتيفي		✓	
٤	٦٧٧٧٣	Syamsul Arifin	الثالث التكتيفي			✓
٥	٦٧٧٤٧	Anas Dikirullah	الخامس	✓		
٦	٦٧٧٤٩	Sofian Hadi	الخامس	✓		
٧	٦٧٧٣٦	Abdul Aziz	الرابع			✓
٨	٦٧٧٣١	Abdul Rosyid	الثالث التكتيفي	✓		
٩	٦٧٧٣٧	Babun Suharto	الخامس		✓	
١٠	٦٧٧٢٩	Muhammad Khofi	الخامس			✓
١١						
١٢						
١٣						
١٤						
١٥						
١٦						
١٧						
١٨						
١٩						
٢٠						

الملاحظة : الوظيفة يعني اعطاء الواجبة الى المخالف النظام كمثل قيام المخالف أمام مكتب كلية المعلمين الإسلامية

العقاب يعني اعطاء العقاب الى المخالف النظام كمثل حفظ الدروس، حفظ المفردات، انشاء و غيرها

المراقبة يعني اعطاء الواجبات الى المخالف النظام كمثل صلاة الضحى، صلاة التَّحَنُّد وغيرها

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **A. Pembiasaan Karakter disiplin Santri di Pondok Modern Gontor 5**

#### **Banyuwangi**

1. Seberapa penting pendidikan karakter di gontor 5?
2. Bagaimana pembiasaan disiplin santri di gontor 5?
3. Apakah ada tujuan pembiasaan santri di gontor 5?
4. Apakah ada peraturan-peraturan pembiasaan disiplin santri di gontor 5?
5. Apakah ada sosialisasi terhadap peraturan-peraturan di gontor 5?
6. Apakah ada SOP (standar operasional) mengenai pembiasaan disiplin di pondok gontor 5?
7. Bagaimana pembiasaan dengan keteladanan?

### **B. Pengawasan karakter disiplin santri di Pondok Modern Gontor 5**

#### **Banyuwangi**

1. Bagaimanakah menetapkan standar pengawasan di gontor 5?
2. Bagaimanakah bentuk pengawasan di gontor?
3. Bagaimanakah pengaplikasian standar pengawasan di gontor?
4. Bagaimana pengawasan dengan cara jasad dilakukan?
5. Bagaimana pengawasan dengan cara mahkamah dilaksanakan di pondok ini?
6. Bagaimana pengawasan dengan cara keliling dilaksanakan di pondok ini?
7. Bagaimana pengawasan dengan cara absensi dilakukan di pondok ini?
8. Bagaimana pengawasan dengan cara evaluasi berjenjang dilakukan di pondok ini?

9. Apakah ada perbedaan sistem evaluasi di pondok cabang sama pondok pusat?

### **C. Tindak lanjut Hasil Pengawasan Disiplin Santri di Pondok Modern**

#### **Gontor 5 Banyuwangi**

1. Ada berapa bentuk tindak lanjut hasil pengawasan di pondok ini?
2. Bagaimana tindak lanjut dengan cara penugasan ini dilakukan?
3. Mengapa tindak lanjut dengan cara penugasan ini dilakukan di pondok ini?
4. Bagaimana tindak lanjut dengan cara pemberian hukuman ini dilakukan?
5. Mengapa tindak lanjut dengan cara pemberian hukuman ini dilakukan di pondok ini?
6. Bagaimana tindak lanjut dengan cara pengawalan ini dilakukan?
7. Mengapa tindak lanjut dengan cara pengawalan ini dilakukan di pondok ini?

**IAIN JEMBER**

## PETA KONSEP WAWANCARA

Focus Masalah	Data	Alat Pengumpul Data			Keterangan
		W	O	D	
Pembiasaan disiplin santri	1. Penerapan budaya pembiasaan disiplin				
	2. tujuan pembiasaan disiplin				
	3. Tata tertib pembiasaan disiplin				
	4. Keteladanan pembiasaan disiplin				
Pengawasan disiplin santri	1. Bentuk pengawasan				
	2. Pengawasan dengan jасus				
	3. Pengawasan dengan mahkamah				
	4. Pengawasan dengan keliling				
	5. Pengawasan dengan absensi				
	6. Pengawasan dengan evaluasi berjenjang				
Tindak lanjut hasil pengawasan disiplin santri	1. Langkah-langkah dari Tindak lanjut				
	2. Tindak lanjut dengan penugasan				
	3. Tindak lanjut dengan pemberian hukuman				
	4. Tindak lanjut dengan pengawalan				



**REKAPITULASI SISWA KMI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR KAMPUS DARUL Muttaqin**  
**Rogojampi-Banyuwangi Tahun Ajaran 1437-1438/2016-2017**

Hari/Tanggal :Rabu, 23 March 2017/ 14 Jumadal Ula 1438 H

<b>Kelas</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>E</b>	<b>F</b>	<b>G</b>	<b>H</b>	<b>I</b>	<b>J</b>	<b>K</b>	<b>L</b>	<b>M</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Jumlah Kelas</b>
<b>I</b>	23	24	25	25	26	23	22	23					191	8
<b>I Int</b>	18	18	17	18									71	4
<b>II</b>	36	36	35	35	34	34							210	6
<b>III</b>	38	34	36	36	35	34							213	6
<b>III Int</b>	27	28	24										79	3
<b>IV</b>	35	32	33	33	34	34	33						234	7
<b>V</b>	32	32	32	35	31	35	34	34	35				300	9
<b>VI</b>	30	31	34	34	33	33							195	6
<b>Jumlah</b>	239	235	236	216	193	193	89	57	35	0	0	0	1493	
<b>JUMLAH GURU KMI</b>													219	49
<b>JUMLAH KESELURUHAN</b>													1712	

IAIN JEMBER

**TENGKO (TENG KOMANDO) DISIPLIN SANTRI  
DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR KAMPUS 5  
DARUL MUTTAQIN ROGOJAMPI BANYUWANGI**

**Khusus  
Setelah  
Liburan**

**A. AL-MUQODDIMAH**

1. Perbaiki kembali niat belajar kalian di Pondok ini
2. Masing-masing individu harus selalu mengkondisikan dan menciptakan milieu untuk belajar di Pondok ini.

**B. KESOPANAN PAKAIAN**

1. Memakai pakaian dan kaos harus sesuai dengan alam pendidikan Pondok Modern Gontor
2. Wajib memakai papan nama kapanpun dan dimanapun berada
3. Seluruh pakaian harus ada namanya dengan bordiran
4. Celana harus sesuai dengan alam pendidikan Pondok Modern Gontor
5. Memakai sarung harus berikat pinggang, jangan dipakai terlalu tinggi dan jangan terlalu rendah atau dipakai untuk kerudung
6. Kaos hanya dipakai untuk pakaian di dalam kamar dan waktu olahraga, dan harus dimasukkan baik waktu kerja ataupun olahraga. Bila memakai kaos dan celana harus memakai papan nama dan tidak boleh memakai kaos setelah Dzuhur.
7. Pakaian sholat harus rapi dan sopan (bersarung, berkemeja, ikat pinggang, dan berkopiah hitam tanpa variasi dan harus polos serta tinggi harus 8 cm ke atas)
8. Tidak diperbolehkan memakai jaket yang bergambar dan bertuliskan macam-macam (logonya jangan bergambar macam-macam) untuk sholat Shubuh di Masjid dan di rayon. Juga jaket harus selalu dicuci dan bersih ingat sholat.
9. Tidur harus menggunakan celana panjang, ikat pinggang, dan kaos yang harus dimasukkan serta *wajib memiliki dan memakai kasur*.
10. Dilarang memakai pakaian yang berbau politik, golongan, club olahraga luar dan kedaerahan serta yang bergambar tidak sopan dan yang bertuliskan macam-macam (Brimob, Artillery, TNI, CIA, FBI, Persija, Barcelona dan lain-lain)
11. Jangan memakai training dan celana dengan diangkat setengah lutut ketika berjalan, olahraga, kerja (kecuali membersihkan kamar mandi) dll.

**C. KETERTIBAN DAN KEAMANAN UMUM**

1. Tidak ada pengumuman dan pemanggilan melalui bagian penerangan di masjid maupun rayon tanpa sepengetahuan staf pengasuhan santri.
2. Tidak diperkenankan mengadakan perkumpulan apapun pada waktu-waktu sholat dan membaca Al-Qur'an kecuali perkumpulan resmi dan harus seizin staf pengasuhan santri dan bagian keamanan pusat serta memakai surat yang berbahasa resmi
3. Kerja sore bagi bulis (rayon, OPDM, Koordinator) harus selesai sebelum baca Al-Qur'an di menara Masjid ± 17.15 WIB (tetap ke Masjid dan tidak ada yang mandi pada waktu adzan).

4. Tidak boleh berbicara, ribut, atau berbuat gaduh dan membaca buku di waktu qori' membaca Al-Qur'an melalui menara masjid dimanapun anda berada apalagi ketika khotib Jum'at sedang berbicara di atas mimbar.
5. Waktu makan jangan sekali-kali menaikkan kaki di atas bangku atau mengotori bangku dan meja dengan nasi dll.
6. Tidak diperkenankan menggunakan meja, bangku, dan alat-alat sekolah lainnya di luar kelas tanpa seizin resmi dari staf KMI.
7. Tidak boleh berkeliaran pada waktu membaca Al-Qur'an terutama pada waktu sholat ashar dan setelah maghrib
8. Tidak berada di ruang tamu (bagian tamu) ketika waktu masuk kelas, waktu sholat, waktu baca Al-Qur'an, waktu istirahat (pukul 22.00 WIB ke atas), dan ketika ada perkumpulan wajib (termasuk ketika kerja bakti pada hari Jum'at).
9. Dilarang makan nasi di ruang tamu dengan alumni secara bergerombol
10. Lemari atau kotak wajib dikunci kemanapun hendak ditinggalkan.
11. Koper, tas, kardus tidak boleh diletakkan di atas kotak dan harus ditaruh di tempat yang telah ditentukan ( di pojok kamar/ di atas rak)
12. Tidak dibenarkan tidur di luar rayon apalagi di kamar orang lain.
13. Tidak diperbolehkan mematikan lampu kamar ketika tidur pada malam hari. Jika lampu rusak atau tidak bisa menyala agar menghubungi bagian diesel dengan segera.
14. Dilarang mencuci pakaian pada waktu piket malam hari dan piket rayon waktu masuk kelas.
15. Dilarang menaruh tumpukan pakaian (buntelan) di luar kotak.
16. Dilarang melepas atau mengambil kaca-kaca jendela dan lampu di rayon-rayon atau kelas-kelas.
17. Tidak diperbolehkan anak shigor bergerombol-gerombol dengan anak kibar atau dengan kelas V dan VI dimanapun tempatnya.
18. Dilarang keras bagi anggota dan pengurus rayon serta siswa kelas enam yang tinggal di rayon untuk menutup/ mengganjal pintu kamar dengan dengan ganjalan-ganjalan yang merusak pintu tersebut. Bila terjadi akan kita tindak tegas.
19. Tidak diperbolehkan bagi siswa baru memasuki atau mengikuti club-club olahraga dan lain-lainnya kecuali club bahasa, kursus keterampilan dan kesenian (bukan termasuk Perbeda, MODEST, GCNM).
20. Agar seluruh pembayaran makan dan sekolah harus melalui wesel pos, maka bagi santri yang mempunyai ATM agar dikembalikan ke rumah masing-masing. Dan bagi santri yang belum mempunyai TABSIS agar segera mendaftarkan dirinya di kantor Administrasi Pondok Modern dan tidak boleh mengirim uang lewat wesel instan.
21. Anggota tidak boleh memakai sepeda kecuali bagian penerimaan telepon.
22. Dilarang memiliki sepeda pribadi.
23. Dilarang membawa/ makan nasi di dalam kamar kecuali bagi yang sakit dan bagi yang akan berpuasa agar makan di luar kamar, membersihkan bekas-bekasnya dan tidak tajamu', makan sepiring berdua atau lebih ketika makan.
24. Pada waktu lari pagi, dilarang berjalan-jalan dan bernyayi di dalam pondok dengan hal-hal yang bersifat provokatif dan tidak diperkenankan mengadakan lari pagi berlawanan arah

- (kecuali sudah ditentukan oleh bagian olahraga) atau mengadakan lari pagi dengan kelompoknya sendiri (kelas, club, dll).
25. Dilarang mengadakan pungutan uang liar (pungli) dari siswa berapapun jumlahnya tanpa sepengetahuan Bapak Pimpinan Pondok Modern dan staf pengasuhan santri baik mengatasnamakan bagian, club, Unit, Konsulat, Rayon, Kamar dll.
  26. Dilarang mengajak/ membawa atau menemui teman (alumni) yang sudah keluar dari Pondok apalagi telah dikeluarkan dengan status pelanggaran disiplin ke dalam asrama/ rayon.
  27. Dilarang membawa atau mengajak tamu/ orangtua ke dalam kamar santri.
  28. Bagi santri yang datang orang tuanya atau sanak keluarganya (jika membawa mobil pribadi) agar melarang untuk memarkirkan mobilnya di depan rumah orang kampung apalagi sampai makan-makan dan menginap di sana.

#### **D. KESALAHAN YANG TIDAK BISA DIMAAFKAN DAN HARUS SELALU DIHINDARKAN (Pelanggaran Berat dengan sanksi atas pertimbangan Pimpinan Pondok)**

1. Melawan Pimpinan Pondok/Bapak Guru/Ustadz/Pengurus (benar ataupun salah).
2. Berkelahi dan melakukan tindakan kekerasan yang tidak prosedural (perpeloncoan).
3. Berhubungan dengan wanita (termasuk ketika berada di luar pondok) dan keluar masuk rumah orang kampung.
4. Mencuri.
5. Melakukan pelanggaran norma susila/perbuatanasusila
6. Merusak dan atau membongkar kotak temannya apapun alasannya
7. Merokok
8. Memberi sanksi fisik atau mengintimidasi

#### **E. LAIN-LAIN**

1. Bila terdengar bel waktu berhenti bermain (sore) semua siswa segera mandi dan bersiap-siap untuk pergi ke Masjid, lima menit sebelum bel ke masjid semua santri sudah harus berada di Masjid Jami'.
2. Ke masjid harus membawa kantong/ tas sandal dan apabila akan dimasukkan ke masjid, kantong sandal tersebut harus bersih dan suci serta terhindar dari najasah (dicuci jika sudah terkena najis dan kotoran) serta agar dicuci setiap minggu sekali dan jangan melempar atau memutar-mutar kantong sandal ketika berada di masjid
3. Dalam bergaul tidak boleh satu konsulat lebih dari tiga orang.
4. Tidak dibenarkan membuang sampah jenis apapun (termasuk air bekas makanan) dan meludah melalui celah-celah jendela rayon dan kelas juga dari lantai dua ke bawah (karena tanpa disengaja bisa mengenai orang yang lewat).
5. Dilarang keras bagi seluruh santri untuk menempelkan segala sesuatu di seluruh dinding-dinding gedung yang ada di dalam pondok kecuali pada tempat yang telah disediakan dan sudah ditentukan, termasuk juga papan mufrodad didepan rayon, hiasan dinding di depan rayon, dll, seluruhnya tidak boleh, karena dapat merusak gedung. Adapun penempelan nama-nama anggota cukup ditempelkan di depan pintu tiap kamar dengan menggunakan paku payung.



6. Tidak diperbolehkan untuk menyimpan dan memiliki :
  - a. Senjata tajam, senjata api atau senapan angin.
  - b. Photo wanita atau gambar-gambar cabul/porno, kaset CD/DVD dan VCD atau DVD player.
  - c. Buku-buku mujarobat perdukunan, primbon, tasawuf, majalah wanita, novel, komik dan bahan-bahan bacaan yang tidak sesuai dengan alam pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor.
  - d. Ikat pinggang besar dan yang seperti tali tas dan bolong-bolong dengan besi bundar di sekitarnya.
  - e. Segala bentuk alat komunikasi dan elektronik, seperti ; televisi, radio, tape recorder, MP4, MP3, flash disk, walkman, tustel, walky talky, dan lain-lain termasuk hand phone.
  - f. Benda-benda atau bacaan yang berbentuk dan dianggap jimat.**SYIRIK**
  - g. Surat-surat cinta
7. Barang yang telah disita atau dirampas tidak boleh diambil lagi.
8. Tidak ada pembuatan apapun jenisnya tanpa sepengetahuan staf pengasuhan santri
9. Tidak ada acara apapun baik kelas, club, konsulat kecuali atas persetujuan staf pengasuhan santri
10. Tidak ada perpindahan kamar dan rayon kecuali atas persetujuan staf pengasuhan santri

**NB.**

- a. Peraturan di Pondok Modern (sunnah-sunnahnya) yang telah berjalan dan tidak tercantum masih tetap berjalan dan harus dipatuhi oleh segenap santri Pondok Modern.
- b. Cukuplah setiap tindakan dengan hati kecil (dhomir).
- c. Sebesar keinsyafanmu sebesar itupula keuntunganmu.

IAIN JEMBER

## **TATA TERTIB DAN DISIPLIN**

### **SELAMA PROSES BELAJAR MENGAJAR BERLANGSUNG**

#### **A. PERLENGKAPAN BELAJAR**

1. Buku Paket (buku tulis)
2. Buku tulis
3. Alat tulis (pensil, bolpoin, pena khot)
4. Alat pendukung (penggaris, map folder, dll)

#### **B. KOSTUM MASUK KELAS**

1. Baju kemeja polos dengan warna yang mendidik / tidak mencolok
2. Celana panjang polos tanpa corak dengan warna gelap (biru tua, krem tua, hijau tua, hitam, dll)
3. berkaos kaki standar dengan warna yang mendidik (hitam, putih, biru tua, krem, abu-abu, dll) dan bukan kaos kaki sepak bola, stoking, dll.
4. Bersepatu pantofel dengan warna polos resmi (hitam dan coklat tua) dan tidak berwarna mencolok, berbelang dan bukan pantofel / sepatu olahraga / sandal.
5. Berikat pinggang dari bahan kulit dan sejenisnya berwarna hitam, bukan dari kain / anyaman (gasper pramuka)

#### **C. TATA CARA BERPAKAIAN**

1. **Saat masuk kelas**, seluruh siswa KMI agar berpakaian dan berpenampilan rapi, sopan serta sesuai dengan alam pendidikan pondok modern, yaitu :
  - *potongan rambut pendek,*
  - *baju polos,*
  - *memakai papan nama,*
  - *memakai ikat pinggang yang berbahan dasar kulit atau sejenisnya,*
  - *celana berwarna gelap dengan ukuran standar,*
  - *memakai kaos kaki dan sepatu fantopel (**tidak menginjaknya**)*
  - *membawa buku pelajaran sesuai dengan jadwal.*
2. **Saat masuk kelas tidak diperkenankan** bagi seluruh siswa KMI untuk memakai pakaian tersebut di bawah ini :
  - *Baju batik, baju bermotif kotak-kotak dan baju yang berwarna mencolok,*
  - *Celana pramuka, cut bray dan jeans,*
  - *Sepatu olah raga, sandal dan sepatu sandal.*
3. Bagi seluruh siswa KMI agar ***selalu memakai identitas***( papan nama ) yang jelas dan lengkap.
4. Bagi siswa yang botak supaya memakai peci/kopyah sampai rambutnya tumbuh panjang.

#### D. DISIPLIN WAKTU MASUK KELAS

Catatan :

WAKTU	KEGIATAN
06.40 WIB	Terakhir di dapur
06.45 WIB	Terakhir di rayon
06.55 WIB	Masuk kelas jam ke-1
07.45 WIB	Masuk kelas jam ke-2
<b><u>08.30 WIB</u></b>	<b><u>Istirahat ke I</u></b>
08.55 WIB	Masuk kelas jam ke-3
09.45 WIB	Masuk kelas jam ke-4
<b><u>10.30 WIB</u></b>	<b><u>Istirahat ke II</u></b>
10.55 WIB	Masuk kelas jam ke-5
11.40 WIB	Masuk kelas jam ke-6
12.20 WIB	Keluar kelas

- Ketika bel masuk kelas berbunyi, seluruh siswa harus masuk ke dalam ruangan kelas masing-masing.
- Tidak diperkenankan untuk keluar meninggalkan kelas pada saat jam pelajaran berlangsung / pergantian pelajaran.
- Diharapkan agar tidak lupa untuk membawa seluruh perlengkapan masuk kelas, seperti : buku, kamus, pulpen dll pada saat berangkat masuk kelas sebelum jam ke-1.
- Tidak diperbolehkan bagi siswa keluar kelas sebelum bel keluar kelas berbunyi.
- Bagi siswa yang terlambat masuk kelas atau keluar kelas sebelum waktunya, dianggap telah melanggar disiplin dan akan dicatat pada buku pelanggaran siswa.

#### E. KEBERSIHAN DAN KETERTIBAN KELAS

1. Piket kelas dimulai pukul 05.30 s/d 06.30 wib pagi.
2. Seluruh siswa di setiap kelas berkewajiban untuk menjaga kebersihan dan ketertiban kelasnya masing-masing.
3. Agar selalu membuang sampah pada tempatnya.
4. Tidak diperkenankan bagi siswa KMI ***membawa makanan ke dalam kelas*** apalagi ***makan di dalam kelas***, baik waktu masuk kelas ataupun di luar waktu masuk kelas.
5. Seluruh siswa di setiap kelas berkewajiban menjaga keamanan dan keutuhan sarana yang ada di kelasnya masing-masing.
6. Jika ada kerusakan atau kehilangan maka hal tersebut menjadi tanggung jawab anggota kelas yang bersangkutan.

#### F. PROSEDUR IZIN MENINGGALKAN KELAS (TIDAK MASUK KELAS)

1. Bagi siswa yang berhalangan masuk kelas supaya meminta surat izin ( tashrih/recomendasi ) dengan membawa “*buku perizinan*” dan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:
  - a. **Perizinan Piket Rayon**
    - Melihat jadwal piket rayon.
    - Mempunyai buku perizinan.

- Izin kepada wali kelas pada malam harinya.
- Menulis *no. stambuk, nama dan kelas* pada buku perizinan harian di kantor KMI malam itu juga paling lambat pukul 23.00 wib.
- Sarapan pagi pada pukul 06.00 wib.
- Berkumpul di kantor KMI pada pukul 06.30 untuk mengambil tasrih/rekomendasi.
- Menyerahkan tasrih/rekomendasi ke kelas dan menyimpan buku kartu perizinan sebagai tanda bukti.
- **Tugas Piket Rayon**
  - i.* Mengambil buku laporan piket rayon dari kantor KMI pada pagi hari.
  - ii.* Menulis laporan di buku laporan piket rayon (Buku laporan KMI dan bagian OPPM).
  - iii.* Membersihkan rayon dan sekitarnya.
  - iv.* Mengurus siswa yang sakit apabila ada.
  - v.* Menjaga ketertiban, kebersihan dan keamanan rayon.
  - vi.* Berada di depan rayon dan bukan didalam kamar.
  - vii.* Mengumpulkan buku laporan ke kantor KMI pada pukul 12.00 wib.

**b. Perizinan Sakit**

- Memeriksa diri ke BKSM.
- Apabila dinyatakan harus istirahat dan tidak masuk kelas, maka akan diberikan kepada yang bersangkutan surat keterangan sakit dari BKSM.
- Meminta tasrih/rekomendasi ke kantor KMI dengan membawa surat keterangan tersebut sebelum pukul 06.30.
- ***Bagi siswa yang sakit pada saat jam pelajaran berlangsung, maka agar menempuh langkah-langkah tersebut diatas.***

**c. Perizinan Sibuk (dalam kepanitiaian acara-acara pondok)**

- Mengajukan surat permohonan izin kepada bapak direktur KMI dengan sepengetahuan staf pengasuhan santri.
- Menyerahkan surat perizinan tersebut kepada staf KMI untuk dibuatkan tasrih/rekomendasi.
- Menyerahkan tasrih/rekomendasi ke kelas.

**d. Perizinan Piket Telephon dan Piket Gerbang**

- Memastikan jadwal piket.
- Menulis *no. stambuk, nama dan kelas* pada buku perizinan harian di kantor KMI malam itu juga paling lambat pukul 23.00 wib.
- Mengambil tasrih/rekomendasi di kantor KMI pada pukul 06.30.
- Menyerahkan tasrih/rekomendasi berwarna putih ke kelas.

**e. Perizinan Keluar Pondok dan Pulang Sementara**

- Meminta rekomendasi dari staf pengasuhan santri terlebih dahulu.
- Selanjutnya meminta tasrih/rekomendasi dari staf KMI dengan menunjukkan rekomendasi dari staf pengasuhan santri
- ***Mencantumkan nomer stambuk, nama, kelas, asal/daerah dan tujuan pada buku daftar perizinan siswa yang tersedia di kantor KMI.***

- Menyerahkan tasrih/rekomendasi berwarna putih ke kelas.
- 2. Siswa yang terpaksa ingin berobat ke rumah sakit/di luar pondok, agar diusahakan pada hari Jum'at.
- 3. Kepada seluruh siswa KMI supaya *meminimalisir perizinan meninggalkan kelas*. Jika terpaksa hendak izin pulang untuk keperluan suatu hal supaya dipertimbangkan terlebih dahulu untung dan ruginya, karena perlu diingat bahwa *frekwensi meninggalkan kelas akan dijadikan sebagai pertimbangan kenaikan kelas*.

#### **G. Belajar Malam Terbimbing**

- Seluruh siswa wajib mengikuti belajar malam di tempat-tempat yang telah ditentukan.
- Muwajjah dimulai pukul 20.00 wib s/d 21.30 wib.
- Seluruh siswa wajib mengikuti absensi kehadiran di kelas muwajjah masing-masing.
- Tidak diperkenankan belajar malam di tempat-tempat yang dilarang, seperti :
  - i. Di tempat gelap
  - ii. Di sekitar rayon dan kamar mandi
  - iii. Di tempat-tempat berbahaya (pinggir tebing, bawah pohon, semak-semak, dll)

#### **H. Standar Tulisan Pada Buku Tulis**

1. Sampul luar buku tulis
2. Alamat buku tulis
3. Garis pinggir buku catatan

#### **Nb :**

- *Bagi siswa KMI yang melanggar tata tertib tersebut di atas, maka harus siap menanggung resiko dan sanksi yang diberikan.*
- *Bagi siswa yang banyak melanggar tata tertib/disiplin KMI, maka harus siap menerima sanksi, baik diturunkan kelasnya maupun dipindahkan ke pondok cabang dsb.*

Ditetapkan di Gontor Kampus 5, 22 Rabi'ul Awwal 1438 H

IAIN JEMBER

**TENGKO (TENG KOMANDO) DISIPLIN SANTRI  
DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR KAMPUS 5  
DARUL MUTTAQIN ROGOJAMPI BANYUWANGI**

**Khusus  
Setelah  
Liburan**

**A. AL-MUQODDIMAH**

1. Perbaiki kembali niat belajar kalian di Pondok ini
2. Masing-masing individu harus selalu mengkondisikan dan menciptakan milieu untuk belajar di Pondok ini.

**B. KESOPANAN PAKAIAN**

1. Memakai pakaian dan kaos harus sesuai dengan alam pendidikan Pondok Modern Gontor
2. Wajib memakai papan nama kapanpun dan dimanapun berada
3. Seluruh pakaian harus ada namanya dengan bordiran
4. Celana harus sesuai dengan alam pendidikan Pondok Modern Gontor
5. Memakai sarung harus berikat pinggang, jangan dipakai terlalu tinggi dan jangan terlalu rendah atau dipakai untuk kerudung
6. Kaos hanya dipakai untuk pakaian di dalam kamar dan waktu olahraga, dan harus dimasukkan baik waktu kerja ataupun olahraga. Bila memakai kaos dan celana harus memakai papan nama dan tidak boleh memakai kaos setelah Dzuhur.
7. Pakaian sholat harus rapi dan sopan (bersarung, berkemeja, ikat pinggang, dan berkopiah hitam tanpa variasi dan harus polos serta tinggi harus 8 cm ke atas)
8. Tidak diperbolehkan memakai jaket yang bergambar dan bertuliskan macam-macam (logonya jangan bergambar macam-macam) untuk sholat Shubuh di Masjid dan di rayon. Juga jaket harus selalu dicuci dan bersih ingat sholat.
9. Tidur harus menggunakan celana panjang, ikat pinggang, dan kaos yang harus dimasukkan serta wajib memiliki dan memakai kasur.
10. Dilarang memakai pakaian yang berbau politik, golongan, club olahraga luar dan kedaerahan serta yang bergambar tidak sopan dan yang bertuliskan macam-macam (Brimob, Arttilery, TNI, CIA, FBI, Persija, Barcelona dan lain-lain)
11. Jangan memakai training dan celana dengan diangkat setengah lutut ketika berjalan, olahraga, kerja (kecuali membersihkan kamar mandi) dll.

**C. KETERTIBAN DAN KEAMANAN UMUM**

1. Tidak ada pengumuman dan pemanggilan melalui bagian penerangan di masjid maupun rayon tanpa sepengetahuan staf pengasuhan santri.
2. Tidak diperkenankan mengadakan perkumpulan apapun pada waktu-waktu sholat dan membaca Al-Qur'an kecuali perkumpulan resmi dan harus seizin staf pengasuhan santri dan bagian keamanan pusat serta memakai surat yang berbahasa resmi

3. Kerja sore bagi bulis (rayon, OPMM, Koordinator) harus selesai sebelum baca Al-Qur'an di menara Masjid/± 17.15 WIB (tetap ke Masjid dan tidak ada yang mandi pada waktu adzan.
4. Tidak boleh berbicara, ribut, atau berbuat gaduh dan membaca buku di waktu qori' membaca Al-Qur'an melalui menara masjid dimanapun anda berada apalagi ketika khotib Jum'at sedang berbicara di atas mimbar.
5. Waktu makan jangan sekali-kali menaikkan kaki di atas bangku atau mengotori bangku dan meja dengan nasi dll.
6. Tidak diperkenankan menggunakan meja, bangku, dan alat-alat sekolah lainnya di luar kelas tanpa seizin resmi dari staf KMI.
7. Tidak boleh berkeliaran pada waktu membaca Al-Qur'an terutama pada waktu sholat ashar dan setelah maghrib
8. Tidak berada di ruang tamu (bagian tamu) ketika waktu masuk kelas, waktu sholat, waktu baca Al-Qur'an, waktu istirahat (pukul 22.00 WIB ke atas), dan ketika ada perkumpulan wajib (termasuk ketika kerja bakti pada hari Jum'at).
9. Dilarang makan nasi di ruang tamu dengan alumni secara bergerombol
10. Lemari atau kotak wajib dikunci kemanapun hendak ditinggalkan.
11. Koper, tas, kardus tidak boleh diletakkan di atas kotak dan harus ditaruh di tempat yang telah ditentukan ( di pojok kamar/ di atas rak)
12. Tidak dibenarkan tidur di luar rayon apalagi di kamar orang lain.
13. Tidak diperbolehkan mematikan lampu kamar ketika tidur pada malam hari. Jika lampu rusak atau tidak bisa menyala agar menghubungi bagian diesel dengan segera.
14. Dilarang mencuci pakaian pada waktu piket malam hari dan piket rayon waktu masuk kelas.
15. Dilarang menaruh tumpukan pakaian (buntelan) di luar kotak.
16. Dilarang melepas atau mengambil kaca-kaca jendela dan lampu di rayon-rayon atau kelas-kelas.
17. Tidak diperbolehkan anak shigor bergerombol-gerombol dengan anak kibar atau dengan kelas V dan VI dimanapun tempatnya.
18. Dilarang keras bagi anggota dan pengurus rayon serta siswa kelas enam yang tinggal di rayon untuk menutup/ mengganjal pintu kamar dengan ganjalan-ganjalan yang merusak pintu tersebut. Bila terjadi akan kita tindak tegas.
19. Tidak diperbolehkan bagi siswa baru memasuki atau mengikuti club-club olahraga dan lain-lainnya kecuali club bahasa, kursus keterampilan dan kesenian (bukan termasuk Perbeda, MODEST, GCNM).
20. Agar seluruh pembayaran makan dan sekolah harus melalui wesel pos, maka bagi santri yang mempunyai ATM agar dikembalikan ke rumah masing-masing. Dan bagi santri yang belum mempunyai TABSIS agar segera mendaftarkan dirinya di kantor Administrasi Pondok Modern dan tidak boleh mengirim uang lewat wesel instan.

21. Anggota tidak boleh memakai sepeda kecuali bagian penerimaan telepon.
22. Dilarang memiliki sepeda pribadi.
23. Dilarang membawa/ makan nasi di dalam kamar kecuali bagi yang sakit dan bagi yang akan berpuasa agar makan di luar kamar, membersihkan bekas-bekasnya dan tidak tajamu', makan sepiring berdua atau lebih ketika makan.
24. Pada waktu lari pagi, dilarang berjalan-jalan dan bernyayi di dalam pondok dengan hal-hal yang bersifat provokatif dan tidak diperkenankan mengadakan lari pagi berlawanan arah (kecuali sudah ditentukan oleh bagian olahraga) atau mengadakan lari pagi dengan kelompoknya sendiri (kelas, club, dll).
25. Dilarang mengadakan pungutan uang liar (pungli) dari siswa berapapun jumlahnya tanpa sepengetahuan Bapak Pimpinan Pondok Modern dan staf pengasuhan santri baik mengatasnamakan bagian, club, Unit, Konsulat, Rayon, Kamar dll.
26. Dilarang mengajak/ membawa atau menemui teman (alumni) yang sudah keluar dari Pondok apalagi telah dikeluarkan dengan status pelanggaran disiplin ke dalam asrama/ rayon.
27. Dilarang membawa atau mengajak tamu/ orangtua ke dalam kamar santri.
28. Bagi santri yang datang orang tuanya atau sanak keluarganya (jika membawa mobil pribadi) agar melarang untuk memarkirkan mobilnya di depan rumah orang kampung apalagi sampai makan-makan dan menginap di sana.

#### **D. KESALAHAN YANG TIDAK BISA DIMAAFKAN DAN HARUS SELALU DIHINDARKAN (Pelanggaran Berat dengan sanksi atas pertimbangan Pimpinan Pondok)**

1. Melawan Pimpinan Pondok/Bapak Guru/Ustadz/Pengurus (benar ataupun salah).
2. Berkelahi dan melakukan tindakan kekerasan yang tidak prosedural (perpeloncoan).
3. Berhubungan dengan wanita (termasuk ketika berada di luar pondok) dan keluar masuk rumah orang kampung.
4. Mencuri.
5. Melakukan pelanggaran norma susila/perbuatanasusila
6. Merusak dan atau membongkar kotak temannya apapun alasannya
7. Merokok
8. Memberi sanksi fisik atau mengintimidasi

#### **E. LAIN-LAIN**

1. Bila terdengar bel waktu berhenti bermain (sore) semua siswa segera mandi dan bersiap-siap untuk pergi ke Masjid, lima menit sebelum bel ke masjid semua santri sudah harus berada di Masjid Jami'.
2. Ke masjid harus membawa kantong/ tas sandal dan apabila akan dimasukkan ke masjid, kantong sandal tersebut harus bersih dan suci serta terhindar dari najasah



- (dicuci jika sudah terkena najis dan kotoran) serta agar dicuci setiap minggu sekali dan jangan melempar atau memutar-mutar kantong sandal ketika berada di masjid
3. Dalam bergaul tidak boleh satu konsulat lebih dari tiga orang.
  4. Tidak dibenarkan membuang sampah jenis apapun (termasuk air bekas makanan) dan meludah melalui celah-celah jendela rayon dan kelas juga dari lantai dua ke bawah (karena tanpa disengaja bisa mengenai orang yang lewat).
  5. Dilarang keras bagi seluruh santri untuk menempelkan segala sesuatu di seluruh dinding-dinding gedung yang ada di dalam pondok kecuali pada tempat yang telah disediakan dan sudah ditentukan, termasuk juga papan mufrodad didepan rayon, hiasan dinding di depan rayon, dll, seluruhnya tidak boleh, karena dapat merusak gedung. Adapun penempelan nama-nama anggota cukup ditempelkan di depan pintu tiap kamar dengan menggunakan paku payung.
  6. Tidak diperbolehkan untuk menyimpan dan memiliki :
    - a. Senjata tajam, senjata api atau senapan angin.
    - b. Photo wanita atau gambar-gambar cabul/porno, kaset CD/DVD dan VCD atau DVD player.
    - c. Buku-buku mujarobat perdukunan, primbon, tasawuf, majalah wanita, novel, komik dan bahan-bahan bacaan yang tidak sesuai dengan alam pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor.
    - d. Ikat pinggang besar dan yang seperti tali tas dan bolong-bolong dengan besi bundar di sekitarnya.
    - e. Segala bentuk alat komunikasi dan elektronik, seperti ; televisi, radio, tape recorder, MP4, MP3, flash disk, walkman, tustel, walky talky, dan lain-lain termasuk hand phone.
    - f. Benda-benda atau bacaan yang berbentuk dan dianggap jimat.**SYIRIK**
    - g. Surat-surat cinta
  7. Barang yang telah disita atau dirampas tidak boleh diambil lagi.
  8. Tidak ada pembuatan apapun jenisnya tanpa sepengetahuan staf pengasuhan santri
  9. Tidak ada acara apapun baik kelas, club, konsulat kecuali atas persetujuan staf pengasuhan santri
  10. Tidak ada perpindahan kamar dan rayon kecuali atas persetujuan staf pengasuhan santri

**NB.**

- a. Peraturan di Pondok Modern (sunnah-sunnahnya) yang telah berjalan dan tidak tercantum masih tetap berjalan dan harus dipatuhi oleh segenap santri Pondok Modern.
- b. Cukuplah setiap tindakan dengan hati kecil (dhomir).
- c. Sebesar keinsyafanmu sebesar itupula keuntunganmu.

## **TATA TERTIB DAN DISIPLIN** **SELAMA PROSES BELAJAR MENGAJAR BERLANGSUNG**

### **A. PERLENGKAPAN BELAJAR**

1. Buku Paket (buku tulis)
2. Buku tulis
3. Alat tulis (pensil, bolpoin, pena khot)
4. Alat pendukung (penggaris, map folder, dll)

### **B. KOSTUM MASUK KELAS**

1. Baju kemeja polos dengan warna yang mendidik / tidak mencolok
2. Celana panjang polos tanpa corak dengan warna gelap (biru tua, krem tua, hijau tua, hitam, dll)
3. berkaos kaki standar dengan warna yang mendidik (hitam, putih, biru tua, krem, abu-abu, dll) dan bukan kaos kaki sepak bola, stoking, dll.
4. Bersepatu pantofel dengan warna polos resmi (hitam dan coklat tua) dan tidak berwarna mencolok, berbelang dan bukan pantofel / sepatu olahraga / sandal.
5. Berikat pinggang dari bahan kulit dan sejenisnya berwarna hitam, bukan dari kain / anyaman (gasper pramuka)

### **C. TATA CARA BERPAKAIAN**

1. **Saat masuk kelas**, seluruh siswa KMI agar berpakaian dan berpenampilan rapi, sopan serta sesuai dengan alam pendidikan pondok modern, yaitu :
  - potongan rambut pendek,
  - baju polos,
  - memakai papan nama,
  - memakai ikat pinggang yang berbahan dasar kulit atau sejenisnya,
  - celana berwarna gelap dengan ukuran standar,
  - memakai kaos kaki dan sepatu fantopel (**tidak menginjaknya**)
  - membawa buku pelajaran sesuai dengan jadwal.
2. **Saat masuk kelas tidak diperkenankan** bagi seluruh siswa KMI untuk memakai pakaian tersebut di bawah ini :
  - Baju batik, baju bermotif kotak-kotak dan baju yang berwarna mencolok,
  - Celana pramuka, cut bray dan jeans,
  - Sepatu olah raga, sandal dan sepatu sandal.
3. Bagi seluruh siswa KMI agar **selalu memakai identitas** ( papan nama ) yang jelas dan lengkap.

4. Bagi siswa yang botak supaya memakai peci/kopyah sampai rambutnya tumbuh panjang.

#### D. DISIPLIN WAKTU MASUK KELAS

##### Catatan :

WAKTU	KEGIATAN
06.40 WIB	Terakhir di dapur
06.45 WIB	Terakhir di rayon
06.55 WIB	Masuk kelas jam ke-1
07.45 WIB	Masuk kelas jam ke-2
<b><u>08.30 WIB</u></b>	<b><u>Istirahat ke I</u></b>
08.55 WIB	Masuk kelas jam ke-3
09.45 WIB	Masuk kelas jam ke-4
<b><u>10.30 WIB</u></b>	<b><u>Istirahat ke II</u></b>
10.55 WIB	Masuk kelas jam ke-5
11.40 WIB	Masuk kelas jam ke-6
12.20 WIB	Keluar kelas

- Ketika bel masuk kelas berbunyi, seluruh siswa harus masuk ke dalam ruangan kelas masing-masing.
- Tidak diperkenankan untuk keluar meninggalkan kelas pada saat jam pelajaran berlangsung / pergantian pelajaran.
- Diharapkan agar tidak lupa untuk membawa seluruh perlengkapan masuk kelas, seperti : buku, kamus, pulpen dll pada saat berangkat masuk kelas sebelum jam ke-1.
- Tidak diperbolehkan bagi siswa keluar kelas sebelum bel keluar kelas berbunyi.
- Bagi siswa yang terlambat masuk kelas atau keluar kelas sebelum waktunya, dianggap telah melanggar didiplin dan akan dicatat pada buku pelanggaran siswa.

#### E. KEBERSIHAN DAN KETERTIBAN KELAS

1. Piket kelas dimulai pukul 05.30 s/d 06.30 wib pagi.
2. Seluruh siswa di setiap kelas berkewajiban untuk menjaga kebersihan dan ketertiban kelasnya masing-masing.
3. Agar selalu membuang sampah pada tempatnya.
4. Tidak diperkenankan bagi siswa KMI **membawa makanan ke dalam kelas** apalagi **makan di dalam kelas**, baik waktu masuk kelas ataupun di luar waktu masuk kelas.
5. Seluruh siswa di setiap kelas berkewajiban menjaga keamanan dan keutuhan sarana yang ada di kelasnya masing-masing.
6. Jika ada kerusakan atau kehilangan maka hal tersebut menjadi tanggung jawab anggota kelas yang bersangkutan.

## **F. PROSEDUR IZIN MENINGGALKAN KELAS (TIDAK MASUK KELAS)**

1. Bagi siswa yang berhalangan masuk kelas supaya meminta surat izin ( tashrih/recomendasi ) dengan membawa “buku perizinan” dan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

### **a. Perizinan Piket Rayon**

- Melihat jadwal piket rayon.
- Mempunyai buku perizinan.
- Izin kepada wali kelas pada malam harinya.
- Menulis no. stambuk, nama dan kelas pada buku perizinan harian di kantor KMI malam itu juga paling lambat pukul 23.00 wib.
- Sarapan pagi pada pukul 06.00 wib.
- Berkumpul di kantor KMI pada pukul 06.30 untuk mengambil tasrih/rekomendasi.
- Menyerahkan tasrih/rekomendasi ke kelas dan menyimpan buku kartu perizinan sebagai .tanda bukti.
- **Tugas Piket Rayon**
  - i.* Mengambil buku laporan piket rayon dari kantor KMI pada pagi hari.
  - ii.* Menulis laporan di buku laporan piket rayon (Buku laporan KMI dan bagian OPPM).
  - iii.* Membersihkan rayon dan sekitarnya.
  - iv.* Mengurus siswa yang sakit apabila ada.
  - v.* Menjaga ketertiban, kebersihan dan keamanan rayon.
  - vi.* Berada di depan rayon dan bukan didalam kamar.
  - vii.* Mengumpulkan buku laporan ke kantor KMI pada pukul 12.00 wib.

### **b. Perizinan Sakit**

- Memeriksa diri ke BKSM.
- Apabila dinyatakan harus istirahat dan tidak masuk kelas, maka akan diberikan kepada yang bersangkutan surat keterangan sakit dari BKSM.
- Meminta tasrih/rekomendasi ke kantor KMI dengan membawa surat keterangan tersebut sebelum pukul 06.30.
- **Bagi siswa yang sakit pada saat jam pelajaran berlangsung, maka agar menempuh langkah-langkah tersebut diatas.**

### **c. Perizinan Sibuk (dalam kepanitiaan acara-acara pondok)**

- Mengajukan surat permohonan izin kepada bapak direktur KMI dengan sepengetahuan staf pengasuhan santri.
- Menyerahkan surat perizinan tersebut kepada staf KMI untuk dibuatkan tasrih/rekomendasi.
- Menyerahkan tasrih/rekomendasi ke kelas.

### **d. Perizinan Piket Telephon dan Piket Gerbang**

- Memastikan jadwal piket.

- Menulis no. stambuk, nama dan kelas pada buku perizinan harian di kantor KMI malam itu juga paling lambat pukul 23.00 wib.
- Mengambil tasrih/rekomendasi di kantor KMI pada pukul 06.30.
- Menyerahkan tasrih/rekomendasi berwarna putih ke kelas.

**e. Perizinan Keluar Pondok dan Pulang Sementara**

- Meminta rekomendasi dari staf pengasuhan santri terlebih dahulu.
  - Selanjutnya meminta tasrih/rekomendasi dari staf KMI dengan menunjukkan rekomendasi dari staf pengasuhan santri
  - Mencantumkan nomer stambuk, nama, kelas, asal/daerah dan tujuan pada buku daftar perizinan siswa yang tersedia di kantor KMI.
  - Menyerahkan tasrih/rekomendasi berwarna putih ke kelas.
2. Siswa yang terpaksa ingin berobat ke rumah sakit/di luar pondok, agar diusahakan pada hari Jum'at.
  3. Kepada seluruh siswa KMI supaya meminimalisir perizinan meninggalkan kelas. Jika terpaksa hendak izin pulang untuk keperluan suatu hal supaya dipertimbangkan terlebih dahulu untung dan ruginya, karena perlu diingat bahwa frekwensi meninggalkan kelas akan dijadikan sebagai pertimbangan kenaikan kelas.

**G. Belajar Malam Terbimbing**

- Seluruh siswa wajib mengikuti belajar malam di tempat-tempat yang telah ditentukan.
- Muwajjah dimulai pukul 20.00 wib s/d 21.30 wib.
- Seluruh siswa wajib mengikuti absensi kehadiran di kelas muwajjah masing-masing.
- Tidak diperkenankan belajar malam di tempat-tempat yang dilarang, seperti :
  - i.* Di tempat gelap
  - ii.* Di sekitar rayon dan kamar mandi
  - iii.* Di tempat-tempat berbahaya (pinggir tebing, bawah pohon, semak-semak, dll)

**H. Standar Tulisan Pada Buku Tulis**

1. Sampul luar buku tulis
2. Alamat buku tulis
3. Garis pinggir buku catatan

**Nb :**

- Bagi siswa KMI yang melanggar tata tertib tersebut di atas, maka harus siap menanggung resiko dan sanksi yang diberikan.
- Bagi siswa yang banyak melanggar tata tertib/disiplin KMI, maka harus siap menerima sanksi, baik diturunkan kelasnya maupun dipindahkan ke pondok cabang dsb.

Ditetapkan di Gontor Kampus 5, 22 Rabi'ul Awwal 1439 H



Kegiatan Pembiasaan disiplin santri



Kegiatan pengawasan disiplin santri



Kegiatan Tindak lanjut disiplin santri



**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 23/PMDG-i/VII/1438

*Bismillahirrahmanirrahim,  
Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh.*

Yang bertanda tangan di bawah ini, Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa/i Program Magister yang tersebut di bawah ini:

Nama : **Eko Sukmawanto**  
NIM : 084 911 5009  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

telah mendapatkan izin penelitian di Pondok Modern Darussalam Gontor untuk menulis tesis dengan judul:

**"Manajemen Pendidikan Karakter dan Disiplin Santri di Gontor Kampus  
5 Rogojampi Banyuwangi"**

Demikianlah surat ini kami buat. Semoga dapat menjadi maklum adanya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya. *Jazakumullah khairal jaza'.*

*Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Gontor, 13 Rajab 1438  
10 April 2017

Pimpinan Pondok Modern  
Darussalam Gontor Ponorogo,

  
K.H. Syamsul Hadi Abdan

## SURAT KETERANGAN

No. 11 / Peng-d / XI / 2017

*Bismillahirrohmanirrohim*  
*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini kami **Pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 5 Darul Muttaqien Kaligung Rogojampi Banyuwangi** menerangkan dengan sebenarnya bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Eko Sukmawanto  
Nim : 0849115009  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul Penelitian : **Pendidikan Karakter Disiplin Santri di Gontor 5 Kabupaten Banyuwangi Kecamatan Rogojampi Tahun Pelajaran 2016-2017.**

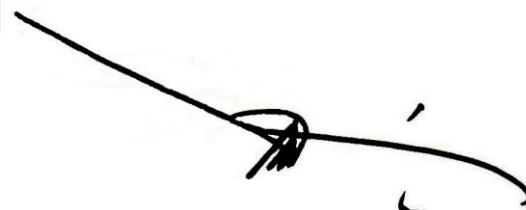
Telah melaksanakan penelitian dengan judul tersebut diatas dengan baik dan penuh tanggung jawab di lembaga kami.

Demikianlah surat ini kami buat untuk keperluan yang bersangkutan dan semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Gontor 5, 13 Rabi'ul Awwal 1439  
24 November 2017

**Bapak Wakil Pengasuh  
Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 5**



(Al-Ustadz Muhammad Syuja'i, S.Ag)

## RIWAYAT HIDUP

Eko Sukmawanto dilahirkan di Pontianak, Kalimantan Barat Tanggal 13 Februari 1987, anak pertama dari tiga bersaudara, pasangan Bapak Suyanto ibu Sukmawati. Saat ini bertempat tinggal di Desa Tembokrejo. Dusun Kemukuh. RT 01. RW 19. Kec Gumukmas. Kab Jember. Jawa Timur. Penulis dapat dihubungi melalui email [Alfulaili94@gmail.com](mailto:Alfulaili94@gmail.com) dan No HP 082331132007.

Pendidikan dasar ditempuh di Pontianak tepatnya di MIN Teladan Bawamai dalam rentang waktu tahun 1992 sampai dengan tahun 1998. Melanjutkan pendidikan di MTS As-Salam Pontianak pada tahun 1998 dan lulus pada tahun 2001. Setelah itu melanjutkan pendidikan SMA/MA di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur pada tahun 2003 dan lulus pada tahun 2007. Setelah itu melanjutkan Perguruan Tinggi di UNIDA (Universitas Darussalam Gontor) dengan mengambil jurusan Tarbiyah (Pendidikan Agama Islam) dan lulus pada tahun 2012. Setelah itu Mulai tahun 2015 sampai dengan penulisan tesis ini penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Jember.





KEMENTERIAN AGAMA  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**  
**PASCASARJANA**

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136  
Website: [www.iain-jember.ac.id](http://www.iain-jember.ac.id) Email: [pps.iainjbr@gmail.com](mailto:pps.iainjbr@gmail.com)

No : B. 182 /In.20/PP.00.9/ Ps/2017 Jember, 13 Maret 2017  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian  
untuk Penyusunan Tesis

Kepada Yth.  
**Pengasuh Pondok Pesantren Gontor 5**

di- **Banyuwangi**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat bahwa mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

Nama : **Eko Sukmawanto**  
Tempat/Tgl lahir : Pontianak, 10 Februari 1992  
NIM : '084 911 5009  
Semester / Program Studi : IV ( Empat ) / MPI  
Jenjang : S2  
Alamat : Jln.Mataram No.1 Mangli Jember

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan tesis, agar diizinkan untuk mengadakan penelitian/riset selama kurang lebih 3 Bulan di lingkungan daerah / lembaga wewenang saudara. Penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai :

**Manajemen Pendidikan Karakter Disipli Santri di Gontor 5 Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017** Demikian Atas Perhatian dan Kerjasamanya di sampaikan Terimakasih.  
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag

0103 199903 1 001